

# **GAMBARAN RESPON *THEMATIC* APPERCEPTION TEST (TAT) PADA PELAKU PERSELINGKUHAN**

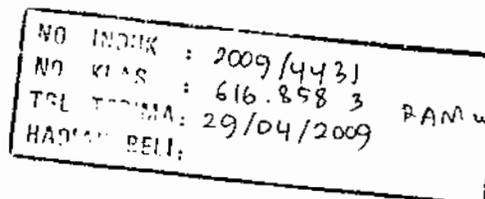
*(Thematic Apperception Test's (TAT's) Respons Image of Person Who's Engaged in  
Extramarital Relationship)*



**TUGAS AKHIR**

**Wulan Ayu Ramadhani**

**0606014244**



**Program Magister Profesi Psikologi Klinis Dewasa  
Fakultas Psikologi  
Universitas Indonesia  
Depok  
Juni 2008**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**Gambaran Respon *Thematic Apperception Test* (TAT) Pada Pelaku  
Perselingkuhan  
(*Thematic Apperception Test's (TAT's) Respons Image of Person Who's  
Engaged in Extramarital Relationship*)**

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Magister Profesi Psikologi Kekhususan Psikologi Klinis Dewasa**

**Wulan Ayu Ramadhani, S.Psi  
0606014244**

**Kekhususan Psikologi Klinis Dewasa  
Program Studi Magister Profesi Psikologi  
Fakultas Psikologi  
Universitas Indonesia  
Depok, 2008**

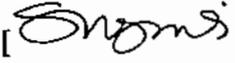
## LEMBAR PENGESAHAN

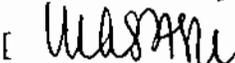
Tugas akhir ini diajukan oleh

Nama : Wulan Ayu Ramadhani, S.Psi  
NPM : 0606014244  
Program Studi : Magister Profesi Psikologi Kekhususan Psikologi Klinis  
Dewasa  
Judul Tugas Akhir : Gambaran Respon *Thematic Apperception Test* (TAT)  
Pada Pelaku Perselingkuhan

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Profesi pada Program Studi Psikologi Klinis Dewasa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, pada hari Kamis, 26 Juni 2008.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dra. Sugiarti A. Musabiq, M. Kes [  ]

Penguji : Dra. Ina Saraswati, M.Si [  ]

Disahkan :

Depok, 26 Juni 2008

Ketua Program Pascasarjana  
Fakultas Psikologi UI,



Dr. Siti Purwanti Brotowasisto  
NIP. 130 525 766

Dekan Fakultas Psikologi UI,



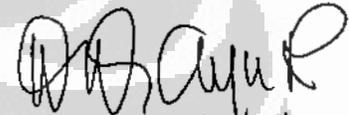
  
Dra. Dharmayati U. Lubis, MA, Ph.D  
NIP. 130 540 026

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Tugas Akhir yang berjudul : **Gambaran Respon *Thematic Apperception Test* (TAT) Pada Pelaku Perselingkuhan** adalah hasil karya saya sendiri, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya kecurangan dalam karya ini, saya bersedia menerima sanksi apapun dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Depok, 26 Juni 2008

Yang membuat pernyataan,



Wulan Ayu Ramadhani

NPM : 0606014244

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah...

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan petunjuk-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar.

Pertama-tama, peneliti ucapkan terima kasih kepada Dra. Sugiarti Musabiq, M. Kes, atas kesabarannya dalam membimbing, serta dukungan yang diberikan terutama ketika peneliti menghadapi masa-masa sulit dalam proses penyelesaian Tugas Akhir ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Mbak Mellia Christia, M. Si yang masih menyediakan waktu untuk membimbing sebelum keberangkatannya.

Hormat peneliti dan terima kasih kepada seluruh tim dosen pengajar yang telah memberikan ilmu dan membimbing selama perkuliahan, sehingga peneliti dapat menjalani perkuliahan ini dengan baik. Terima kasih juga kepada Mbak Fitria, M. Si, Dra, Yudiana Ratna Sari, M. Si, Fivi Nurwianti, M. Si untuk meluangkan waktu bagi peneliti sebagai *interrater*.

Kepada para responden penelitian, serta klien selama menjalani praktek. Terima kasih atas kepercayaannya kepada peneliti, untuk berbagi cerita mengenai kehidupan kalian. Terima kasih untuk membuat peneliti mempelajari banyak hal tentang kehidupan, dimana kehidupan tidak selalu hitam dan putih.

Kepada teman-teman angkatan Profesi KLD IX. Jane dan Anida sebagai teman perjuangan ketika praktek. Mbak Anna (*specially for you*, karena sudah membantu peneliti mengurangi kecemasan menjelang *deadline*), Iman, Panji sebagai teman untuk bercerita dan berdiskusi. Anin, Vinna, Etta, Puput, Wulan mama, Adah, Ratih, Callista, Ireyn, Menur, Tara, Ipan, Githa, Mas Irfan. Semua ini tidak akan berarti tanpa adanya dukungan dan perhatian dari kalian. Semoga kebersamaan ini akan terus berlanjut meskipun kita semua sudah berjuang di dunia nyata.

Kepada teman-teman angkatan 2002, Dita, Rini, Regina, Radin, Natya, Yuri, Hans, Bagas, Adi dan semua teman-teman yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu. Terima kasih untuk kebersamaan kita yang membuat peneliti selalu merasa mendapatkan dukungan ketika peneliti mengalami kejenuhan dengan perkuliahan. *Thank for I'm-all-you-ears things. A shrink, still need a shrink, right?.*

Kepada keluarga yang tidak henti-hentinya memberikan semangat dan dorongan baik moral maupun finansial. Ibu dan Bapak yang peneliti ketahui tidak pernah berhenti untuk mendoakan peneliti agar mendapatkan yang terbaik. Bayu, Wisnu, Dara, *thanks for being such a good brother and sister.* Untuk keponakan-keponakan peneliti yang mampu mengisi hari-hari peneliti dengan tawa.

Kepada Arie, yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan meskipun kita terpisah kota maupun benua. Kepada Andit, *for being such a good friend.* Dukungan kalian sangat berarti bagi peneliti. Terima kasih untuk mendengarkan kapan pun peneliti membutuhkan teman dan dukungan. *Thanks for everything. For being here, there, and everywhere.*

Peneliti

Wulan Ayu Ramadhani

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS  
(Hasil Karya Perorangan)**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wulan Ayu Ramadhani  
NPM : 0606014244  
Program Studi : Magister Profesi Psikologi Kekhususan Psikologi Klinis Dewasa  
Fakultas : Psikologi  
Jenis karya : Tugas Akhir

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**"Gambaran Respon *Thematic Apperception Test* (TAT) Pada Pelaku Perselingkuhan"**

beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini, saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok  
Pada tanggal: 26 Juni 2008

Yang menyatakan



(Wulan Ayu Ramadhani)

## ABSTRAK

Nama : Wulan Ayu Ramadhani  
Program Studi : Magister Profesi Klinis Dewasa  
Judul : Gambaran Respon *Thematic Apperception Test* (TAT) Pada  
Pelaku Perselingkuhan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran respon *Thematic Apperception Test* (TAT) pada pelaku perselingkuhan yang mencakup kebutuhan-kebutuhan utama, pandangan atau konflik-konflik yang dirasakan, kecemasan dan defense, terutama yang berkaitan dengan relasi interpersonal dengan lawan jenis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan TAT sebagai alat utama dan wawancara, serta observasi. Metode analisis hasil TAT yang digunakan adalah metode Bellak (1993). Hasil penelitian terhadap 3 orang subyek (28-42 tahun) memperlihatkan bahwa tema yang banyak muncul dalam respon adalah mengenai kekecewaan, kesedihan, serta ketidakpuasan yang dirasakan terutama kepada pasangan. Mereka memiliki pandangan yang negatif terhadap pasangan, dimana pasangan dilihat sebagai orang yang tidak dapat memenuhi dan memahami kebutuhan dirinya. Lingkungan dianggap sebagai tempat yang menekan, mengabaikan dirinya serta mengecewakan. Konflik yang banyak muncul adalah antara harapan dan kenyataan, dimana pelaku ingin memenuhi kebutuhan mereka tetapi terbentur oleh situasi yang tidak memungkinkan mereka memenuhi kebutuhannya tersebut. Kebutuhan-kebutuhan yang banyak muncul adalah kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, perhatian, dan komunikasi. Ketidakmampuan untuk mengatasi konflik membuat mereka merasa tidak berdaya. Mekanisme pertahanan diri yang menonjol adalah rasionalisasi dan represi yang menandakan kurangnya kemampuan mereka untuk memecahkan permasalahan.

Kata Kunci : *Thematic Apperception Test* (TAT), perselingkuhan

## ABSTRACT

Name : Wulan Ayu Ramadhani

Study Program : Magister Profesi Klinis Dewasa

Title : *Thematic Apperception Test's (TAT's) Respons Image of Person Who's Engaged in Extramarital Relationship*

The aim of this study is to have a profile of persons who's engaged in extramarital relationships through *Thematic Apperception Test* (TAT) analysis. It consist their main needs, conception about the world, conflicts, anxiety dan defences especially in their relation with their spouse. This study use qualitatitative method with TAT as a main tools. The analysis of TAT use Short Form method from Bellak. Responses from three participants (28-42) who's engaged in extramarital relationship shows that dominant theme of their stories are about their dissatisfaction and dissatisfaction with their spouse and their life. They have a negative conceptions about the world, where spouse is seen as a person who can not fulfill and understand their needs. The world is seen as a place that ignoring, pressing, and disappointing. The main conflict is conflict between expectancy and reality, where a person who's engaged in extramarital relationships can not fulfill their needs because of the situation. They all have main needs, such as need for love, attention, and communication. Their inability to cope with the conflict create a situation that lead them to state of anxiety. They show helplessness and despair. The main defences are rationalization and repression, that show their inability to cope with the problems.

Keyword :

Thematic Apperception Test (TAT), infidelity

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Permasalahan Penelitian.....	7
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	7
1.3.2. Manfaat Penelitian.....	7
1.4. Sistematika Penulisan.....	8
2 TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. Perkawinan .....	9
2.1.1. Definisi.....	9
2.1.2. Alasan untuk menikah.....	9
2.1.3. Fungsi Keluarga.....	11
2.2. Perselingkuhan.....	11
2.2.1. Definisi.....	12
2.2.2. Faktor Penyebab Perselingkuhan.....	12
2.2.3. Tipe perselingkuhan.....	15
2.2.4. Dampak Perselingkuhan .....	18
2.2.4.1. Dampak Perselingkuhan terhadap pelaku.....	18
2.2.4.2. Dampak Perselingkuhan terhadap perkawinan....	18
2.3. <i>Thematic Apperception Test</i> (TAT).....	19
2.3.1. Definisi <i>Thematic Apperception Test</i> (TAT).....	18
2.3.2. Kelebihan yang dimiliki <i>Thematic Apperception Test</i> (TAT) .....	18
2.3.3. Bentuk <i>Thematic Apperception Test</i> .....	20

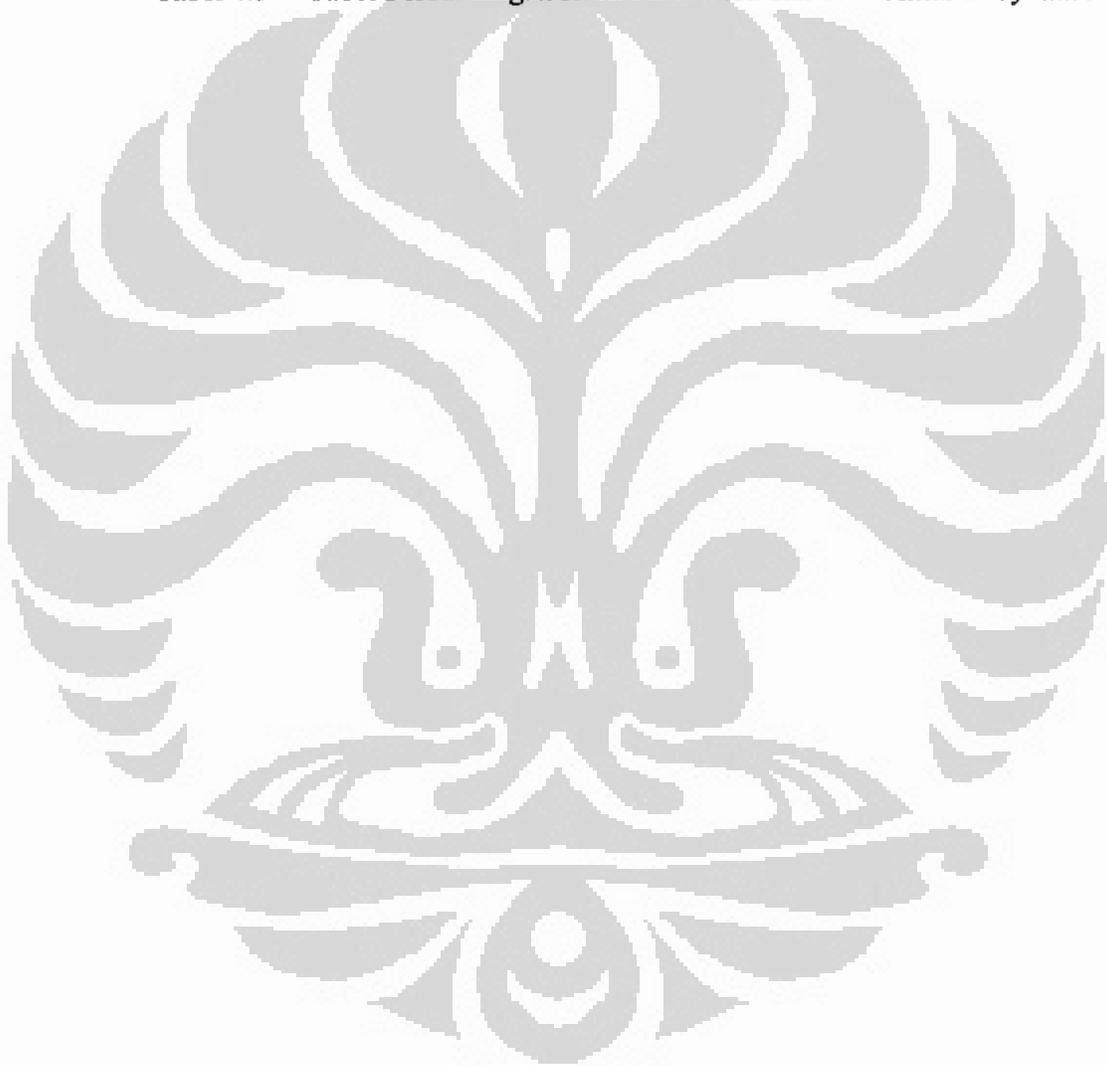
2.3.4. Asumsi yang mendasari Interpretasi <i>Thematic Apperception Test</i> (TAT) .....	25
2.3.5. Interpretasi <i>Thematic Apperception Test</i> .....	27
3. Metodologi Penelitian .....	33
3.1. Pendekatan Penelitian.....	33
3.2. Subyek Penelitian .....	33
3.2.1. Karakteristik Subyek Penelitian .....	33
3.2.2. Teknik Pemilihan Subyek.....	33
3.2.3. Jumlah Subyek.....	34
3.3. Pengumpulan Data.....	34
3.3.1. Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.3.1.1. <i>Thematic Apperception Test</i> .....	35
3.3.1.2. Wawancara .....	36
3.3.1.3. Observasi .....	37
3.3.2. Alat Pengumpulan Data.....	37
3.4. Prosedur Penelitian .....	38
3.4.1. Tahap Persiapan.....	38
3.4.2. Tahap Pelaksanaan .....	40
3.4.3. Prosedur Analisis Hasil .....	41
4 ANALISIS HASIL.....	43
4.1. Data Subyek Penelitian.....	43
4.2. Analisis Intra Kasus.....	44
4.2.1. Subyek Luna .....	44
4.2.1.1. Observasi .....	44
4.2.1.2. Gambaran Umum Kehidupan Luna.....	45
4.2.1.3. Gambaran Perkawinan.....	46
4.2.1.4. Gambaran Perselingkuhan.....	54
4.2.1.5. Kesimpulan Hasil Analisis Wawancara.....	58
4.2.1.6. Hasil <i>Thematic Apperception Test</i> .....	59
4.2.1.6.1. Observasi.....	59
4.2.1.6.2. Interpretasi.....	60
4.2.1.6.3. Kesimpulan .....	73

4.2.2. Subyek Raja .....	76
4.2.2.1. Observasi.....	76
4.2.2.2. Gambaran Umum Kehidupan Raja .....	76
4.2.2.3. Gambaran Perkawinan .....	77
4.2.2.4. Gambaran Perselingkuhan .....	82
4.2.2.5. kesimpulan Hasil Analisis Wawancara.....	84
4.2.2.6. Hasil <i>Thematic Apperception Test</i> .....	85
4.2.2.6.1. Observasi .....	85
4.2.2.6.2. Interpretasi .....	85
4.2.2.6.3. Kesimpulan.....	97
4.2.3. Subyek Kaisar .....	100
4.2.3.1. Observasi.....	100
4.2.3.2. Gambaran Umum Kehidupan Kaisar.....	100
4.2.3.3. Gambaran Perkawinan .....	102
4.2.3.4. Gambaran Perselingkuhan .....	108
4.2.3.5. Hasil <i>Thematic Apperception Test</i> .....	109
4.2.3.5.1. Observasi .....	109
4.2.3.5.2. Interpretasi.....	109
4.2.3.5.2. Kesimpulan.....	124
4.3. Analisis Antar Kasus.....	124
5 KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN .....	130
5.1. Kesimpulan .....	130
5.2. Diskusi .....	131
5.3. Saran .....	135
5.3.1. Saran Metodologis .....	135
5.3.2. Saran Praktis .....	135

#### KEPUSTAKAAN

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Tabel Data Partisipan .....	75
Tabel 4.2	Tabel Perbandingan Hasil Anamnesa dan TAT Subyek Luna....	71
Tabel 4.3	Tabel Perbandingan Hasil Anamnesa dan TAT Subyek Raja ....	99
Tabel 4.4	Tabel Perbandingan Hasil Anamnesa dan TAT Subyek Kaisar .	125
Tabel 4.5	Tabel Perbandingan Hasil Anamnesa dan TAT Antar Subyek...	124



# 1. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

*"I marry you because i love you. That's why i need you, to love and to be loved, to listen and to be listened, to be a lover and to be a friend. But after few years of our marriage, things changes. You always said that I'm timid and don't have a thought in my mind. Well, that's a label i won't accept. I am quiet around you because you don't listen. So i stopped talking. I have lots thoughts in my head, but i've chosen not to share them with you"*

Bagi sebagian besar orang, perkawinan merupakan sesuatu hal yang penting dan esensial dalam kehidupan manusia. Hal ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia, yaitu menjalin hubungan dengan orang lain untuk menghilangkan rasa kesepian (Fromm, 1972). Meskipun perkawinan bukan satu-satunya jalan, namun, perkawinan dapat memenuhi kebutuhan manusia untuk membangun hubungan intim yang permanen dengan orang lain, cinta dan *companionship* maupun untuk mendapatkan keturunan (Sholevar, 1986; Brehm 1992; Duvall, 1964).

Saat seseorang memutuskan untuk menikah, maka ia akan memiliki harapan-harapan yang tinggi atas perkawinannya (Baron & Byrne, 2000). Ia akan berharap mendapatkan kebahagiaan dan memiliki kehidupan emosional dan seksual yang memuaskan. Selain itu, ada juga harapan bahwa kebutuhan-kebutuhan yang ia miliki akan terpenuhi oleh pasangannya (Subotnik & Harris, 1999). Atwater (1983) juga menyebutkan bahwa harapan yang ingin didapatkan dari sebuah perkawinan adalah memperoleh keturunan dan dengan perkawinan maka kebutuhan psikologis seseorang seperti kebutuhan *intimacy*, persahabatan, afektif & *companionship* akan terpenuhi (Papalia, et.al, 2004). Perkawinan juga dapat memberi kemungkinan akan adanya seseorang yang selain dekat juga dapat memberikan kasih sayang, dukungan emosional, dan rasa aman (Turner & Helms, 1995).

Walaupun perkawinan dianggap dapat memenuhi berbagai kebutuhan manusia, namun, untuk menjalaninya hingga akhir hayat tentu bukanlah sesuatu hal yang mudah untuk dilakukan. Harley (dalam Murad, Saraswati & Musabiq, 2005) menyatakan bahwa ada perbedaan antara kebutuhan pria dan wanita saat menikah. Meskipun demikian, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Murad, Sarawati dan Musabiq (2005) di Jakarta, ditemukan bahwa sebenarnya kebutuhan pria dan wanita dalam perkawinan tidak banyak berbeda. Hal yang membedakan adalah prioritas dari pemenuhan kebutuhan dan persepsi mengenai kebutuhan pasangan. Masalah yang sering muncul terjadi karena masing-masing pihak tidak menyadari adanya perbedaan persepsi di antara mereka, sehingga ada pihak yang merasa bahwa kebutuhannya tidak terpenuhi.

Adanya perbedaan-perbedaan yang muncul, membuat perkawinan sebagai suatu proses penyesuaian yang panjang dan terus menerus, pada akhirnya menimbulkan gesekan dalam hubungan yang dapat merusak keharmonisan rumah tangga (Rathus, 1995). Gesekan ini terutama terjadi ketika ada salah satu orang yang kurang dapat melakukan penyesuaian, sehingga ia cenderung untuk berargumentasi, menarik diri, menjadi cemas dan depresi, atau pada akhirnya mencari orang lain yang dapat memenuhi harapan mereka. Bila seseorang akhirnya mencari pemenuhan dari orang lain yang bukan pasangannya, maka dapat dikatakan bahwa telah terjadi perselingkuhan (Subotnik & Harris, 1999).

Perselingkuhan merupakan hal yang sudah tidak asing lagi untuk dibicarakan. Data menunjukkan hampir pada 25% perkawinan terjadi perselingkuhan (Wiederman dalam Fincham & Hall, 2006). Hal ini pun kerap terjadi di Indonesia. Di Jakarta sendiri berdasarkan praktek Dadang Hawari dimana hampir 90% perselingkuhan dilakukan oleh pihak suami dan 10% oleh pihak istri (Hawari, 2002).

Perselingkuhan sendiri dapat dikatakan muncul apabila dalam hubungan tersebut terdapat dua orang yang bukan pasangan suami istri, yang memiliki keterlibatan seksual, romantis, ataupun emosional secara rahasia yang dapat mengkhianati komitmen pada hubungan eksklusif (Glass, dalam Fincham & Hall, 2006; Shateli, 2007). Prins (dalam Blow Hartnett &, 2005) mengatakan bahwa ketidakpuasan terhadap hubungan yang sedang dijalani akan meningkatkan

keinginan untuk terlibat dalam perselingkuhan. Alasan untuk terlibat dalam hubungan perselingkuhan pun bermacam-macam. Subotnik dan Harris (2005) menyebutkan bahwa alasan seseorang melakukan perselingkuhan diantaranya adalah harapan atas perkawinan yang tidak terpenuhi, kebosanan terhadap perkawinan dan pasangan, ingin mendapatkan perhatian yang disebabkan karena buruknya komunikasi dengan pasangan, pikiran-pikiran yang tidak realistis terhadap cinta dan perkawinan, tidak tersedianya pasangan secara seksual ataupun emosional, kurangnya hasrat seksual, ataupun sengaja untuk mencapai tujuan tertentu.

Perselingkuhan selama ini lebih dilihat sebagai adanya permasalahan dalam perkawinan. Pada kenyataannya, tidak semua perselingkuhan terjadi pada pasangan yang memiliki masalah. Glass dan Wright (1977) mengemukakan beberapa alasan yang digunakan orang ketika melakukan perselingkuhan, diantaranya adalah *sexual* (kenikmatan, variasi dan rasa penasaran untuk berhubungan seksual dengan orang yang bukan pasangannya), *emotional intimacy* (keinginan untuk mendapatkan teman dan untuk meningkatkan *self-esteem*), *extrinsic motivation* (membalas dendam atas perlakuan pasangan), dan yang terakhir adalah *love*. Hal ini sejalan dengan pernyataan Basri (dalam Sutomo, 2006), yang menyatakan bahwa perselingkuhan biasanya terjadi karena adanya ketidakpuasan dalam berhubungan seks dengan pasangan, adanya kebutuhan kasih sayang yang tidak terpenuhi, maupun kurang dari sisi materi. Perselingkuhan juga bisa terjadi karena individu yang bersangkutan memang suka berganti-ganti pasangan, pribadi yang selalu merasa rendah diri sehingga perlu pengakuan eksistensi dirinya dengan jalan berselingkuh.

Beberapa penelitian di Jakarta mengenai perselingkuhan menemukan bahwa ada berbagai macam alasan yang memutuskan seseorang untuk berselingkuh. Beberapa di antaranya adalah adanya ketertarikan yang diawali karena bentuk fisik dan penampilan yang akhirnya membuat mereka memiliki perasaan saling menyukai dan adanya keinginan untuk selalu bersama. Lebih lanjut, dalam penelitian tersebut juga terungkap bahwa ada keinginan untuk mencari kehangatan hubungan antar pribadi yang tidak mereka temukan dalam perkawinannya selama ini. Perselingkuhan terjadi karena adanya kebutuhan untuk

berafiliasi dengan orang lain yang dirasakan dapat memberikan perhatian dan empati kepada mereka. Selain itu, ada juga alasan yang berhubungan dengan seksualitas, seperti terangsang akibat sentuhan-sentuhan fisik serta kenangan akan hubungan seksual si masa lalu sebelum menikah serta adanya keinginan untuk melakukan balas dendam karena pasangan berselingkuh terlebih dahulu (Erviantini, 2007; Butar-Butar, 2004; Hutasoit, 2002).

Perselingkuhan juga dapat berpengaruh terhadap hubungan perkawinan itu sendiri, yaitu dapat memecah kepercayaan atau kejujuran yang ada dalam rumah tangga (Pittman dalam Scheinkman, 2005). Fincham dan Hall (2006) mengatakan bahwa perselingkuhan dapat menyebabkan perceraian dan seringkali menyebabkan kemarahan, kekecewaan, meragukan diri sendiri dan depresi diantara pasangan yang tidak jujur. Schwartz dan Rutter (dalam Regan, 2003) menyatakan bahwa terkadang perselingkuhan merupakan suatu usaha yang tidak disadari (*unconscious*) sebagai cara untuk mengakhiri suatu hubungan. Seseorang bisa melakukan perselingkuhan, melakukan *one-night stand* atau melakukan hubungan seksual agar pasangan mereka mengetahuinya dan mengakhiri hubungan tersebut.

Blood (1962) mengatakan tidak semua perselingkuhan berakhir dengan perceraian. Ada beberapa di antara mereka mengatakan bahwa perselingkuhan dilakukan sebagai pengganti agar mereka tidak perlu bercerai. Hal tersebut kemudian menimbulkan suatu pertanyaan baru. Jika seseorang merasakan adanya ketidakpuasan dalam suatu hubungan, maka, mengapa mereka memilih untuk terus melanjutkan perkawinan dan menjalin hubungan ektramarital, dibandingkan dengan mengambil keputusan untuk bercerai? Beberapa alasan yang dikemukakan adalah karena agama yang mereka anut tidak membolehkan mereka untuk bercerai. Selain itu, terkadang pelaku sendiri tidak merasa yakin apakah alasan mereka untuk berselingkuh terjadi karena mereka benar-benar ingin meninggalkan hubungan mereka saat ini (perkawinan) atau hanya karena ketidakmampuan mereka untuk membicarakan perasaan mereka secara terbuka kepada pasangannya. Dengan melakukan perselingkuhan, mereka akan membuat pasangan mereka menjadi marah dan secara tidak langsung memaksa mereka untuk membicarakan masalahnya (Schwartz & Rutter, dalam Regan, 2003).

Perselingkuhan memiliki dampak psikologis bagi pasangan yang dikhianati. Beberapa di antaranya adalah kehilangan identitas diri, kehilangan perasaan diri, kehilangan harga diri, kehilangan kendali atas pikiran, dan kehilangan tujuan bahkan kemauan untuk hidup (Spring, 2006). Akan tetapi, dampak psikologis terjadi bukan hanya terjadi pada mereka. Menurut Humprey dan Rubenstein (dalam Crooks & Baur, 1999), perselingkuhan juga menimbulkan dampak yang cukup serius bagi pelakunya, baik perselingkuhan tersebut diketahui maupun tidak. Dampak tersebut meliputi kehilangan penghargaan terhadap diri sendiri (*loss of respect*), perasaan sangat bersalah (*severe guilt*), pengkhianatan terhadap suatu kepercayaan (*betrayal of trust*), stres, serta rusaknya reputasi yang dimiliki (*damage of reputation*), kehilangan cinta (*loss of love*) dan dapat mengalami penyakit menular seksual (*complications of sexually transmitted diseases*). Selain itu, ada beberapa pelaku yang merasakan bahwa mereka mendapatkan kesenangan karena adanya kepuasan dalam hubungan interpersonal dan hubungan seksual yang selama ini sudah tidak ada dalam perkawinan.

Dari penjabaran di atas dijelaskan bahwa beberapa kebutuhan yang ada ketika seseorang memasuki kehidupan perkawinan adalah kebutuhan akan perhatian, kasih sayang, penghargaan dan seks. Tidak terpenuhinya kebutuhan dari pasangan dalam perkawinan pada akhirnya dapat membuat seseorang mencari orang lain yang dapat memenuhi kebutuhannya, sehingga terjadi perselingkuhan. Namun, apakah hanya kebutuhan itu saja, atau mungkin ada kebutuhan lain yang mendasarinya? Pandangan mereka terhadap lingkungan juga turut andil dalam menuntun mereka memilih untuk menjalin hubungan dengan orang lain di luar perkawinan mereka. Keputusan mereka untuk tetap bertahan dalam perkawinan dan menjalani hubungan perselingkuhan pada akhirnya dapat menimbulkan konflik bagi diri pelaku. Adanya konflik dalam diri seseorang dapat menimbulkan adanya kecemasan yang akhirnya membuat seseorang menggunakan defense tertentu dalam mengatasi kecemasannya tersebut. Konflik seperti apa yang mereka rasakan? Kecemasan seperti apa yang ditimbulkan dari konflik tersebut? Serta bagaimana cara mereka mengatasi kecemasannya tersebut?

Selama ini, penelitian yang ada cenderung untuk menekankan pada korban, sehingga kurang menyadari bahwa perselingkuhan pun memiliki dampak

tersendiri bagi pelakunya. Untuk memahami hal ini membuat peneliti ingin melihat penghayatan personal pelaku perselingkuhan, konflik-konflik, kecemasan serta defens yang mereka gunakan. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan TAT (*Thematic Apperception Test*), sebagai alat bantu diagnostik untuk mengungkapkan dorongan-dorongan yang dominan dalam diri seseorang, emosi-emosinya, sentimen-sentimen, kompleks-kompleks, serta konflik-konflik yang terjadi dalam kepribadian pelaku perselingkuhan.

TAT merupakan tes yang terdiri dari serangkaian gambar dimana subyek diminta untuk membuat suatu cerita tentang apa yang menurutnya terjadi (Marnat, 1984). Gambar-gambar pada TAT secara psikologis dapat dilihat sebagai suatu rangkaian situasi dan hubungan interpersonal (Bellak, 1993). Sebagai tes proyeksi, TAT dapat membuat individu lebih mampu untuk mengekspresikan harapan, kecemasan serta konfliknya yang terdalam (Bellak, 1997).

Selain itu, TAT dapat menunjukkan dinamika yang aktual dari hubungan interpersonal dalam keluarga dan dalam hubungan dengan orang lain. TAT juga merupakan alat yang baik bagi individu dalam mengungkap ketakutan dasar, kecemasan, perasaan tidak aman, *defence* dan mekanisme *coping* yang digunakan untuk berhadapan dengan perasaan-perasaan tersebut. Cerita TAT dengan rangkaian aksi yang adekuat merupakan alat yang baik dalam menganalisa bagaimana subyek mungkin mendekati area konflik dan bagaimana subyek berhubungan dengan hal tersebut (Bellak & Abrams, 1997). TAT secara potensial dapat memberikan evaluasi kepribadian yang menyeluruh, yang biasanya harus dilakukan melalui pendekatan yang lebih luas (Rabin dalam Marnat, 2003).

TAT sangat integral dengan konsep kepribadian dari Murray yang secara konsisten sadar bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya – bagaimana seseorang terpengaruh oleh kekuatan eksternal dan bagaimana keunikan kebutuhan, sikap dan nilai mereka mempengaruhi reaksi mereka terhadap dunia sekitar mereka (Marnat, 2003).

Kemampuan TAT untuk menyelidiki dinamika kepribadian yang dimanifestasikan dalam hubungan interpersonal dari lingkungan membuat tes ini dianggap dapat menggambarkan secara utuh penghayatan pelaku perselingkuhan. Untuk itu, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui dinamika kepribadian

individu yang melakukan perselingkuhan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, terutama yang menyangkut dengan hubungan interpersonal mereka terhadap lawan jenis dalam kehidupan nyata melalui respon-respon yang terungkap dalam TAT. Diharapkan, dengan mengetahui dinamika tersebut dapat membantu konselor mendeteksi area kemungkinan konflik, yang pada akhirnya akan membantu dalam melakukan konseling.

## **1.2. Pertanyaan penelitian**

Masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana gambaran respon *Thematic Apperception Test* (TAT) pada orang yang melakukan perselingkuhan?
- 2) Apakah respon-respon *Thematic Apperception Test* (TAT) yang diberikan oleh para subyek terutama yang berkaitan dengan hubungan interpersonal dengan lawan jenis memiliki kesesuaian dengan hasil anamnesa yang diperoleh?

## **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mendapatkan gambaran respon *Thematic Apperception Test* (TAT) dari pelaku perselingkuhan.
- 2) Mendapatkan gambaran pandangan subyek terhadap dirinya, kebutuhan-kebutuhan utama, pandangan atau konflik-konflik yang dirasakan, serta kecemasan terutama yang berkaitan dengan relasi interpersonal dengan lawan jenis.

### **1.3.2. Manfaat penelitian**

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah

- 1) Memberikan masukan dan menambah wawasan konselor dalam menangani permasalahan psikologis yang berkaitan dengan perselingkuhan.

- 2) Proses penelitian dimana subyek diminta untuk menceritakan penghayatannya sebagai pelaku perselingkuhan diharapkan dapat membantu subyek untuk memahami dirinya sendiri.

Sedangkan, secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan psikologi, khususnya dalam penggunaan dan interpretasi TAT sebagai salah satu tes proyeksi yang digunakan dalam setting klinis.

#### **1.4. Sistematika Penulisan**

Bab satu merupakan Pendahuluan, yang berisi latar belakang dilakukannya penelitian, permasalahan penelitian, tujuan serta manfaat penelitian.

Bab dua, yaitu tinjauan kepustakaan, akan membahas teori-teori yang menjadi landasan teoritis dari penelitian ini, yaitu teori mengenai perkawinan, perselingkuhan, serta TAT.

Bab tiga, yaitu metode penelitian yang berisikan penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan, teknik dan prosedur yang digunakan dalam pemilihan subyek, pengumpulan dan analisa data.

Pada bab empat akan dijelaskan mengenai hasil analisa dan interpretasi data yang merupakan hasil tes TAT dan anamnesa dari subyek penelitian ini.

Bab lima berisi kesimpulan atas hasil penelitian berdasarkan analisa dan interpretasi yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, diskusi, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2. 1. Perkawinan

#### 2.1.1. Definisi

Ada beberapa pengertian perkawinan yang dikemukakan oleh para ahli. Berikut ini adalah beberapa pengertian perkawinan dari berbagai sumber:

*"...the socially recognized relationship between a man and woman that provides for sexual relations, legitimizes childbearing, and establishes a division of labor between spouses."*

(Duvall & Miller, 1985)

*"Marriage is legally binding contract between a woman and a man which convey certain rights and privileges, including sexual exclusivity, legitimation of any children born of the union, and economic responsibilities"*

(Davidson & Moore, 1996)

Dari beberapa pengertian tersebut, maka peneliti menyimpulkan yang dimaksud dengan perkawinan adalah suatu ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri, yang menyediakan adanya pemenuhan kebutuhan seksual, pengesahan setiap anak yang lahir, dan adanya tanggung jawab ekonomi.

#### 2.1.2 Alasan untuk menikah

Turner dan Helms (1995) menjelaskan alasan yang mendorong individu untuk menikah memang sangat bervariasi. Alasan-alasan tersebut, antara lain:

a. Cinta

Cinta dan komitmen yang dibagi bersama pasangan seringkali menjadi alasan utama untuk menikah. Dengan adanya cinta, pasangan ingin dapat saling berbagi dalam suatu hubungan intim.

b. *Companionship*

Kesempatan untuk menghabiskan hidup dengan seseorang dalam institusi yang permanen merupakan alasan lain yang mendasari

seseorang untuk menikah. Hal ini dapat memberikan pasangan kesempatan untuk saling berbagi, menjadi bagian dari kehidupan seseorang, dan bagian dalam aktivitas di waktu luangnya.

c. Konformitas

Bagi beberapa pasangan, konformitas merupakan hal yang melatarbelakangi keputusan mereka untuk menikah. Pada pasangan ini, adanya tekanan sosial, baik dari keluarga, teman, dan orang lain, seperti teman yang telah menikah, usia yang dianggap “matang” untuk menikah merupakan alasan utama yang mengarahkan mereka untuk menikah.

d. Mengesahkan hubungan seksual

Perkawinan memberikan persetujuan secara sosial bagi banyak orang untuk melakukan aktivitas seksual. Perkawinan memberikan persetujuan sosial untuk aktivitas seksual. Dengan menikah, ekspresi cinta atau kebutuhan biologis melalui hubungan seksual dengan pasangan menjadi sah dan disetujui.

e. Mengesahkan kelahiran anak

Anak yang dilahirkan melalui hubungan perkawinan memiliki identitas yang terlegitimasi. Beberapa kalangan masyarakat memandang bahwa perilaku melahirkan anak diluar perkawinan adalah tidak bermoral.

f. Sebagai tanda kesiapan

Keputusan untuk menikah merupakan salah satu tanda yang menyatakan kesiapan pasangan akan kedewasaan yang dijalani.

g. Keuntungan legal

Status perkawinan tentunya dapat memberikan kesempatan pasangan untuk berbagi pajak dan bagi pasangan yang memperhatikan masalah kesejahteraan ekonomi dari hubungan mereka, alasan ini seringkali mendapat perhatian mendalam.

### 2.1.3. Fungsi Keluarga

Keluarga memiliki beberapa fungsi (Duvall & Miller, 1985), yaitu:

1. Menumbuhkan afeksi.

Fungsi keluarga adalah menumbuhkan afeksi antara suami dan istri, antara orang tua dan anak-anak serta diantara anggota keluarga lain.

2. Menyediakan rasa aman dan penerimaan diri.

Sebagian orang menganggap bahwa keluarga merupakan wadah terpenuhinya rasa aman dan penerimaan diri untuk dapat hidup penuh arti.

3. Memberikan kepuasan dan kehidupan yang lebih berarti.

Keluarga dapat memberi manusia kepuasan dasar dan arti yang mana hal-hal tersebut tidak dapat terpenuhi secara keseluruhan di dalam dunia pekerjaan

4. Meyakinkan adanya kontinuitas hubungan dalam hidup berpasangan.

Hubungan pertemanan atau persahabatan mungkin saja tidak berlangsung selamanya namun pada hubungan keluarga tidak demikian. Hubungan keluarga meyakinkan adanya kontinuitas antara pribadi.

5. Memberikan tempat dalam kehidupan sosial dan bersosialisasi.

Dalam kehidupan sosial, individu dapat belajar apa yang diharapkan oleh lingkungan dan belajar menempatkan diri dalam masyarakat.

6. Memberi kontrol dan pemahaman mengenai hal-hal yang benar.

Dalam keluarga, setiap anggota keluarga mengenal dan belajar mengenai peraturan, hak, kewajiban, dan tanggung jawab mengenai kehidupan sosial.

## 2.2. Perselingkuhan

### 2.2.1 Definisi

Beberapa definisi perselingkuhan, yaitu:

*"Relational infidelity is defined as a severe relational transgression in which one or both relational partners perform extradyadic behaviors that violate relational rules of monogamy and exclusivity without their partner's prior consent."*

(Drigotas, Safstrom & Gentillia, 1999)

Definisi selingkuh juga dikemukakan oleh yang menyebutkan bahwa:

*“Infidelity occurs when one partner in a relationship continues to believe that the agreement to be faithful is still in force, while the other partner is secretly violating it”*

(Lusterman, 1998)

Glass (dalam Fincham & Hall, 2006) mengatakan bahwa perselingkuhan merupakan keterlibatan seksual, romantis, ataupun emosional secara rahasia yang dapat mengkhianati komitmen pada hubungan eksklusif.

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa selingkuh merupakan keterlibatan tanpa persetujuan pasangan primernya dimana perbuatan tersebut dapat mengkhianati komitmen perkawinan yang telah dibuat dan dapat mengancam kestabilan hubungan tersebut.

### **2.2.2. Faktor Penyebab Perselingkuhan**

Banyak sekali alasan yang dikemukakan oleh seseorang untuk dapat melakukan perselingkuhan. Alasan tersebut diantaranya adalah atensi. Kurangnya perhatian istri terhadap suami merupakan alasan paling umum bagi suami untuk mencari perhatian dari wanita lain. Apalagi kalau istri terlalu sibuk bekerja, aktif dalam berbagai kegiatan di luar rumah ditambah lagi tugas istri dalam mengurus rumah tangga dan anak menyebabkan waktu dan perhatian untuk mengurus suami menjadi berkurang (Hawari, 2004). Then (1998) juga menyebutkan bahwa alasan seksual seperti variasi seksual, untuk kesenangan, *companionship* dengan wanita lain, kepuasan akan tantangan, merasa tertarik kepada wanita yang lebih muda, memanfaatkan kesempatan yang ada, keinginan untuk melanggar sesuatu yang dilarang, kebosanan akan perkawinan, istri tidak lagi menarik secara fisik atau tidak lagi memiliki daya tarik seksual, ingin menyakiti istri, istri menjadi gemuk, istri terlalu fokus pada anak, untuk mendapatkan pengalaman romantis, sebagai pelarian sementara pada perkawinan yang tidak bahagia ataupun untuk mendapatkan cinta, juga seringkali menjadi alasan pria untuk melakukan perselingkuhan.

Schwartz dan Rutter (dalam Regan, 2003) mengemukakan beberapa alasan yang menyebabkan seseorang melakukan perselingkuhan, yaitu:

1. Ketidakcocokkan emosional (*emotional incompatibility*) dengan pasangan  
Pasangan yang bertahan dalam perkawinan demi anak-anak atau sosial atau ekonomi memiliki kemungkinan untuk melakukan perselingkuhan atau sekedar *one night stand* untuk mendapatkan gairah, kesenangan, dan afeksi yang sudah tidak ia dapatkan lagi dalam perkawinan.
2. Kebosanan  
Terkadang seseorang melakukan perselingkuhan hanya karena adanya motivasi untuk mendapatkan kesenangan (*recreational motives*). Mereka mencintai pasangan mereka dan memiliki kehidupan seksual yang memuaskan, akan tetapi, pada saat yang bersamaan mereka membutuhkan petualangan seks.
3. Ketidacocokkan seksual (*sexual incompatibility*)  
Perselingkuhan kadang terjadi karena salah satu pasangan memiliki kebutuhan seks yang lebih besar dibandingkan pasangannya atau ingin melakukan aktivitas seksual yang tidak dinikmati atau tidak disukai oleh pasangannya. Pada akhirnya, mereka berusaha untuk mencari orang lain yang dapat memenuhi kebutuhan mereka.
4. Sebagai cara untuk menyalurkan kemarahan atau sebagai cara untuk menghukum pasangan karena kurang memberikan perhatian atau melakukan perbuatan buruk.  
Kemarahan membuat seseorang merasa sulit untuk melakukan hubungan seksual dengan pasangannya, sehingga ia berpikir dengan melakukan hubungan seksual dengan orang lain akan membuatnya menjadi impas. Rasa marah juga mengurangi adanya perasaan bersalah atau malu. Bersembunyi dibalik rasa marah, pasangan yang tidak setia mendapatkan alasan atau pembenaran atas perselingkuhan yang ia lakukan.
5. Tersanjung  
Mendapatkan perhatian yang dibutuhkan dari orang lain akan membuat orang yang memiliki hubungan yang stabil dengan pasangannya pun dapat beralih kepada orang lain.

6. Keinginan untuk mengakhiri hubungan, baik secara sadar maupun tidak  
 Terkadang seseorang melakukan perselingkuhan dengan harapan agar pasangannya mengetahui perbuatannya dan mengakhiri hubungan mereka. Orang yang menggunakan strategi ini bisa terjadi karena mereka tidak yakin apakah mereka ingin meninggalkan hubungan mereka yang ada saat ini atau terjadi karena ketidakmampuan untuk mengemukakan perasaan secara langsung perasaan. Dengan melakukan perselingkuhan, mereka menciptakan situasi yang akan membuat pasangan mereka marah dan secara tidak langsung membahas keinginan pasangan untuk mengakhiri hubungan.

#### 7. Cinta

Beberapa perselingkuhan terjadi karena terjalannya hubungan pertemanan maupun rekan kerja dalam waktu yang panjang. Mereka kemudian memiliki ikatan afeksi dan saling mencintai satu sama lain.

Sedangkan, menurut Vaughan (2003) beberapa alasan seseorang melakukan perselingkuhan adalah karena perselingkuhan membuat mereka merasa menjadi orang yang menarik dan dapat mengekspresikan dirinya secara independen. Vaughan merinci bahwa terdapat tiga hal yang menyebabkan orang berselingkuh :

1. Faktor yang mendorong orang untuk berselingkuh. Keinginan untuk melarikan diri atau mencari pelepasan dari hubungan yang menyakitkan, rasa bosan, keinginan untuk mengisi kekosongan, keinginan untuk menghukum pasangannya, kebutuhan akan *attractiveness* dan penghargaan diri, mengharapkan perhatian lebih, dan kebutuhan tak terpenuhi lainnya.
2. Faktor yang menarik orang kepada perselingkuhan. *Attraction* (seks, *companionship*, *admiration*, kekuasaan); *novelty*; *excitement*, resiko dan tantangan; rasa ingin tahu, meningkatkan *self-image*; jatuh cinta.
3. Faktor-faktor sosial. *Affair* berkesan glamor karena sering ditemui dalam film, sinetron, dan novel-novel percintaan dan berbagai tayangan TV. Penyingkapan *affair* yang dilakukan *public figure* menjadi *headline* media massa karena masyarakat sangat tertarik akan masalah ini. Wanita yang

tidak berpikiran panjang dan hati-hati akan dengan mudah masuk kedalam image ini, dengan begitu mereka akan mencoba untuk mencapainya.

### 2.2.3. Tipe-Tipe Perselingkuhan

Lusterman (1998), membagi *infidelity* menjadi 3 jenis, *One night stands*, *philandering* dan *affair*.

#### a. *One night stands*

*One night stands* adalah jenis perselingkuhan yang umumnya terjadi tanpa ikatan emosi karena hanya terjadi suatu kali pada satu malam. Pada umumnya pula orang yang terlibat perselingkuhan ini tidak memiliki masalah berarti pada perkawinannya. Perselingkuhan itu sendiri hanya berlangsung semalam dan berakhir begitu pagi datang. Pada umumnya perselingkuhan semacam ini sering disembunyikan karena pelaku merasa takut melukai pasangannya dan merasa perselingkuhannya pun tidak akan berlanjut.

#### b. *Philandering*

Merupakan jenis perselingkuhan yang pelakunya menjalani rentetan perselingkuhan atau tidak hanya satu perselingkuhan. Biasanya pelaku sering dan sudah melakukannya bertahun-tahun. Namun, pelaku tetap mempertahankan perkawinannya. Pelaku tidak menganggap perselingkuhannya sebuah masalah. Perselingkuhan yang terjadi terkadang tidak memiliki makna, namun sering terjadi dengan berbagai pasangan yang berbeda. Pada interaksi sosial, pelaku *philandering* biasa disebut sebagai 'lelaki buaya'.

#### c. *Affair*

Tidak seperti jenis perselingkuhan yang sebelumnya, *affair* lebih melibatkan faktor emosi. Pelaku umumnya memiliki keterikatan dengan pasangan selingkuhnya. Perselingkuhan yang terjadi biasanya melibatkan hubungan seksual dan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan *one night stands* ataupun *philandering*. *Affair* biasanya dilakukan dengan satu pasangan perselingkuhan. Tidak jarang *affair* ini merupakan penyebab dari perceraian. Dengan adanya *affair* yang melibatkan emosi, pelaku mulai

berpikir untuk memilih untuk mempertahankan perkawinan atau memilih pasangan selingkuhnya dan menikah dengannya.

Masih mengenai jenis perselingkuhan, Lusterman (1998) juga menjelaskan beberapa *affair* yang bisa terjadi.

a. *Exploratory Affair*.

Tidak seperti perselingkuhan yang sebelumnya, *exploratory affair* dapat terjadi apabila seseorang benar-benar sadar bahwa perkawinannya dalam masalah namun belum diselesaikan dengan jelas apakah akan bertahan atau pergi. *Affair* dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di dalam perkawinannya dapat terjadi pada hubungannya dengan orang lain atau tidak. Terkadang orang yang melakukan *exploratory affair* mengakhiri *affair*nya dengan mengetahui bahwa perkawinannya bisa diperbaiki. Namun tidak jarang pula dengan adanya *exploratory affair* ini menemukan untuk lebih baik bercerai dengan pasangannya dan melanjutkan hidupnya dengan baik.

b. *Tripod Affair*.

Perselingkuhan yang melibatkan orang ketiga di mana hubungan yang terjadi antara pelaku dengan orang ketiga ini berlangsung intens. Orang ketiga juga mengetahui bahwa pelaku telah memiliki pasangan perkawinan namun hubungan terus dilakukan. Alasan pelaku biasanya adalah untuk mendapatkan hal yang tidak didapatkan pada pasangan yang pertama (korban). Terkadang korban sering mengindikasikan atau mencurigai pelaku memiliki orang ketiga namun membiarkannya. Hal ini dilakukan karena korban masih tetap bersamanya dan mencintainya bahkan bertambah perhatian yang mungkin disebabkan karena perasaan bersalah karena mendua.

Namun juga tidak jarang bila perselingkuhan ditemui dan tidak dapat diterima oleh korban, perceraian akan terjadi. Setelah perceraian biasanya orang ketiga menuntut untuk dinikahi. Namun biasanya yang terjadi malah kedua hubungan tersebut berakhir.

c. *Retaliatory Affair*.

*Retaliatory affair* adalah perselingkuhan 'balas dendam'. Perselingkuhan semacam ini umumnya tidak ditujukan untuk kesenangan. Pelaku juga tidak menginginkan perkawinannya berakhir. Namun, pelaku melakukan perselingkuhan ini agar pasangannya (korban) terluka dan tersakiti. Biasanya yang sering melakukan perselingkuhan semacam ini adalah wanita. Hal ini mungkin dikarenakan perbedaan kekuasaan antara wanita dan pria. Apabila pria marah dia akan bisa mengekspresikannya dengan meninggalkan perkawinannya, namun wanita tidak bisa melakukannya dikarenakan konsep perkawinan yang tidak mengizinkan wanita untuk melakukan hal seperti itu. Terlebih bila mengingat konsekuensi bagi dirinya dan anaknya. Perselingkuhan semacam ini menjadi ekspresi dari ketidakberdayaan dan kemarahan yang tidak tertahankan. Perselingkuhan untuk membalas dendam dan menyamakan kedudukan atau angka ini tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada pasangan baik perselingkuhan yang dibalas dendamkan maupun perselingkuhan balas dendamnya.

d. *Exit Affair*.

Pada perselingkuhan sebelumnya, para pelaku masih belum tahu dan yakin untuk mengakhiri perkawinannya atau tidak. Pada *exit affair*, pelaku sudah membuat keputusan dan menginginkan perkawinannya untuk berakhir, walaupun pasangannya (korban) belum mengetahuinya. Umumnya pelaku yang menginginkan perkawinannya ini berakhir memiliki banyak sekali keluhan pada pasangannya. Tidak jarang pelaku meletakkan kesalahan kepada korban yang menyebabkan terjadinya masalah di dalam perkawinannya untuk keluar dari perkawinan dan kemudian memilih untuk bersama dengan pasangan *affairnya*.

## **2.2.4. Dampak Perselingkuhan**

### **2.2.4.1. Dampak perselingkuhan terhadap pelaku perselingkuhan**

Dampak negatif dari perselingkuhan tidak hanya dirasakan oleh korban. Perselingkuhan pun memiliki dampak tertentu bagi pelakunya. Humprey dan Rubenstein (dalam Crooks & Baur, 1999) mengatakan bahwa orang yang melakukan perselingkuhan juga dapat mengalami konsekuensi yang cukup serius, yaitu hilangnya penghargaan terhadap diri sendiri (*loss of respect*), perasaan sangat bersalah (*severe guilt*), mengkhianati kepercayaan (*betrayal of trust*), stres, serta rusaknya reputasi yang dimiliki (*damage of reputation*), kehilangan cinta (*loss of love*) dan dapat mengalami penyakit menular seksual (*complications of sexually transmitted diseases*).

### **2.2.4.2. Dampak perselingkuhan terhadap perkawinan**

Kinsey, et, al (1970) mengatakan bahwa perselingkuhan dapat memberikan dampak yang kurang baik terhadap perkawinan. Penelitian yang dilakukan oleh Kinsey menunjukkan bahwa ada 907 orang (pria dan wanita) yang perkawinannya berakhir dengan perceraian karena melakukan perselingkuhan, 415 kasus diantaranya dilakukan dengan koitus. Hunts (dalam Skolnick, 1983) mengatakan bahwa, selain perceraian, perselingkuhan seksual juga menimbulkan dampak kehancuran emosional pasangannya, baik suami maupun istri.

Pasangan yang dikhianati akan merasakan berbagai macam emosi, termasuk merasa dirinya memiliki kekurangan (*inadequacy*), merasa ditolak (*rejection*), marah (*extreme anger*), benci (*resentment*), malu (*shame*), dan cemburu (*jealousy*) yang muncul karena adanya perasaan ada orang yang lain yang akan menggantikan kedudukan mereka (Crooks & Baur, 1999). Selain itu, ada juga perasaan bersalah (karena merasa mungkin perselingkuhan terjadi karena adanya kesalahan dalam dirinya), kesedihan, perasaan dikhianati, serta kecemburuan (Buss dalam McVicar, 2004). Lusterman (1998) menyatakan bahwa reaksi individu ketika mengetahui pasangannya berselingkuh serupa dengan reaksi pada *post traumatic stres disorder* karena perasaan aman dan nyaman yang sebelumnya ditawarkan oleh perkawinan kini tiba-tiba hilang. Biasanya individu akan merasakan bahwa dunianya menjadi sangat terpengaruh oleh adanya

perselingkuhan dan mengalami shock yang diikuti dengan rekonstruksi dan reevaluasi *beliefs* yang selama ini mereka anut.

### 2.3. *Thematic Apperception Test (TAT)*

#### 2.3.1. Definisi

Bellak dan Abrams (1997) mendefinisikan TAT sebagai,

*"A technique for the investigation of the dynamic of personality as it manifest it self in interpersonal relations and in the apperception or meaningful interpretation of the environment."*

*(Bellak & Abrams, 1997)*

Menurut Bellak dan Abrams (1997) TAT merupakan suatu teknik untuk menyelidiki dinamika kepribadian yang dimanifestasikan dalam hubungan interpersonal dan dalam apersepsi atau interpretasi yang bermakna dari lingkungan. Kemudian Marnat (2003) mendefinisikan TAT sebagai,

*"A projective technique consisting of a series of picture. The examinee is request to create a story about what he or she believe is occurring in the situation or events despited by the picture."*

*(Marnat, 2003)*

Dalam hal ini Marnat (2003) mendefinisikan TAT sebagai suatu teknik proyektif yang terdiri atas suatu serial gambar. Subyek diminta untuk menciptakan suatu cerita tentang apa yang mereka percayai yang terjadi dalam situasi dan peristiwa berdasarkan pada gambar. Selain itu menurut Murray (dalam Marnat, 2003) TAT dapat dipahami sebagai metode untuk mengungkap dorongan-dorongan, emosi-emosi, sentiment-sentimen, kompleks-komplek, dan konflik-konflik yang mendominasi kepribadian subyek.

#### 2.3.2. Kelebihan yang dimiliki *Thematic Apperception Test (TAT)*

TAT merupakan alat yang sangat kaya untuk memeriksa dinamika interpersonal dalam keluarga dan dalam hubungan dengan orang lain. TAT menyediakan pandangan yang dalam dari tingkatan hubungan interpersonal. TAT

juga merupakan alat yang baik untuk individu dalam mengungkap ketakutan dasar, kecemasan, perasaan tidak aman, *defence* dan mekanisme *coping* yang digunakan untuk berhadapan dengan perasaan-perasaan tersebut. Cerita TAT dengan rangkaian aksi yang adekuat merupakan alat yang baik dalam menganalisa bagaimana subyek mungkin mendekati area konflik dan bagaimana subyek berhubungan dengan hal tersebut. Dengan gambar yang alami, TAT memberikan data dasar hubungan subyek terhadap tokoh otoritas baik pria maupun wanita, dengan teman sebaya pada kedua jenis kelamin, dan seringkali menyarankan jenis kelamin pada hubungan keluarga yang tertentu (Bellak & Abrams, 1997).

Selain itu, Marnat (2003) menambahkan bahwa secara teoritis TAT dapat melihat struktur kepribadian individu yang terdalam dan tidak nampak. Selain itu, karena stimulusnya yang tidak jelas, kecil kemungkinan subyek melakukan "*faking*". Subyek biasanya menurunkan pertahanan sadar sementara mereka mengeluarkan materi-materi yang tidak disadari. Kelebihan lain yang dimiliki adalah berfokus pada kepribadian alami secara umum yang didalamnya tidak hanya emosional, motivasional, dan karakteristik interpersonal tetapi juga tingkatan intelektual secara umum, kelancaran verbal, keorisinilan, dan gaya pemecahan masalah. Satu kelebihan penting lainnya adalah respon yang dihasilkan biasanya lebih mudah dikenal dibanding tersembunyi dan misterius. Bahkan orang yang belum terlatihpun akan dapat memahami perbedaan tema, suasana hati, dan gambaran perspektif dari cerita tersebut. Rabin (dalam Marnat, 2003) mengatakan bahwa TAT secara potensial dapat memberikan evaluasi kepribadian yang menyeluruh, yang biasanya harus dilakukan melalui pendekatan yang lebih luas.

### 2.3.3. Bentuk *Thematic Apperception Test* (TAT)

TAT terdiri dari 31 kartu, yaitu 30 buah kartu bergambar dan sebuah kartu kosong. Bellak (1993) menjelaskan bahwa pada mulanya Murray berencana untuk memberikan 20 kartu pada tiap subyek. Sepuluh kartu pertama berisi gambar tentang peristiwa sehari-hari, sedangkan sepuluh kartu selanjutnya berisi gambar-gambar yang tidak biasa diberikan pada hari berikutnya. Pada kenyataannya, penyajian 20 kartu tersebut dirasa tidak efisien karena menghabiskan waktu dan

tenaga. Akhirnya, dikembangkan pengadministrasian dengan hanya menampilkan sepuluh buah kartu yang dilakukan dalam waktu satu hari. Kartu dapat dipilih sesuai dengan tujuan pemeriksaan (berkaitan dengan perkiraan diagnosa), atau menggunakan standar yang telah ditetapkan (Bellak, 1993). Bellak juga mengungkapkan bahwa ia cenderung menggunakan beberapa urutan kartu untuk semua subyek, yaitu kartu 1, 2, 3BM, 4, 6BM, 7GF, 8BM, 9GF, 10 dan 13MF.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan 13 kartu, yaitu kartu 1, 2, 3BM, 3GF, 4, 6BM, 6GF, 7GF, 8BM, 9GF, 10, 13MF, dan kartu 16. Pemilihan ke-13 kartu ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengungkap dinamika kepribadian orang yang melakukan perselingkuhan berkaitan dengan relasi interpersonalnya.

Berikut ini adalah penjelasan untuk masing-masing kartu:

▪ Kartu 1

- Kartu ini memunculkan bagaimana subyek menghadapi keinginan-keinginan pribadi dan kontrol dari luar.
- Relasi subyek dengan sosok orang tuanya, apakah orang tua dilihat sebagai tokoh yang agresif, dominan, penuh pengertian, over-protektif, dsb.
- Konflik psikis masa remaja.
- Kedekatan dengan salah satu orang tua.
- Kebutuhan untuk berprestasi (*neef of achievement*).
- Respon yang berhubungan dengan sikap dan hubungan dengan orang lain, orang tua, dan teman sebaya.
- Bagaimana seseorang menangani dorongan-dorongan dalam dirinya dan mengontrol segala bentuk agresivitas yang mungkin muncul.

▪ Kartu 2

- Kartu ini menggambarkan tentang seorang wanita muda dengan pria dan wanita yang lebih tua, sehingga menggambarkan tentang hubungan antara anak dan orang tuanya atau hubungan heteroseksual.
- Menyediakan informasi mengenai bagaimana cara individu menangani tantangan untuk hidup bersama dengan orang lain.

- Seringkali kartu ini mengungkapkan nilai otonomi dari satu keluarga yang bersifat konservatif, yaitu ayah yang memegang kekuasaan dan ibu mengalah (pria berkuasa atas wanita).
  - Ungkapan subyek tentang peranan figur-figur di dalam kartu menunjukkan persepsinya tentang peran jenis kelamin (*sex role*) dan sekaligus mengungkapkan hubungan interpersonal di antara jenis kelamin.
- **Kartu 3BM**
    - Kartu ini diidentifikasi sebagai salah satu kartu yang paling bermanfaat dalam menjelaskan perasaan bersalah, depresi, agresi dan kontrol dorongan.
    - Kartu ini dapat memunculkan dinamika penting yang berhubungan dengan bagaimana depresi berkembang dan dipertahankan
    - Orang yang depresi akan menghayati figur ini sebagai orang yang sedih atau susah
    - Bila melihat gambar di kiri sebagai pistol, maka orang tersebut memiliki masalah atau kecenderungan agresi
    - Bila stimulus pistol dilihat sebagai pistol mainan yang tidak berbahaya, maka ini menunjukkan adanya sublimasi agresi.
    - Bila terdapat masalah agresi, dapat dilihat bagaimana agresi tersebut diarahkan, pada orang lain atau ke dalam diri sendiri (*self* atau *intra aggression*, sampai bunuh diri).
  - **Kartu 3GF**
    - Kartu ini juga memunculkan tema depresi
  - **Kartu 4**
    - Menggambarkan situasi hubungan antara pria dan wanita. Seringkali muncul cerita tentang ketidaksetiaan pria terhadap wanita. Wanita dalam kartu ini sering mendapat peran sebagai pelindung pria, yaitu

untuk menghindarkan pria dari perbuatan dosa atau mengalihkan pikiran negatif dari benak pria.

- Pada wanita tertentu, kartu ini menggambarkan sikapnya terhadap pria, ada kemungkinan muncul sikap agresif terhadap suami, pasangan hidup, atau pria pada umumnya.
- Pada kasus lain sering terdapat agresivitas pria dan wanita atau ungkapan lain yang meunjukkan bahwa wanita itu rendah.
- Sering muncul tema cinta segitiga. Dalam cerita seperti ini, gambar wanita setengah telanjang yang ada di latar belakang biasanya ikut terbawa yang menunjukkan adanya permasalahan seksual pada subyek.

- **Kartu 6BM**

- Merupakan sumber informasi yang kaya mengenai sikap dan perasaan pada ibu mereka atau figur ibu secara umum.
- Cerita berkisar pada seorang pria yang berjuang untuk kebebasan. Untuk itu, perilaku spesifik tentang bagaimana subyek menggambarkan perjuangan merupakan sesuatu yang penting. Apakah perjuangan melibatkan perasaan bersalah yang berlebihan, kemarahan baik yang terpendam atau tampak kepada wanita yang lebih tua, atau apakah pria muda tersebut menyerah pada keinginan wanita.

- **6GF**

- Kartu ini diharapkan mampu memunculkan perasaan kepada figur ayah.
- Ketika hubungan ayah dan anak perempuan tidak dibicarakan, maka gambar mencerminkan gaya dan pendekatan subyek atas hubungan heteroseksual yang tidak berstruktur.
- Seseorang yang tidak percaya terhadap hubungan interpersonal biasanya membuat cerita dimana seorang pria mengganggu dan wanita tersebut bereaksi secara defensif dan terkejut. Subyek yang

lebih memiliki kepercayaan terhadap orang lain, biasanya mengembangkan tema dimana figur wanita berespon dengan sikap yang fleksibel dan menerima.

- Kartu 7GF

- Merefleksikan hubungan antara ibu dengan anak perempuannya.
- Kartu ini sering memunculkan perasaan dan interaksi yang negatif dan penting untuk menekankan bagaimana perasaan negatif ini diselesaikan, diekspresikan, atau dihindari.

- 8 BM

- Dilihat sebagai gambaran dari konflik oedipal, dibarengi dengan ketakutan akan kastrasi dan kekerasan.

- 9 GF

- Kartu ini biasanya memicu hubungan peer dan resolusi konflik kecemburuan, persaingan antar saudara, dan kompetisi karena figur yang berada di balik pohon sedang mengamati wanita yang ada di pantai
- Cerita dapat menggambarkan ide paranoid.

- Kartu 10

- Kartu ini seringkali memberikan informasi yang berguna tentang bagaimana subyek merasakan hubungan pria-wanita, terutama pada tingkat kedekatan dan keintiman tertentu. Kartu ini membantu untuk mengenali tingkat kenyamanan atau ketidaknyamanan yang ditimbulkan oleh kedekatan secara emosional.
- Cerita tentang perpisahan atau pemutusan hubungan mungkin mencerminkan baik kekerasan yang tampak maupun yang disangkal oleh subyek.
- Terkadang pria akan menginterpretasikan pelukan tersebut terjadi antara dua pria yang dapat menunjukkan kemungkinan orientasi homoseksual yang di-repress atau yang tampak.

- Dapat mengungkapkan kecenderungan laten akan rasa kebencian seseorang terhadap jenis kelamin lain.
- Kartu 13MF
  - Situasi yang mengungkapkan konflik seksual pada wanita maupun pria. Subyek yang mengalami hambatan dalam masalah seksual akan tampak dalam situasi "*sex shock*".
  - Pada wanita akan terungkap rasa takut diperkosa, diserang, disalahgunakan oleh pria. kadang-kadang ada juga subyek pria yang merefleksikan ketakutannya diperkosa wanita.
  - Pada subyek pria sering muncul rasa bersalah akibat aktivitas seksual yang dilakukannya. Dengan demikian, pemeriksa bisa mengamati ada atau tidaknya rasa bersalah terhadap perilaku atau dorongan seksual individu. Misalnya, pria yang sering ke pelacuran, pria yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah, pria yang memperkosa, dsb.
- Kartu 16
  - *Blank card* ini biasanya memberikan nilai yang ekstrem tinggi atau sangat bermakna bagi orang-orang yang memiliki kemampuan untuk mengungkap fakta-fakta yang disembunyikannya dan mengekspresikan diri seluruhnya.
  - Seringkali cerita pada *blank card* ini justru memiliki nilai yang sangat berharga bagi seluruh gambaran kepribadian subyek, tetapi untuk orang yang cenderung spontan kartu ini tidak berarti.

#### 2.3.4. Asumsi yang mendasari Interpretasi *Thematic Apperception Test* (TAT)

Ada beberapa asumsi yang mendasari interpretasi TAT yang sering digunakan oleh para ahli yang menggunakan metode ini. Pertama, *primary assumption* yang menyatakan bahwa dalam melengkapi atau membuat struktur dari situasi yang tidak lengkap atau tidak terstruktur, seseorang dapat mengungkapkan keinginan-keinginannya, disposisi dan konflik-konfliknya.

Lindzey (dalam Bellak, 1993) membuat lima asumsi terkait dengan apa yang terungkap dalam cerita, yaitu:

1. Dalam membuat sebuah cerita, pencerita biasanya mengidentifikasi satu orang dalam drama tersebut, keinginan, pergumulan, dan konflik-konflik dari orang yang dibayangkan ini dapat merupakan refleksi dari pencerita.
2. Disposisi dari pencerita, pergumulan dan konflik-konfliknya kadangkala ditampilkan
3. Secara tidak langsung atau simbolik.
4. Semua cerita tidak sama pentingnya untuk menentukan diagnostik dari dorongan-dorongan atau konflik-konflik seseorang. Beberapa cerita tertentu mungkin dapat memberikan materi diagnostik yang valid dan luas sementara cerita yang lain hanya dapat memberikan sedikit atau tidak sama sekali.
5. Tema-tema yang muncul langsung dari materi stimulus mungkin kurang signifikan jika dibandingkan dengan tema yang tidak dipengaruhi secara langsung oleh materi stimulus.
6. Tema-tema yang selalu muncul merupakan pencerminan dari dorongan-dorongan dan konflik-konflik dari pencerita.

Lebih lanjut, Lindzey juga mengemukakan mengenai empat asumsi yang terkait dalam mengambil kesimpulan dari aspek-aspek perilaku yang terungkap dari materi fantasi. Empat asumsi tersebut adalah:

1. Cerita-cerita kemungkinan merefleksikan tidak hanya pergumulan dan konflik-konflik dari subyek tapi juga konflik dan dorongan yang ditimbulkan oleh sesuatu hal pada saat itu juga.
2. Cerita juga merefleksikan kejadian-kejadian dari masa lalu yang tidak dialami sendiri oleh subyek, tetapi hanya disaksikan atau diobservasi oleh subyek. Diasumsikan, walaupun subyek tidak meng alami sendiri kejadian tersebut, fakta bahwa ia memilih kejadian ini daripada yang lain merupakan indikasi dari dorongan dan konflik-konfliknya.

3. Cerita dapat merefleksikan pengaruh kelompok atau budaya sebagai tambahan terhadap determinasi individual atau personal seseorang.
4. Disposisi maupun konflik-konflik dapat diambil dari kreasi pencerita tidak selalu tampak langsung pada tingkah laku yang overt atau kesadaran.

### 2.3.5. Interpretasi *Thematic Apperception Test* (TAT)

Menurut Bellak (1993), interpretasi terhadap respon TAT dan diagnosis yang dibuat berdasarkan tes ini akan sangat bermanfaat apabila interpreter berpegang pada prinsip yang dikemukakan oleh Feifel (dalam Bellak, 1993), yaitu:

1. Tes psikologis merepresentasikan cara untuk mengetahui contoh perilaku dari individu
2. Respon tes individu merupakan hasil akhir dari proses berpikir yang distimulasi oleh item tes. Respon yang dihasilkan biasanya berhubungan dengan prinsip *ego-organizing* yang tipikal dari seseorang, yang digunakan dalam menyeleksi dan mengorganisasi stimulus dari dalam maupun luar.
3. Interpretasi sebaiknya memperhitungkan konteks dimana tes dilakukan.
4. Dibutuhkan beberapa tes untuk dapat memperoleh gambaran yang lebih baik tentang berbagai dimensi fungsi ego, sebab tidak satu pun tes yang dapat mencapai berbagai tingkat fungsi psikis.

Teknik interpretasi yang asli digunakan oleh Murray dan teman-temannya adalah berdasarkan analisis cerita pada metode *need-press*. Setiap kalimat dianalisis sebagai kebutuhan utama dan tekanan dan dorongan dari lingkungan (*press*) yang dihadapinya. Masing-masing *need* dan *press* diberi skor dan kemudian dibuat tabulasi untuk memperoleh urutan *need* dan *press*. Teknik ini tidak terlalu banyak digunakan karena tergolong sulit dan dibutuhkan keahlian untuk melakukannya.

Adapun dalam penelitian ini, interpretasi akan dilakukan berdasarkan metode Leopold Bellak. Menurut Bellak, kekuatan TAT terletak pada kemampuannya untuk menampilkan isi dan dinamika hubungan interpersonal serta pola psikodinamika. Oleh karena itu, metode skoring dan interpretasi TAT terutama berhubungan dengan dimensi-dimensi tersebut. Bellak juga mengemukakan bahwa gambar-gambar pada TAT secara psikologi dapat dilihat sebagai serangkaian situasi dan hubungan interpersonal. Melalui respon yang diberikan terhadap stimulus gambar tersebut, perasaan yang ada dalam diri individu dapat terungkap.

Untuk mempermudah skoring, Bellak menggunakan suatu formulir yang disebut TAT *blank*, yang terdiri dari dua bentuk, yaitu bentuk yang panjang (*long form*) dan bentuk yang lebih singkat (*short form*). Perbedaannya hanya terletak pada segi kemudahan dimana bentuk yang lebih singkat akan lebih mudah digunakan oleh interpreter karena bentuknya yang lebih praktis.

Dalam pengisian formulir Bellak, baik bentuk panjang maupun singkat, terdapat sepuluh kategori yang harus diskor oleh interpreter, yaitu:

1. Tema Utama

Tema utama dalam cerita (mungkin satu cerita dapat mengandung lebih dari satu tema), dapat diuraikan kembali ke dalam lima tingkat untuk menghindari interpretasi yang tidak sesuai

- a) Tingkatan deskriptif, dimana dalam tingkatan ini tema diuraikan sebagai ringkasan arti yang ditemukan dalam cerita
- b) Tingkatan interpretif
- c) Tingkatan diagnostik
- d) Tingkatan simbolik
- e) Tingkatan elaboratif

2. Tokoh utama cerita

Tokoh utama dalam cerita adalah seseorang yang paling sering dibicarakan, perasaan dan pemikiran subyektif yang paling sering didiskusikan, dan secara umum, sosok tersebut yang terlihat mendekati identifikasi dari diri subyek. Saat kita merasa ragu, biasanya tokoh utama diceritakan menyerupai usia, jenis kelamin, dan karakteristik

lain dari subyek. Keadekuatan tokoh utama diartikan sebagai kemampuan untuk mengatasi masalah dibawah tekanan eksternal dan internal dalam sikap sosial, moral, intelektual dan emosional yang dapat diterima. Keadekuatan tokoh utama seringkali sesuai dengan bentuk cerita yang diutarakan dan ini seringkali memiliki hubungan yang langsung dengan *ego-strength* subyek. Sedangkan, konsep gambaran tubuh menurut Schilder (dalam Bellak & Abrams, 1997) merupakan gambaran tubuh kita yang dibentuk dalam pikiran kita

### 3. Kebutuhan dan dorongan dari tokoh utama

Daftar kebutuhan (*needs*) merujuk pada kebutuhan dari Murray. *Behavioral needs* dari tokoh merupakan data yang paling dasar. Masalah hubungan kebutuhan laten dalam TAT menjadi suatu yang tampak menjadi suatu yang penting. Orang yang menginterpretasikan cerita TAT sering kali harus memutuskan mana kebutuhan yang mengekspresikan secara tegas tingkatan fantasi dan kenyataan (Bellak & Abrams, 1997). Orang yang menginterpretasikan juga harus memperhatikan tokoh, objek dan keadaan yang dihadirkan dan ataupun diabaikan. Pengabaian dari objek-objek penting dari cerita yang dihasilkan mungkin menyiratkan beberapa area represi, menyangkal atau kecemasan yang berhubungan dengan objek yang diabaikan tersebut (Marnat, 2003).

### 4. Konsepsi tentang lingkungan (dunia)

Konsep ini merupakan suatu gabungan yang kompleks dari persepsi diri yang tidak disadari dan distorsi apperseptif dari stimulus oleh gambaran memori dimasa lalu. Semakin konsisten gambaran lingkungan yang ditampilkan pada cerita TAT semakin kita memiliki alasan untuk mempertimbangkan bahwa hal tersebut merupakan hal penting dalam mengangkat kepribadian seseorang dan merupakan petunjuk yang berguna terhadap reaksi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya istilah deskriptif yang dimunculkan seperti, *succorant, nurturance, hostile, exploiting, friendly, dangerous*, dan lainnya (Bellak & Abrams, 1997). Marnat (2003) menyatakan bahwa

untuk mendapatkan variasi kemungkinan deskripsi cerita yang berhubungan dengan lingkungan, orang yang menginterpretasikan diharapkan merujuk pada daftar *press* dari Murray.

5. Figur dilihat sebagai...

Salah satu karakteristik utama dari cerita TAT adalah bahwa cerita tersebut dapat dilihat sebagai distorsi apperseptif dari hubungan sosial dan faktor dinamika yang berdasar pada mereka (Bellak & Abrams, 1997). Salah satu tujuan dari interpretasi TAT adalah memahami bagaimana klien memandang orang lain, seperti yang dihadirkan dalam cerita yang dihasilkan. Kategori ini berusaha untuk mengelaborasi dengan cara memberikan tingkatan pada sikap dan perilaku tokoh terhadap orang tua, orang yang sebaya dan juga tokoh yang lebih muda (Marnat, 2003). Metode ini mampu mencatat appersepsi dan reaksi orang tersebut terhadap persepsi mereka – yaitu, setiap gambar memperkenalkan seseorang untuk menciptakan suatu situasi yang dipahami sebagai suatu masalah yang kemudian diproses untuk memecahkan masalah tersebut. Hal ini akan memperlihatkan kemampuan mereka untuk berkompromi dengan formasi kebutuhan mereka. Dengan kata lain untuk menunjukkan bagaimana mereka melakukan pertahanan (*defence*) (Bellak & Abrams, 1997).

6. Konflik-konflik yang signifikan

Saat kita mempelajari konflik signifikan seseorang, kita tidak hanya ingin mengetahui konflik alaminya tetapi juga pertahanan (*defence*) yang digunakan untuk melawannya. Penting untuk diketahui bahwa, dalam membentuk dorongan mana yang berkonflik dengan super ego, untuk men-spesifikasikan perilaku yang dihasilkan dalam bentuk kata-kata. Terkadang, konflik tidak hanya antara super ego dan dorongan, tetapi juga dapat antara dua dorongan (Bellak & Abrams, 1997).

7. Kecemasan

Sebagai tambahan untuk konflik signifikan yang telah dijelaskan di atas, harus dinilai hakikat dan kekuatan dari kecemasan tokoh dalam istilah perasaan takut terhadap kekerasan fisik dan hukuman,

penolakan, kurangnya dan kehilangan cinta, sakit atau terluka, ditinggalan, dihilangkan, terlalu dilindungi dan ketidakberdayaan, dimakan dan lain-lain (Marnat, 2003).

8. Defens utama dalam menghadapi konflik dan ketakutan

TAT semata-mata tidak hanya mempelajari mengenai kebutuhan tapi juga mempelajari *defence* yang digunakan untuk melawan kebutuhan tersebut. Struktur *defence* mungkin memiliki hubungan yang lebih dekat untuk memanasifestasikan perilaku. Dengan mempelajari dorongan dan *defence*, TAT seringkali memberikan izin suatu penilaian singkat dari struktur karakteristik seseorang. Beberapa orang memilih pertahanan yang berturut-turut dalam melawan isi gambar yang mengganggu; mereka mungkin membuat empat sampai lima tema, yang mana tiap-tiap tema sangat singkat dan deskriptif, yang dimanifestasikan berbeda namun secara dinamis serupa. Kadang kala rangkaian tema pada gambar yang sama menunjukkan usaha orang tersebut dalam berhubungan dengan konflik yang mengganggu tersebut. Rangkaian cerita yang semakin tidak membahayakan menunjukkan suatu peningkatan *defence*. Disisi lain, setiap rangkaian tema mungkin akan memperlihatkan lebih banyak ekspresi kebutuhan dan hasrat yang terlarang (Bellak & Abrams, 1997).

9. Keadekuatan superego yang dimanifestasikan dalam hukuman terhadap kejahatan

Interpreter diminta untuk memberikan penilaian mengenai derajat tingkat kesesuaiannya apakah terlalu parah, konsisten, dan tingkat pengulangan terhadap konsekuensi mana saja yang secara potensial merupakan perilaku menghukum. Perlu juga dilakukan pencatatan mengenai kekutan relatif dan tipe hukuman yang kemudian dibandingkan dengan tingkat keseriusan suatu kejahatan (Marnat, 2003). Hubungan antara hukuman terhadap tingkat keparahan dari serangan memberikan seseorang suatu *insight* yang sangat baik untuk menggambarkan tingkat keparahan dari super ego (Bellak & Abrams, 1997).

#### 10. Integrasi ego

TAT dapat mengungkapkan seberapa baik individu dapat berfungsi. Disatu sisi ini memberitahukan seberapa luas individu mampu untuk menyadari antara kebutuhan dan tuntutan dari kenyataan, dan disisi lain perintah dari super ego (Bellak & Abrams, 1997). Secara umum, derajat integrasi ego diindikasikan melalui kualitas tokoh dalam menengahi konflik-konflik yang dialami. Hal ini direfleksikan melalui bagaimana tokoh dapat menggunakan kemampuan interpersonalnya (Marnat, 2003).

Menurut Marnat (2003) kesepuluh variabel tersebut kemudian mungkin untuk diintegrasikan ke dalam tiga area, yaitu (1) Struktur ketidaksadaran dan kebutuhan yang diturunkan dari variabel 1 sampai 3, (2) Konsepsi terhadap dunia dan persepsi terhadap orang lain, yang di turunkan dari variabel 4 dan 5, (3) Dimensi relevan dari kepribadian, yang diturunkan dari variabel 6 sampai 10.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Banyak peristiwa alami dan gejala manusiawi yang tampil sebagai keunikan sehingga sulit untuk dibakukan berdasarkan pengukuran tertentu. Dalam pendekatan kualitatif dilakukan pemahaman yang menyeluruh dan untuk mengenai fenomena yang diteliti (Poerwandari, 2005). Poerwandari (2005) juga menambahkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang tepat untuk memahami manusia dalam segala kompleksitasnya sebagai makhluk subyektif. Penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk mempelajari isu-isu tertentu secara mendalam dan mendetail karena pengumpulan data tidak dibatasi pada kategori-kategori tertentu saja (Poerwandari, 2005).

#### 3.2. Subyek Penelitian

##### 3.2.1. Karakteristik Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah dewasa muda yang saat ini sedang melakukan perselingkuhan dan masih tinggal bersama pasangan dalam ikatan perkawinan. Pemilihan ini dilakukan karena sifat *Thematic Apperception Test* (TAT) yang "here and now", sehingga hasilnya dapat menggambarkan keadaan pelaku perselingkuhan. Selain itu, subyek sekurang-kurangnya mengenyam pendidikan hingga tingkat SMU. Dengan batas pendidikan tersebut diharapkan subyek dapat menjawab dan memahami pertanyaan yang diajukan peneliti dengan baik.

##### 3.2.2. Teknik Pemilihan Subyek

Dengan fokusnya pada kedalaman dan proses, penelitian kualitatif cenderung dilakukan dengan jumlah kasus sedikit. Patton (dalam Poerwandari, 2001). mengemukakan bahwa jumlah subyek tergantung pada apa yang ingin kita ketahui, tujuan penelitian, pertimbangan waktu serta sumber yang tersedia. Patton (dalam Poerwandari, 2001) juga menambahkan bahwa validitas, kedalaman arti, dan *insight* yang dimunculkan penelitian kualitatif lebih berhubungan dengan

kekayaan informasi dari kasus atau subyek yang dipilih, daripada tergantung pada jumlah subyek.

Prosedur penentuan subyek dan/atau sumber data dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik sebagai berikut (Sarantakos dalam Poerwandari, 2001):

- a. Diarahkan tidak pada jumlah subyek yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian.
- b. Tidak ditemukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian.
- c. Tidak diarahkan pada keterwakilan (dalam arti jumlah /peristiwa acak), melainkan pada kecocokan konteks.

Berdasarkan karakteristik tersebut, maka pengambilan sampel dalam penelitian ini tidak didasarkan pada probabilitas, namun melalui prosedur pengambil sampel teoritis atau purposif (Poerwandari, 1998),

### **3.2.3. Jumlah subyek**

Dalam pendekatan kualitatif tidak ada ketentuan baku mengenai jumlah subyek minimal yang harus dipenuhi (Strauss dalam Marshall & Rossman, 1995). Menurut Patton (1990), jumlah subyek tergantung pada apa yang ingin kita ketahui, tujuan penelitian, pertimbangan waktu serta sumber yang tersedia. Berdasarkan hal tersebut untuk penelitian ini ditetapkan jumlah subyek sebanyak lima (5) orang.

## **3.3. Pengumpulan Data**

### **3.3.1. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, metode utama yang digunakan adalah analisis respon subyek atas stimulus gambar pada kartu *Thematic Apperception Test* (TAT). Metode penunjang yang dilakukan adalah wawancara untuk memperoleh gambaran dan latar belakang subyek, serta observasi. Selanjutnya, hasil wawancara akan dibandingkan dengan hasil tes. Hal ini sesuai dengan penjelasan para ahli yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif mempergunakan

observasi, wawancara, serta dokumen pribadi dalam mengumpulkan datanya (Strauss, 1987).

### 3.3.1.1. *Thematic Apperception Test (TAT)*

Data diperoleh dengan menggunakan seperangkat kartu *Thematic Apperception Test (TAT)*. Berdasarkan penelitian, Bellak (1993) menetapkan standard rangkaian kartu yang diberikan kepada subyek, yaitu kartu 1, 2, 3BM, 4, 6BM, 7GF, 8BM, 9GF, 10 dan 13MF. Bila seorang psikolog memiliki pilihan kartu selain standard rangkaian, maka dapat diberikan setelah penyajian 10 kartu tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menambahkan 2 buah kartu, yaitu 3GF dan 6GF, dengan asumsi bahwa stimulus kedua kartu tersebut dapat mengungkap data sesuai dengan permasalahan, seperti penyesalan dan depresi. Kartu 16 yang merupakan kartu kosong juga ditambahkan oleh penulis dengan asumsi bahwa kartu ini membuat subyek dapat memproyeksikan diri secara bebas sehingga terungkap fokus pikiran subyek.

Dibawah ini, disajikan kartu-kartu yang digunakan beserta stimulus kartu tersebut:

- a. Kartu 1 dipergunakan karena stimulusnya yang bersifat netral sehingga berguna sebagai kartu pembukaan. Selain itu, kartu ini juga dapat melihat bagaimana subyek menghadapi keinginan-keinginan pribadi dan kontrol dari luar.
- b. Kartu 2 dipilih karena dapat mengungkap hubungan dalam keluarga dan pasangan subyek tentang peran sosial pria dan wanita.
- c. Kartu 3BM dipilih karena dapat mengungkapkan tema agresi (diarahkan pada orang lain maupun diri sendiri), depresi, pengontrolan impuls.
- d. Kartu 3GF dipilih juga karena dapat menggali tema depresi. Meskipun sebenarnya untuk menggali tema ini cukup dengan menggunakan kartu 3 BM, peneliti menambahkan untuk melihat adanya konsistensi tema pada kartu tersebut.
- e. Kartu 4 dipilih karena dapat mengungkapkan berbagai kebutuhan dan sentimen terhadap hubungan pria-wanita.

- f. Kartu 6BM dipilih karena dapat melihat bagaimana subyek menggambarkan perjuangan merupakan sesuatu yang penting. Apakah perjuangan melibatkan perasaan bersalah yang berlebihan, kemarahan baik yang terpendam atau tampak kepada wanita yang lebih tua, atau apakah pria muda tersebut menyerah pada keinginan wanita.
- g. Kartu 6GF dipilih karena dapat melihat pendekatan subyek terhadap hubungan lawan jenis, dimana pada kartu ini biasanya memunculkan tema adanya rayuan yang dilakukan oleh pria kepada wanita.
- h. Kartu 7GF dipilih karena dapat memunculkan perasaan dan interaksi yang negatif dan dapat dilihat bagaimana perasaan negatif ini diselesaikan, diekspresikan, atau dihindari.
- i. Kartu 8 BM dipilih karena dapat melihat dorongan agresi dari subyek
- j. Kartu 9GF dipilih karena dapat melihat hubungan subyek dengan sesama jenis
- k. Kartu 10 dipilih karena dapat mengungkapkan hubungan pria-wanita, terutama pada tingkat kedekatan dan keintiman tertentu.
- l. Kartu 13MF dipilih karena dapat memproyeksikan perasaan suami istri
- m. Kartu 16 dipilih karena stimulusnya yang kosong, sehingga subyek dapat memproyeksikan diri secara bebas.

### 3.3.1.2. Wawancara

Metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara adalah metode untuk mengumpulkan data yang dilakukan dalam situasi tatap muka antara peneliti dan subyek penelitian dengan menanyakan sejumlah pertanyaan kepada subyek (Robinson, 1981).

Wawancara dipilih sebagai metode pengumpulan data karena melalui wawancara peneliti dapat memperoleh jawaban yang panjang dan mendetil (Stewart & Cash, 2000). Hal ini berkaitan dengan jenis wawancara yang dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis struktur wawancara *moderately scheduled*, yaitu wawancara yang menggunakan daftar pertanyaan umum dan memuat kemungkinan *probing* dari setiap pertanyaan (Stewart & Cash, 2000). Jenis pertanyaan yang digunakan oleh peneliti adalah pertanyaan yang

bersifat terbuka, karena pertanyaan yang bersifat terbuka dapat mendorong *interviewee* untuk berbicara panjang lebar dan menentukan informasi apa yang dianggapnya penting untuk dikemukakan, serta dapat membangun kepercayaan *interviewee* kepada *interviewer* (Stewart & Cash, 2000).

### 3.3.1.3. Observasi

Peneliti menggunakan metode observasi sebagai metode pendukung dalam pencapaian tujuan penelitian. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang nampak pada objek penelitian (Margono, 2003). Observasi bertujuan mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas tersebut, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut (Poerwandari, 2001).

Observasi lebih diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara detail dan mencatat fenomena yang muncul serta mengkaitkan hubungan antara keduanya. Observasi ini dapat memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang tidak dapat diperoleh dalam wawancara (Poerwandari, 2001).

### 3.3.2. Alat Pengumpulan Data

Untuk mempermudah proses penelitian dan pengumpulan data, digunakan alat-alat bantu sebagai berikut:

1. Kartu *Thematic Apperception Test* (TAT) yang merupakan instrumen utama pada penelitian ini. Kartu yang disajikan untuk tiap subyek adalah 1, 2, 3BM, 3GF, 4, 5, 6GF, 7GF, 10, 13MF, dan kartu 16.
2. Alat tulis yang akan digunakan untuk mencatat respons subyek terhadap setiap kartu *Thematic Apperception Test* (TAT)
3. *Stopwatch*, untuk mencatat waktu yang dibutuhkan subyek untuk berespon.
4. Menggunakan alat bantu perekam untuk merekam semua pembicaraan selama wawancara berlangsung.
5. Pedoman wawancara yang terdiri dari sejumlah pertanyaan yang akan diajukan kepada subyek. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sesuai dengan

tujuan penelitian. Selama proses wawancara dijalani, pedoman ini terus dikembangkan lagi oleh peneliti menjadi sejumlah pertanyaan turunan yang disesuaikan dengan respon dari subyek.

### **3.4. Prosedur Penelitian**

#### **3.4.1. Tahap Persiapan**

Dalam persiapan penelitian, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membuat pedoman umum wawancara. Hal-hal yang digali dalam wawancara antara lain:
  - a. Latar belakang subyek  
Hal ini ditujukan untuk melihat hubungan interpersonal subyek yang berkaitan dengan keluarga, teman serta lawan jenis.
  - b. Kehidupan perkawinan  
Hal ini untuk menggali riwayat perkawinan serta penjelasan mengenai kejadian sehingga terjadi perselingkuhan.
  - c. Perselingkuhan yang dilakukan serta makna perselingkuhan  
Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana perselingkuhan berdampak kepada diri subyek sendiri serta keluarganya.
2. Mencari subyek yang sesuai dengan karakteristik subyek penelitian. Peneliti berusaha mendapatkan subyek melalui informasi dari teman-teman peneliti.
3. Setelah mendapat beberapa calon subyek, peneliti menghubungi melalui telepon untuk membuat janji.
4. Melakukan pertemuan dengan calon subyek untuk membangun rapport, karena calon subyek belum dikenal sebelumnya. Berikut adalah proses peneliti mengenal calon subyek:
  - a. Raja. Raja adalah teman dari peneliti. Pada awalnya, peneliti hanya meminta bantuan kepada RAJA untuk mencari subyek penelitian dengan pertimbangan lingkungan pergaulan Raja cukup luas. Pada saat meminta bantuan, Raja sempat mengajukan pertanyaan yang

berhubungan dengan penelitian. Setelah mengajukan beberapa pertanyaan, Raja kemudian mengajukan diri untuk menjadi subyek.

- b. Luna. Peneliti mendapatkan nama Luna dari salah seorang teman yang juga dimintai bantuan oleh peneliti. Teman peneliti kemudian menyebarkan lewat *mailing list* yang dia ikuti. Dari *mailing list* tersebut, peneliti mendapatkan tiga orang nama. Akan tetapi, pada akhirnya hanya Luna yang dapat menjadi subyek, karena kedua orang lainnya sudah bercerai saat pengambilan data hendak dilakukan. Luna sendiri bersedia untuk menjadi subyek karena merasa pernah melakukan kesalahan. Ia menginginkan paling tidak kesalahan yang ia perbuat dapat membantu orang lain.
  - c. Kaisar. Kaisar adalah pasangan selingkuh dari Luna. Saat pertemuan pertama peneliti dengan WL, Kaisar datang untuk menjemput. Saat itulah peneliti meminta bantuan Kaisar untuk menjadi subyek dan Kaisar pun bersedia.
  - d. Dari lima subyek, peneliti hanya berhasil mendapatkan tiga subyek untuk diwawancara. Hal ini terjadi kedua subyek lainnya selalu *reschedule* jadwal pertemuan, meskipun saat itu peneliti hanya ingin berkenalan terlebih dahulu. Berdasarkan hal tersebut, akhirnya peneliti berasumsi bahwa ada kemungkinan calon subyek tersebut masih belum siap untuk berbagi cerita mengenai perselingkuhan yang sedang ia jalani.
5. Membuat janji dengan subyek untuk melakukan wawancara sekaligus administrasi tes *Thematic Apperception Test* (TAT) pada subyek
  6. Meminta kesediaan subyek untuk merekam proses wawancara dengan bantuan alat perekam.
  7. Mencatat respon TAT yang diperoleh

### 3.4.2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan hal-hal sbb:

1. Menanyakan kembali kesediaan subyek untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dengan menandatangani *inform consent* yang telah disiapkan oleh peneliti.
2. Melakukan wawancara sekaligus administrasi tes *Thematic Apperception Test* (TAT) sesuai dengan waktu dan tempat yang telah disepakati bersama. Berikut adalah perincian pertemuan masing-masing subyek.

#### a. Luna.

Wawancara dengan Luna dilakukan sebanyak tiga kali dan satu kali pengadministrasian TAT.

- Wawancara pertama: Rabu, 14 Mei 2008 pukul 15.45 – 17.00 di ruang tunggu *Business Center* Hotel Mulia.
- Pengadministrasian TAT: Selasa, 28 Mei 2008 pukul 11.00 - 12.00
- Wawancara kedua: Rabu, 4 Juni 2008 pukul 11.00 - 12.00
- Wawancara ketiga: 17 Juni 2008 pukul 11.00 - 12.30
- Wawancara kedua dan ketiga, serta pengadministrasian TAT, dilakukan di kantor subyek

#### b. Raja.

Wawancara dengan Raja dilakukan sebanyak dua kali dan satu kali pengadministrasian TAT.

- Pengadministrasian TAT: Sabtu, 24 Mei 2008 pukul 18.30 – 19.30
- Wawancara pertama: Sabtu, 24 Mei 2008 pukul 19.30 – 21.30 di sebuah kafe.
- Wawancara kedua: Rabu, 4 Juni 2008 pukul 15.00 – 17.00 di Starbucks Coffee yang terletak di salah satu mall di wilayah Jakarta Selatan.

#### c. Kaisar.

Wawancara dengan Kaisar dilakukan sebanyak tiga kali dan satu kali pengadministrasian TAT.

- Wawancara pertama: Rabu, 14 Mei 2008 pukul 17.30 – 18.30 di Hotel Mulia.

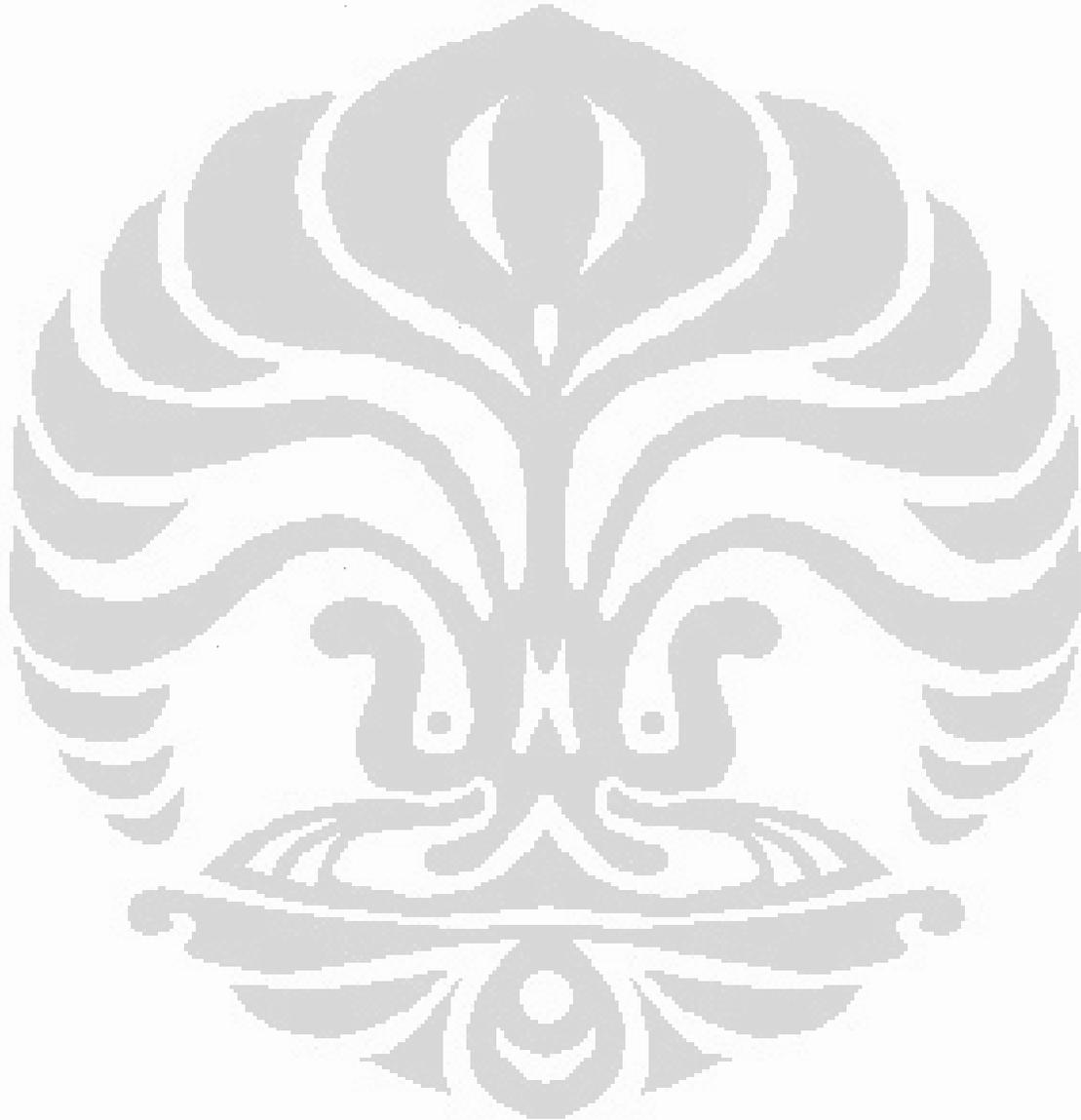
- Pengadministrasian TAT: Selasa, 20 Mei 2008 pukul 16.00 – 16.45
  - Wawancara kedua: Selasa, 20 Mei 2008 pukul 16.45 - 17.45
  - Wawancara ketiga: Kamis, 20 Juni 2008 pukul 14.00 – 18.00
  - Wawancara kedua dan ketiga, serta pengadministrasian TAT, dilakukan di sebuah kafe yang terletak di wilayah perkantoran di Jakarta Selatan.
3. Merekam proses wawancara dengan bantuan alat perekam sesuai kesepakatan yang telah dilakukan sebelumnya dengan subyek.

### 3.4.3. Prosedur Analisis Hasil

Prosedur analisis dan interpretasi terhadap data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman suara menjadi bentuk tertulis.
2. Membuat anamnesa ketiga subyek, yang terdiri dari latar belakang keluarga, gambaran perkawinan, serta gambaran perselingkuhan.
3. Menuliskan respon *Thematic Apperception Test* (TAT) subyek dalam bentuk yang lebih rapih.
4. Menganalisis respon TAT yang diperoleh. Adapun aspek yang dianalisis adalah aspek-aspek yang terdapat dalam rangkuman form TAT Blank.
5. Merangkum hasil analisis subyek secara keseluruhan dengan menggabungkan anamnesa dan profil TAT.
6. Meminta tiga orang rater (selain peneliti) untuk menganalisis dengan aspek-aspek yang sama level yang sama sebagai bahan perbandingan.
7. Peneliti membandingkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya dengan analisis yang dilakukan oleh rater.
8. Mendiskusikan hasil perbandingan analisis tema yang telah dilakukan peneliti dan rater.
9. Membuat resume berdasarkan hasil diskusi analisa tema *Thematic Apperception Test* (TAT), yaitu menyimpulkan inti dari setiap jawaban subyek untuk menentukan tema-tema yang muncul.
10. Membuat rangkuman hasil tes yang berisi perbandingan ketiga subyek.

11. Membuat kesimpulan mengenai gambaran umum respon *Thematic Apperception Test* (TAT) pada orang yang melakukan perselingkuhan.
12. Membuat kesimpulan dan diskusi.
13. Membuat saran yang terbagi menjadi saran umum terhadap keseluruhan hasil dan saran khusus bagi masing-masing subyek.



#### 4. ANALISIS HASIL

Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan analisis dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan tiga (3) orang partisipan. Peneliti akan menganalisis dengan bentuk analisis per kasus dan kemudian analisis interkasus. Analisis ini berupa gambaran data setiap responden, gambaran umum partisipan, perkawinan, perselingkuhan, pemaknaan perselingkuhan, dampak perselingkuhan, serta analisis hasil *Thematic Apperception Test (TAT)*.

##### 4.1. Data Subyek Penelitian

Berikut gambaran data partisipan pada penelitian ini:

Tabel. 4.1 Data Partisipan

Nama (Inisial)	Luna	Raja	Kaisar*
Usia	34 thn	28 thn	42 thn
Usia pasangan	36 thn	28 thn	41 thn
Usia perkawinan	9 thn	7 thn	14 thn
Usia perkawinan saat terjadi perselingkuhan terjadi	6 thn	6 thn	13 thn
Lama perselingkuhan	3 thn	6 bulan	3 thn
Jumlah anak	2	2	2
Agama	Islam	Islam	Islam
Pendidikan	LPK	SMA	S2
Pekerjaan	Sekretaris	Mahasiswa-Wirausaha	Pegawai Negeri
Domisili	Jakarta	Jakarta	Jakarta
Suku	Jawa	Jawa	Aceh-Jawa
Status sosial ekonomi	Menengah	Menengah	Menengah
Jumlah pertemuan	3 kali	2 kali	3 kali

\*) Luna dan Kaisar merupakan pasangan selingkuh

## 4.2. Analisis Intra Kasus

### 4.2.1. Subyek Luna

Nama (Inisial)	: Luna
Usia	: 34 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pendidikan	: LPK
Pekerjaan	: Sekretaris

#### 4.2.1.1 Hasil Observasi

Luna merupakan wanita berusia 34 tahun yang bertubuh agak gemuk dengan tinggi badan sekitar 160cm. Luna berkulit sawo matang dan memiliki rambut hitam kecoklatan yang bergelombang sepanjang bahu, dan terlihat ada beberapa helai rambut berwarna putih. Selama pertemuan, penampilan Luna cukup rapih dan bersih, dimana Luna terkadang menggunakan pakaian berbahan kaos untuk bekerja namun tidak terkesan terlalu santai.

Sepanjang wawancara, baik wawancara pertama ataupun kedua, Luna terlihat banyak tersenyum ketika berinteraksi dengan peneliti. Ia menceritakan pengalaman hidup dan kisah perselingkuhannya dengan lancar. Saat membicarakan perkawinannya, volume suara Luna cenderung meningkat. Sedangkan, ketika membicarakan mengenai perselingkuhannya, nada suaranya tampak melembut. Ia juga seringkali tertawa kecil apabila menceritakan hal-hal yang menurutnya konyol atau ironis. Luna juga terkadang menyambungkan jawaban pertanyaan peneliti ke cerita yang lain sehingga peneliti harus mengingatkan atau mengarahkan Luna untuk kembali ke topik pertanyaan semula.

Secara umum, Luna lebih banyak tertawa dan cukup ekspresif saat bercerita. Akan tetapi, volume suara Luna sempat memelan ketika ia membicarakan mengenai dampak perselingkuhan tersebut kepada diri dan keluarganya. Sepanjang wawancara, afek yang ditunjukkannya nampak sesuai dengan isi pembicaraan. Luna selalu melakukan kontak mata dengan peneliti dan banyak menggunakan gerakan tangan dalam bercerita.

#### 4.2.1.2. Gambaran Umum Kehidupan Luna

Luna adalah wanita kelahiran Jakarta bersuku Jawa. Luna merupakan anak keempat dari empat bersaudara. Dan merupakan anak perempuan satu-satunya. Menurut Luna, orang melihat bahwa Luna dimanja, akan tetapi, Luna sendiri tidak merasa demikian, karena menurutnya perlakuan orang tua sama saja baik kepada Luna maupun kakak-kakaknya. Usia Luna dan kakak-kakaknya terpaut jauh. Hal ini juga membuat jarak usia antara Luna dan orang tuanya terpaut jauh. Perbedaan usia antara Luna dan ayahnya sekitar 40 tahun. Adanya perbedaan usia yang jauh membuat Luna merasa dirinya tidak terlalu dekat dengan orang tuanya karena pembicaraan mereka sudah tidak sama (istilah Luna: “tidak *update*”). Meskipun demikian, jika ia memiliki permasalahan, setiap anggota keluarga pasti akan datang untuk membantu dan mendukung dirinya.

Adanya perbedaan usia tersebut akhirnya membuat Luna cenderung untuk lebih dekat kepada teman-temannya. Ia lebih memilih untuk bercerita maupun berdiskusi dengan teman-teman. Selain itu, Luna juga merasa ia merupakan orang yang paling senang ia ajak berbagi adalah pasangannya. Sebelum menikah, Luna sudah pacaran sebanyak tujuh kali. Bagi Luna, pacar memiliki peranan penting sebagai teman dan sebagai tempat untuk berbagi. Luna merasa bahwa dirinya sangat membutuhkan teman untuk berbagi dan ia merasa dapat berbagi segalanya kepada pacar. Ia senang melihat sesuatu dan membahasnya secara detail dengan seseorang sementara ia merasa bahwa teman-temannya punya kesibukan sendiri-sendiri. Ia juga memerlukan teman karena ia lebih suka berada di rumah dan tidak terlalu suka untuk pergi clubbing bersama teman-temannya. Ia juga menuntut pasangan untuk ada setiap saat setiap waktu (istilah Luna: “*twenty four-seven*”). Hal inilah yang membuat peranan pacar menjadi sangat penting bagi Luna dibandingkan teman-temannya. Terkadang ia mendapatkan keluhan dari teman-temannya mengenai hal tersebut, namun, Luna cenderung tidak peduli. Ia merasa meskipun mereka mengeluh, ia percaya bahwa teman-teman akan selalu ada untuk dirinya.

Menurut Luna, setiap kali berpacaran, ia merasa selalu disakiti oleh pasangannya. Kebanyakan penyebab putusnya hubungan mereka kebanyakan terjadi karena pasangannya tergoda oleh perempuan lain. Alasan pasangannya pada saat itu adalah ingin membuat Luna cemburu. Akan tetapi, menurut Luna cemburu merupakan tanda orang yang tidak memiliki kepercayaan diri. Ia merasa bahwa dirinya terlalu percaya diri dalam hubungan pacaran yang menyebabkan dirinya tidak pernah terpuruk meskipun ia sudah disakiti. Untuk itu, ia merasa lebih baik memutuskan hubungan dan ia tidak pernah menyesali keputusan yang sudah ia buat. Meskipun demikian, Luna mengaku ia tidak pernah tidak memiliki pacar. Ia merasa tidak ada gunanya untuk bersedih dan ia lebih berpikir ke depan. Selain itu, ia juga merasa lebih stabil ketika memiliki pasangan karena ia memiliki teman berbagi.

Hubungan pacaran yang paling lama dijalani oleh Luna adalah selama tujuh tahun dengan pria bernama J. Dengan J inilah, Luna melakukan hubungan seksual untuk pertama kalinya. Pertimbangan Luna pada saat itu adalah karena ia sudah berpacaran selama lima tahun dan ada perasaan sayang kepada J. Luna sendiri sebenarnya tidak terlalu menyukai hal tersebut, akan tetapi, karena masih ada perasaan sayang, ia tidak merasa terpaksa untuk melakukannya. Hubungan mereka berakhir karena ia merasa bosan. Luna merasa bahwa J terlalu mengikuti keinginannya sehingga ia menjadi orang yang lebih dominan di dalam hubungan tersebut.

#### **4.2.1.3. Gambaran Perkawinan**

##### ***Awal Perkenalan: Tertarik karena rajin beribadah dan cerdas***

Luna sudah tujuh kali berpacaran selama ia bersekolah. Saat berkenalan dengan K, yang pada akhirnya menjadi suami Luna. Luna sebenarnya sudah berpacaran selama tujuh tahun dengan seorang pria bernama J. Pada tahun ke-5 mereka berpisah karena masing-masing melanjutkan sekolahnya. Luna bersekolah di London dan J bersekolah di Amerika. Lama kelamaan, Luna merasakan adanya kejenuhan karena bagi Luna J adalah orang yang terlalu mengikuti keinginan dirinya, sehingga terkesan Luna lah orang yang dominan di dalam hubungan tersebut. Sedangkan, Luna merasa perlu mendapatkan orang yang lebih bisa

berada di atas dirinya. Saat bertemu dengan K, Luna merasa ia semakin mantap untuk meninggalkan J.

Saat itu juga itu gue sebenarnya udah punya cowok, gue udah pacaran tujuh tahun. Pacarnya itu udah dilupain terus udah gitu dia sekolah di Amerika. Iya.. jadi dalam keadaan itupun, ya maksudnya di London gue pun pulang pergi ke Amerika, ya ganti-gantian lah.....Mungkin pertama ya oke..oke..kan gue selesai sekolah pasti kawin lah gitu tapi pertama ketemu sama si mas ini tapi memang pacar gue disana namanya J. *Boring* orangnya, maksudnya bukan *boring* karena gue memang orangnya, gak tau ya mungkin menyesuaikan sama gue gimana, jadi apapun yang gue minta-pasti iya terserah kamu. Jadi gue mikir selama ini jadi gue yang *drive relationship* itu dan gue gak suka. Gue kepengen ada orang yang diatas gue maksudnya bisa mendominasi gue iya akhirnya gak ada pasangan itu, bosan gue..sama gitu-gituan itu. Akhirnya pas gue putusin itu-dia gak mau. Pokoknya nangis-nangis.. Pokoknya gitu. Jadi gue sebenarnya itu, mungkin *trigger* aja akhirnya gue *chatting* itu tiga bulan sebelum gue mau pulang ke Jakarta.

Luna tidak pernah merahasiakan keberadaan J sejak ia berkenalan dengan K. Mereka berkenalan melalui sebuah forum chatting melalui internet. Saat itu, K sedang mengambil s2 di Melbourne. Dari percakapan melalui forum chatting tersebut, Luna juga mengetahui bahwa ternyata K sudah bertunangan selama empat tahun akan tetapi keluarganya tidak menyukai tunangannya tersebut. Setelah tiga bulan mereka berkenalan di dunia maya, K kemudian mendatangi Luna yang saat itu masih bersekolah di London.

Saat bertemu dengan K, Luna merasa bahwa ia bertemu dengan orang yang selama ini ia idamkan untuk menjadi pasangan hidupnya. Luna melihat bahwa K adalah orang yang pintar dan rajin beribadah. Luna juga melihat K berbeda dengan laki-laki yang selama ini dikenalnya dan bisa membawa Luna ke jalan yang lebih baik.

gue ngeliat *something different* dari cowok-cowok gue yang lain...gue ngeliat ini orang maksudnya, punya apa ya..punya potensi untuk menjadi orang besar.....mmh...satu lagi orangnya gak macem-macem, keluar malem minum apalagi enggak sama sekali..jadi gue seneng. Maksud gue cocok untuk dijadikan pasangan hiduplah...mmh..apa namanya menggiring gue ke sesuatu yang baik pada waktu itu.

Mmmh....pinter, pintar sekali, mungkin orangnya taat sekali beribadah. Segala sholat semua dijalani, tahajud, dhuha, semua pokoknya dihajar. Terus kemudian, ya pendidikannya juga kan bagus, terus juga anaknya cuma berdua maksudnya dari keluarga yang bekerja

Proses perkenalan hingga mereka memutuskan untuk menikah cukup singkat, yaitu sekitar sembilan bulan. Mereka menikah cepat karena K sepulangnya ke Jakarta, K langsung mendapatkan pekerjaan di Medan. Orang tua K menginginkan mereka menikah sebelum K ditugaskan ke Medan. Meskipun masa perkenalan mereka cukup singkat, Luna bersedia untuk menikah dengan K. Luna berpikir dirinya bukanlah orang yang ambisius untuk bekerja setelah lulus sekolah. Ia juga memiliki pertimbangan untuk menikah muda agar usia ia dan anaknya tidak terpaut jauh seperti ia dan orang tuanya.

Karena itu ..gue orangnya enggak apa ya.. enggak ambisi. Karena maksudnya abis sekolah gue yang kerja dulu, karena gue pikir, sekolah udah terus gue tinggal kerja oke...gue emang enggak kepengen banget gitu tapi kenapa enggak...jadi anak gue udah gede, guenya juga masih muda gitu... Iya gitu, jadi enggak terlalu jauh mungkin yang gue alamin gitu, maksudnya gue sama orang tua gue kan..jauh banget gitu..gak enak iya maksudnya gue harus cerita, terus maksudnya belum tentu apa yang dia harapkan menanggapi tapi jadinya enggak nyambung aja.

Setelah menikah, mereka mengontrak sebuah rumah di Medan dan tinggal disana selama tujuh bulan. setelah kembali ke Jakarta, mereka tinggal bersama orang tua K. Luna tidak pernah merasa keberatan untuk tinggal bersama mertua. Apalagi K adalah anak terakhir, sehingga ia diminta untuk menemani kedua orang tuanya. Sebagai pasangan yang baru menikah, kehidupan awal perkawinan mereka pun terasa manis.

Pada saat awal semua oke. Pada saat anak gue pertama lahir, wuih...*perfect banget* seperti apa yang gue mau. Maksudnya seperti..kayak hidup gue sekarang oke.. Maksudnya gue senang dengan kehidupan kaya gitu gak penting tetapi.. Gue waktu itu damai sekali, iya maksudnya enggak ada gue konsentrasi sama kerjaan ya gue oke maksudnya suami gue juga orangnya suka pulang kayak gitu ya memang tidak ada kegiatan tapi ya tidur ya udah tidur sore sama anak gue.

### ***Harapan dalam perkawinan***

Luna berharap setelah menikah ia akan memiliki kehidupan yang tenang.ia juga dapat memiliki teman untuk berbagi dan berdiskusi, sehingga ia tidak perlu mengandalkan teman-temannya. Ia juga sudah merasa cukup dengan hanya berada di rumah dan menghabiskan waktu bersama anak-anak.

Maksudnya kan gue kan udah melewati masa pacaran..pacaran tuh kan maksudnya gue udah butuh banget pendamping gitu maksudnya..paling gue jadi gak usah sibuk nyari temen, eh kemana yuk..ngapain sih gue ada dirumah, nah gue gak mau ada kayak gitu-gitu lagi..karena ya gue udah nyari-nyari kayak gitu gue udah deketin dulu anak buat kesibukan..jadi ketemu sama anak-anak gue jadi enggak usah yang jadi nyari-nyari kesibukan yang kayak gitu menyeret-nyeret orang lain gitu.

### *Kekecewaan, karena kebutuhan tidak terpenuhi dalam perkawinan*

Setelah menikah, Luna merasa bahwa ia dan K seperti berjalan sendiri-sendiri. Sebagai kepala keluarga, K merasa ia tidak perlu bertanggung jawab untuk mengurus anak-anak dan kebutuhan mereka. Untuk membiayai kebutuhan anak, Luna pun mempergunakan uang hasil kerjanya. Saat itu, Luna tidak mempermasalahkan karena gaji Luna lebih besar dibandingkan dengan gaji K. meskipun demikian, ada harapan dalam diri Luna agar K paling tidak memberikan uang semampunya. Bahkan, K sendiri tidak pernah menanyakan kebutuhan-kebutuhan mereka. Lama kelamaan, Luna melihat bahwa K masih sangat bergantung kepada orang tuanya bila itu menyangkut finansial. Luna tidak bisa menyalahkan K sepenuhnya karena ia menganggap orang tua K-lah yang mendidik K sehingga menjadi seperti ini.

Luna juga melihat segala urusan rumah tangga diserahkan kepada dirinya. Luna melihat bahwa sebagai kepala keluarga, tugas K hanyalah untuk menemani anak-anaknya untuk pergi berjalan-jalan.

Lebih jalan sendiri-sendiri..iya jadi dia dengan uangnya sendiri, dengan keinginan-keinginannya dia dengan extend-nya dia sendiri, dengan *credit card*-nya dia..dan karena uang gue sendiri berlebihan sendiri dibandingkan dengan uang suami gue, jadi ya susu anak gue, uang sekolah, uang apa..semua gue yang *handle*

Bukan suatu masalah. Bukan suatu masalah. Tapi maksudnya iya paling enggak-paling enggak.. Suami maksudnya... iya ngasihlah sedikit, *even* gak usah. Tapi "ini buat apa.." itu tuh gak ada yang gitu-gitu. Gue gak minta. Maksudnya ada dong kemauan dari dia sendiri nih..gitu. Kamu tau kan ini segini, nih kamu segini. Paling kalau berapa tapi harusnya ada, gitu. Tapi paling enggak iya dia ngeliat gitu paling enggak dia ada rasa gitu. Jangan karena mentang-mentang karena kita udah tinggal di mertua terus ini-ini-ini gitu terus elo enggak ada rasa tanggung jawabnya sama sekali gitu.."

karena dia ngerasa sebagai suami, kepala keluarga, jadi dia enggak harus direpotkan dengan masalah-masalah kayak gitu gitu karena pembantu yang lain ada lho. Tapi maksudnya pembantu yang lain ada, supir ada..jadi maksudnya supir gue yang cuma *even* berkomunikasi sama anak-anak gue juga enggak

terlalu ya. Maksudnya iya paling ngajak ke *mall* gitu, nanya makan-nanya yang lain udah gitu, ya udah..kayaknya dia pikir cuma itu aja kayaknya. Dan dia ngerasa udah memenuhi itu gitu

Luna juga mulai melihat bahwa dalam keluarga K, segala sesuatu selalu dinilai dengan uang. Selain itu, meskipun mereka berada di dalam satu rumah, seakan-akan setiap orang dalam rumah tersebut memiliki kehidupan sendiri-sendiri sehingga terlihat kurang bersosialisasi.

Sampai gue hamil lagi, beda tiga tahun sama anak gue yang kedua, nah disitu itu baru!! Mmh..jadi gini...mmmh..kalau gue ngeliat berbeda sekali latar belakang orang tuanya sama gue. Yang tadinya gue pikir itu.. sesuatu yang baik ya. Maksudnya yang menurut pandangan gua, keluarga yang bekerja itu lebih baik, ternyata ya bapaknya bekerja-ibunya bekerja, kakaknya juga bekerja. Ternyata tapi dikeluarga itu semuanya dinilai dengan uang. Sedangkan beda sama keluarga gue yang gue maksudnya apalagi kakak gue cowok ya, yang maksudnya gue gak temen dirumah tapi kita satu sama lain itu saling *doing nothing*. Maksudnya mmh..itu kan bisa ngobrol, masih bisa apa-apa..nah itu kan maksudnya mantan suami gua itu maksudnya begitu masuk kamar langsung Jebret!masing-masing sama sekali gak ada sosialisasi”.

Kebiasaan keluarga K untuk menilai segala sesuatu dengan uang terkadang membuat Luna merasa kesal. Keluarga K menganggap segala sesuatu akan beres hanya dengan uang. Luna dan K tidak pernah merasakan adanya konflik yang berarti dalam perkawinan mereka. Mereka terbiasa untuk memendam sendiri permasalahan yang dirasakan, sehingga permasalahan yang ada tidak pernah dibicarakan. Kebiasaan K untuk menilai segala sesuatu dengan uang pun, membuat K berpikir bahwa Luna tidak memiliki hak untuk mengeluh karena Luna sudah mendapatkan apa yang dibutuhkan.

kayaknya gue enggak punya suara, untuk *complain* itu bagi dia, lo udah gak punya hak loh karena dia apalagi yang mau lo cari gitu...

Jadi kerjanya gue itu hanya belanja-belanja dan belanja..ngurusin anak gue, anak gue udah sekolah, yang akhirnya gue belanja, pasti gue belanja yang akhirnya iya pasti ngabis-ngabisin duit lah yaaa..muka gue bete sedikit, nih dikasih uang lah kamu, pergi kemana gitu jadi apa-apanya diukur dengan uang gitu, *even* gue pada waktu itu muka gue bete karena kangen sama orang. iih kok gini banget sih...jadi gue kangen sama rumah gue, keadaan suasana rumah gue. Mereka salah menyalahartikan gitu, disangkanya gue gak punya duit gitu jadi yang ada apa? Duit gue terima, gue belanja tapi muka gue bete!! gitu.begitu ..

Sementara, Luna merasa uang saja tidak cukup. Ia berharap mendapatkan penghargaan, disayangi dan diperhatikan. Kesibukan K dengan pekerjaan-pekerjaan dan sekolahnya juga membuat Luna merasa kurang diperhatikan, meskipun ia sangat mendukung K untuk bersekolah. Pada awalnya, Luna tidak terlalu mempermasalahakan hal tersebut karena ia memiliki anak. Ia mengisi hari-harinya dengan mengurus kedua anaknya. Kebosanan mulai terasa saat anaknya sudah memasuki usia sekolah. Terkadang Luna ingin mengajak suaminya pergi keluar hanya sekedar untuk menonton bioskop, akan tetapi, K malah menyarankan Luna untuk menonton DVD saja di rumah. Bagi Luna, sesekali menonton DVD di rumah memang tidak terlalu bermasalah. Namun, ada kalanya ia ingin pergi keluar rumah karena ia jarang pergi-pergi. Luna sempat beberapa kali menyatakan keinginannya, akan tetapi, ia merasa ditolak. Akhirnya, Luna pun berhenti meminta karena ia merasa malas untuk ditolak terus menerus.

gue sendiri bukan cewek yang nikahin duit gitu. Maksudnya gak cukup buat gue, maksudnya gue lebih kepengen gue dihargain apa yaa, apalah misalkan; disayangi, diperhatikan itu lebih meskipun..lebih..apa ya..lebih kena lah ke gue daripada duit ya

suami gue tuh yang males-ah udah ada anak, gak usahlah kita beli dvd aja nonton di rumah gitu. Sekali-sekali kayak gitu boleh tapi kan dia kan udah diluar rumah terus. Maksudnya kan kerja dia bisa ngeliat dunia luar, sementara gue enggak. Jadi mungkin ada rasa, loe diluar terus, gue kan di dalem! ya gue perlu keluar untuk apalah. Ya mungkin gak usah yang mewah -mewah makan gitu, enggak-enggak gue cuman yang...pertama gak mau, enggak ah males. Sekali dua kali ya udah, tapi lama-lama gue males doooong...masa ditolak mulu, ya gak?

Luna juga terkadang ingin K menemaninya jika ada teman sekolahnya yang menikah. Akan tetapi, K tidak pernah mau menemaninya. Lain halnya jika K yang memiliki acara. K pasti menuntut Luna untuk mendampinginya. Lama kelamaan Luna merasa kesal karena K lebih mementingkan kebutuhan dirinya sendiri.

Terus ya udah *even* kalau misalnya apa namanya ngumpul-ngumpul sama temen-temen gue gitu..pergi sendiri aja gitu karena kawinannya ada temen SMP, temen SMA gue ada kawinan, "kamu mau enggak nemenin gue?". "Kamu pasti ngobrol ya sama temen-temen?". "Ya iyaaaalah ngobrol! masa ketemu diem!". "Enggak ah, aku dirumah aja". Tapi begitu itu terjadi sama dia, maksudnya ada inilah gitu, gue harus ikut. Yaaa untuk yaaaa gak ngerti ya, dia itu untuk..ya karena untuk pergaulan dia mungkin, apalah-gak ngerti karena ya gak tau karna posisi dia yaa mmh...pekerjaannya bagus dan posisinya juga bagus jadi ya perlu lah maksudnya kan bisa ngeliat waaah keluarganya ini, bagus dan posisinya juga

, mungkin ada kayak gitu juga, aku juga gak ngerti pada saat itu. Kupikir kan kalau giliran aku aja, kamu tapi kalau giliran aku aja kok udah gue dilepas sendiri

### ***Mengobati kebosanan di rumah dengan berkumpul bersama teman-teman***

Meskipun K jarang berada di rumah, Luna masih belum memperlmasalahkan karena ia masih memfokuskan diri untuk mengurus anak-anaknya. Kebosanan mulai datang saat anak-anaknya memasuki usia sekolah. Ia mengalami kebingungan mengenai apa yang harus ia lakukan setelah anak-anak pergi ke sekolah. Akhirnya, ia mulai berkumpul kembali bersama teman-temannya semasa sekolah. Ia juga bekerja membantu temannya sebagai manager dan menjadi *event organizer*. Bagi Luna, waktu yang ia habiskan bersama teman-temannya merupakan suntikan energi sehingga ia bisa menghadapi situasi di rumahnya yang sudah mulai membuat ia merasa tidak nyaman.

Dari pagi itu udah kemana nih, jadi sekarang gue jadi dulu gue belanja atau ngacak-ngacak mall sendiri, tapi sekarang rame-rame dan itu gue begitu *enjoy* banget sampai lupa. Maksudnya bukan lupa ya, gue sampai itu bener-bener menghibur gue sebelum..jadi sebelum itu gue mengambil kesenangan itu dari luar dulu jadi nyampe rumah muka gue gak bete lagi jadi gue kayak dapat inilah..dapat.....dapat suntikan...Itulah jadi yang bikin gua kuat menghadapi kayak keadaan ya keadaan di rumah itu.

### ***Tidak pernah ada pertengkaran dalam keluarga***

Luna mengatakan selama perkawinan mereka, ia tidak pernah merasakan adanya pertengkaran yang berarti di antara mereka. Luna sempat merasa bahwa kebiasaan keluarga K untuk menyelesaikan permasalahan dengan uang pun berpengaruh. Setiap kali ada permasalahan yang diungkapkan oleh Luna, K terkadang mengajak mereka untuk berbelanja atau berlibur. K sendiri sepertinya berpikir bahwa Luna seharusnya tidak mengeluh karena ia sudah mendapatkan apa yang ia inginkan. Akhirnya, Luna terbiasa untuk memendam sendiri kekesalan yang ia rasakan kepada suaminya.

gue itu kalau punya masalah suka berantem gitu berantem..itu kita berlibur yuk, udah begitu udah lupa tapi masalah itu gak pernah selesai tapi masalah itu hanya ditunda, begitu ditunda itu hanya numpuk-numpuk-numpuk.....sampai meledak, sampai akhirnya...gitu, gak pernah berantem ya.

sama sekali gak ada dan gue tuh gak pernah berantem dulu sama sekali gak pernah berantem maksudnya berantem kecil-kecil sampe gede pun itu gak ada maksudnya karena ya itu gak ada apa-apa memang, dia pikir kehidupan gue apa lo kurang apa, duit lo ada, supir ada, mobil ada..jadi lo mau apa lagi.. kayaknya gue enggak punya suara, untuk complain itu bagi dia, lo udah gak punya hak loh karena dia apalagi yang mau lo cari gitu...

Luna sendiri merasa bahwa komunikasi antara diri dan pasangannya tidak terlalu baik. Luna merasa K terlalu sibuk dengan pekerjaannya, sehingga ketika K pulang ke rumah pun mereka jarang untuk mengobrol.

gue gak ada komunikasi. Paling juga kalau ada apa-apa, gue telepon suami gue tuh paling kalau dia lagi balik, kalau lagi meeting jadi itu akhirnya sampai ya udah...ya udah kalau dari lo nya begitu, ya udah dan dari dianya juga gak ada maksudnya gue mencoba untuk "lagi ngapain?" sama sekali gak ada

### ***Hubungan seksual di dalam perkawinan***

Luna mengakui bahwa ia tidak terlalu menyukai berhubungan seksual sejak dulu. Sejak menikah, ia masih mau melakukannya hanya karena ada perasaan sayang di dalam dirinya. Akan tetapi, setiap kali ia hamil, Luna mengatakan bahwa ia tidak melayani K selama setahun. Luna mengatakan bahwa K mengetahui bahwa ia tidak terlalu menyukai hubungan seksual, sehingga K sendiri memberi toleransi kepada Luna mengenai frekuensinya. Luna sendiri pun akhirnya mencoba untuk mengerti bahwa K juga memiliki kebutuhan tersebut, terutama dengan adanya tekanan-tekanan yang mungkin K dapatkan selama bekerja. Luna menyadari bahwa berhubungan seksual dapat membantu seseorang untuk meredakan ketegangan, maka dari itu, ia juga berusaha untuk memenuhi kebutuhan K tersebut.

Luna mulai tidak bisa melayani K setelah kelahiran anak kedua. Ia mulai merasakan adanya penurunan perasaan terhadap K karena masalah-masalah dan perbedaan yang mereka miliki. Ia mulai mencari-cari alasan untuk tidak berhubungan seksual dengan K, misalnya dengan cara mengajak anaknya untuk tidur bersama dengan mereka.

dia tau karena aku ngerasa gitu gini...dia tau karna gue gak suka dia tau...masa iyah sih loe udah gue kasih toleransi terus loe-nya nambah apa ya...nambah apa namanya? minta jantung lah. Maksudnya, oke gitu loe gak mau begitu dalam waktu seminggu tiga kali, paling enggak ya udahlah seminggu sekali terus jadi gue enggak...sebulan gitu baru..

#### 4.2.1.4. Gambaran perselingkuhan

##### *Awal perkenalan*

Luna mengenal Kaisar dari seorang temannya, yang bernama G. Saat pertama kali bertemu, tidak ada kesan khusus yang ia lihat terhadap Kaisar. Menurut Luna, memang sejak menikah ia tidak begitu tertarik untuk memperhatikan laki-laki yang ada di sekitarnya. Sejak pertemuan pertama tersebut, Luna cukup lama tidak berhubungan dengan Kaisar. Mereka berhubungan kembali secara tidak sengaja ketika Kaisar sedang berusaha untuk menghubungi G melalui telepon genggam yang pada saat itu sedang diabwa oleh Luna.

Bagi Luna, percakapan awal di telepon membuat Luna berpikir bahwa Kaisar adalah orang yang tidak sopan. Akan tetapi, hal tersebut justru membuat Luna menjadi penasaran. Pada suatu hari akhirnya mereka bertemu.

tapi ya maksudnya biasa aja. Biasa aja, tapi udah gitu udah, udah gitu gak ada apa-apa. Biasa aja, karena gue itu dulu, karena emang dulu itu cowok itu gak ada dipikiran gue gitu-gue cuman belanja, main, udah. Ngeliat cowok cakep...gue sama sekali enggak. Lempeng. Lempeng selempeng-lempengnya”

..ngomongnya tuh udah gak. gak..gak sopan banget!iya pokoknya aduh...aduh enggak banget! pokoknya enggak banget, iya pokoknya hampir nyelusup-nyelusup ngajak tidur gitu..gue pun kaget ini orang berani banget, maksudnya dia oke ketemu gue tapi pada saat itu gak ngerasa dia jadi ..jadi orang yang seperti itu. Maksudnya apalagi jadi dia sms terus maksudnya sampai pada saat itu gue mikir, lo pikir gue pecun apa?! Tapi pada saat itu gue penasaran. Gue kan lupa-lupa inget orangnya, maksudnya udah tiga bulan. Akhirnya gue pengen tau, gue pengen ngetes nyali dia. Oke lah kalau di depan gue loe berani gak ngomong kayak gitu depan gue. Pas kebetulan hari itu nyokap gue dari KL. Dia kan kerjanya di C. Ya udah gue jemput nyokap gue. Maksudnya.. Akhirnya gue jadi akhirnya penasaran, ni cowok emang bener ini atau kalau ketemu gue berani gak dia ngomong. Gue cuman maksudnya pengen gitu doang. Akhirnya ya udah gue datang, ternyata emang orangnya sempet berani-maksudnya sempet berani iyaa gue bodo amat, maksudnya iya dia seperti itu juga orangnya, apa adanya, ya terserah lo maksudnya ya. Akhirnya gue datang, ih gila ni cowok nyalinya, boleh juga- terus akhirnya ya udah.

##### *Terpenuhinya kebutuhan untuk berbagi*

Sejak pertemuan itu, mereka mulai sering berhubungan melalui telepon genggam. Yang membuat Luna merasa tertarik dengan Kaisar adalah karena ia seorang pekerja keras. Sleian itu, hal yang paling penting bagi Luna dalam hubungannya dengan Kaisar adalah ia merasa memiliki tempat untuk berbagi dan

berdiskusi. Awalnya, ia memang hanya berbagi dan mendiskusikan hal-hal yang terjadi di sekitar mereka. Pada akhirnya, ia mulai menceritakan permasalahan-permasalahan yang ia hadapi kepada Kaisar.

Hubungan mereka pun menjadi semakin dekat, sehingga mereka pun mulai melibatkan seks ke dalam hubungan mereka. Bagi Luna, sejak ia berhubungan seksual dengan Kaisar, ia merasa ikatan batin di antara mereka menjadi semakin kuat. Ia juga merasakan adanya ketergantungan untuk selalu bertemu dengan Kaisar. Ia selalu memikirkan Kaisar saat ia sedang tidak bersamanya. Bahkan, menurut Luna ia menjadi seperti orang yang tidak bisa berpikir jika tidak bersama dengan Kaisar. Luna pun mulai tidak memikirkan anak-anaknya karena yang ada di dalam pikirannya hanyalah Kaisar. Luna merasakan adanya sesuatu yang hilang saat ia tidak bertemu dengan Kaisar.

Kebutuhan untuk selalu bertemu dengan Kaisar membuat ia mesti berbohong K mengenai kepergiannya. Pada saat itu, Luna memang sedang sibuk mengurus suatu acara dengan event organizer-nya sehingga ia lebih leluasa untuk pergi keluar. Luna merasakan bahwa ia mulai merasakan adanya perasaan sayang dalam dirinya karena ia merasa bisa berkomunikasi dengan Kaisar, berbeda dengan apa yang selama ini ia jalani bersama K. Ia juga melihat Kaisar adalah orang yang sangat memperhatikan kebutuhan dirinya dan bahkan selalu memprioritaskan kebutuhan Luna dibandingkan kebutuhannya sendiri.

hampir setiap hari gue ketemu, hampir setiap hari gue ketemu. Terus itu dari 2004 sampai akhir ... Jadi gue tuh *blank* selama ketemu tuh suka *blank* ya. Sampai kayak orang bego, di rumah tuh yang bengong gitu ya. Di rumah pun kalau udah ketemu dia gitu, pulang sampai rumah gitu, itu di rumah tuh kayak orang bego gitu, bengong aja gak bisa tidur, udah kayak sampai kayak sampe gue mau ke Hero, trus sampai yang ngapain ya gue disini

Udah jadi kayak ketergantungan. Jadi kalau gue nggak ketemu dia itu, kalau gue kayak hidup gue itu kosong gitu, karena itu.. *sharing* itu apa-apa itu diomongin.. Gitu.. Even bercanda, even itu.. tapi kayaknya maksudnya bener-bener komunikasi itu ada gitu. Jadi..yang itu akhirnya itu yang gue pikir akhirnya membuat gue semakin dekat...mulai punya rasa sayang atau apa..nyambung lah omongan ini apalah pikiran ini..idealisme gue denggan itu ada..agak agak nyambung lah gitu..

Semakin lama berhubungan dengan Kaisar, Luna merasa mendapatkan keberanian untuk meninggalkan K yang sebenarnya sudah lama ingin ia lakukan. Selama menikah, ia selalu berharap agar K bisa berubah menjadi lebih baik dan tidak menilai segala sesuatu dengan uang, namun ia juga merasa pesimis bahwa K dapat berubah. Jika rumah tangganya dipertahankan, ia takut hanya akan memperburuk keadaan. Selama ini, Luna tidak memiliki keberanian untuk meninggalkan K karena ia tidak memiliki tempat untuk ia bergantung. Dengan adanya Kaisar, ia merasa dapat meninggalkan K jika meskipun pada akhirnya ia tidak bisa bersama dengan K, karena K saat itu juga sudah menikah.

gue mendapatkan kekuatan energi untuk menyelesaikannya lebih cepat gitu. Karena buat apa? *even* pun apa hidup gue akan seperti ini terus gitu? Gue tuh agak pesimis sama perubahan orang yah. Kalau ini maksudnya enggak mungkin kalau orang itu berubah sebegitu cepatnya. Atau oke berubah sementara tapi ntar kalau dari dia-nya dipertahanin juga *even* nanti lebih buruk, tapi presentasinya kecil.

Karena gak ada keberanian.....Karena gue tau resikonya adalah apa, ya itulah..iya gue ngomong sama keluarga gue aja, mau taro dimana muka gue, belum anak-anak gue gimana. Maksudnya kalau gak ada *someone* yang gue percaya 100% lahir-batin, maksudnya untuk ngebawa hidup gue selanjutnya, gue pasti gak akan berani deh..

#### ***Kemarahan suami ketika mengetahui perselingkuhan***

K mengetahui perselingkuhan yang dilakukan oleh Luna setelah tiga bulan. Saat itu, K merasa marah namun ia masih ingin berusaha untuk memperbaiki hubungannya dengan Luna. K juga semakin membatasi diri Luna untuk pergi keluar rumah. K pernah memulangkan dirinya ke rumah orang tua. Akan tetapi, ia juga beberapa kali meminta Luna untuk kembali ke rumah.

Bagi Luna, usaha K untuk memperbaiki hubungan mereka tidak tepat karena lagi-lagi K membujuknya dengan menggunakan uang. K pun mulai berpacaran dengan perempuan yang menurut Luna masih AbG (Anak Baru Gede). Menurut Luna, K sengaja melakukan hal tersebut untuk membuat Luna merasa cemburu dan akhirnya kembali kepada K.

dia tuh gak berani misalnya, tetep belakangan jadi masih gini, kamu tuh mau apa sih? kamu mau kemana? balik lagi. jadi kayaknya gak punya kepercayaan diri. Apa mungkin gitu tapi tetep baliknya ke uang-uang lagi. Kamu mau uang berapa? kamu mau dibeliin mobil apa?

***Ingin melepaskan diri dari perkawinan, namun, masih berusaha untuk bertahan demi anak-anak***

Luna melihat bahwa keinginan K untuk memperbaiki hubungan tidak sesuai dengan apa yang dilakukannya. Luna berharap jika memang K ingin memperbaiki hubungan, hal tersebut dilakukan dengan cara yang baik. Perilaku K yang berkali-kali memulangkan Luna ke rumah orang tuanya dan memintanya untuk kembali ke rumah merupakan suatu bagian dari proses yang menyakitkan

Kembali ke rumah K membutuhkan pemikiran dan kesiapan. Ia bukannya tidak mengetahui pandangan orang-orang di sekitar kompleks perumahan K yang pasti sudah mengetahui perselingkuhannya. Yang membuat Luna masih mau kembali ke rumah tersebut hanyalah anak-anak. Ia ingin bahwa K menyadari bahwa perselingkuhan ini terjadi bukan murni terjadi karena kesalahan dirinya saja. Luna menganggap bahwa perselingkuhan tersebut terjadi juga karena ada kesalahan dari K. Ia juga ingin K meredam permasalahan mereka di depan anak-anak.

Perlakuan yang demikian justru membuat Luna menjadi semakin yakin dengan keputusannya untuk meninggalkan K. Apalagi terkadang K pergi ke rumah "pasangannya" dan mengabaikan anak-anak. Luna mulai tidak menyukai cara K memperlakukan anak-anak. K juga menggunakan anak-anak untuk mempertahankan hubungan mereka. Jika Luna tidak mau kembali pada K, maka Luna tidak boleh bertemu dengan anak-anak. Hal tersebut lah yang membuat Luna sempat merasa depresi. Ia tidak diperbolehkan bertemu dengan anak-anak sampai mereka resmi bercerai. Sementara itu, K sendiri sepertinya sengaja untuk menunda-nunda perceraian mereka. Luna bahkan tidak bisa berhubungan dengan anak-anaknya melalui telepon genggam. Ia menyadari bahwa ia telah berbuat kesalahan, akan tetapi ia tidak ingin anaknya menjadi korban dalam pertikaian yang terjadi di antara mereka.

Hal yang membuat Luna semakin merasa sedih adalah karena sejak ia tidak tinggal bersama dengan anaknya, anaknya memiliki trauma. Anaknya menuntut Luna untuk ada berada di dekat dirinya karena jika tidak ia bisa berteriak-teriak. Saat malam hari pun, ia menjadi takut ketika mendengar suara motor. Orang-orang yang berada di sekitarnya saat itu sempat menyarankan Luna untuk membawa anaknya ke psikiater. Akan tetapi, saat itu Luna hanya berpikir bahwa ia hanya perlu berada di samping anaknya.

Gue dipulangi lah ke rumah orang tua gue. Dia bilang, saya kepengennya balik tapi emang dari Luna-nya sendiri gak bisa jadi ya udah. Gue pada saat itu dipulangi ke rumah orang tua gue. Jadi selama gue di rumah orang tua gue, tapi ya gitulah *up and down*. Mungkin kalau gua udah stabil kalau gue emang gak mau ..gak mau balik sama dia, kalau dia kan yang masih...ngusir gue.. tapi ntar kamu nginep sini deh, tapi diusir lagi gitu

ini kesalahan gue tapi gue cukup iya gue bisa *responsible* resiko nya seperti ini. Tapi gue nggak terima karena dia pake anak-anak gue untuk nahan gue. Kasian anak gue..ya oke dosa gue, tapi anak gue ya gak boleh dong. Dia dapat ini... dapat imbasnya ke dia terlalu jauh..."

Di dalam kelas temen-temennya gak ada ibunya, begitu gue keluar yang Wuaaaa...sama lompat-lompat kayak apa, dan kalau malem, dia ngomong sama Papahnya, kalau ada suara..suara motor...jadi bangun, terus yang teriak gitu, jadi kita benar-benar kalau ada dia, ada suaranya dia jam dua pagi bangun gitu. Anak gue juga ikut balet nah gue juga nganterin ke dalem. Nyampe dalem. Kalau enggak, mending kalau cuma teriak-teriak semalem doang, berontak! ya gue merasa dia bapaknya gak ada, ibunya gak ada. Kalau orang gue ceritain gitu, masa sih sampai kayak gitu, iya udah ke psikiater. Iya- tapi gue pikir itu kesehatan gak perlu tapi gue pikir harus terus ada disitu, dekat-di dekatnya dia.

#### 4.2.1.5. Kesimpulan Hasil Analisis Wawancara

Perkawinan antara Luna dan K dibangun atas dasar harapan Luna untuk mendapatkan ketenangan, dimana ia memiliki pendamping hidup yang dapat ia ajak untuk berbagi. Harapan tersebut hanya terpenuhi selama beberapa tahun perkawinan, karena setelah itu ia mulai melihat banyaknya perbedaan antara Luna dan K. Luna semakin merasa bahwa K kurang berperan dalam rumah tangga. Selain itu, kesibukan K pun membuat Luna merasa ia dan K seperti berjalan sendiri-sendiri karena waktu K lebih banyak digunakan untuk pekerjaan dan pendidikannya.

Kebosanan yang ia rasakan di rumah membuat Luna lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman-temannya. Dari proses ini pula, terjadi lah perselingkuhan antara Luna dan Kaisar, meskipun ia tidak pernah menduga sebelumnya. Luna sebenarnya menyadari bahwa perkawinannya dalam masalah namun belum diselesaikan dengan jelas apakah akan bertahan atau pergi. Selain masih memikirkan anak-anak, ia merasa tidak ada keberanian untuk meninggalkan K, sebelum ia merasa mendapatkan orang yang ia jadikan pegangan untuk kehidupannya setelah bercerai.

Saat perselingkuhannya diketahui oleh pasangan, Luna sebenarnya merasa ada keinginan untuk memperbaiki hubungan dengan pasangan dan melanjutkan perkawinan. Akan tetapi, perilaku K ternyata tidak sesuai dengan harapan Luna, sehingga Luna pun akhirnya memutuskan untuk mengurus perceraian. Adanya rasa bersalah muncul ketika perilakunya tersebut berdampak kepada anak-anak, dimana ia merasa anak-anak merasakan trauma.

#### **4.2.1.6. Hasil *Thematic Apperception Test* (TAT)**

##### **4.2.1.6.1. Observasi**

Tes dilaksanakan di sebuah ruangan untuk merokok. Saat tes dimulai, ada salah seorang teman Luna yang berada di dalam ruangan. Akan tetapi, Luna tidak merasa keberatan dengan keberadaan teman tersebut disebelahnya. Saat bercerita, terlihat Luna sering mengerutkan keningnya untuk menentukan cerita apa yang akan ia buat. Terkadang ia juga meminta bantuan pemeriksa untuk menanyakan apakah ada bagian yang kurang dalam ceritanya. Selama bercerita, Luna juga sering menggunakan gerakan tangan dalam menjelaskan ceritanya. Bagi Luna, kartu yang paling ia senangi adalah kartu 9GF karena ceritanya menyenangkan. Berbeda dengan cerita yang lain dimana penuh kesedihan dan ada sesuatu yang disesali oleh tokoh yang ada di dalam cerita tersebut.

#### 4.2.1.6.2. Interpretasi TAT

Kartu 1 : 4" – 1'18"

Ini anak ee.. Seorang anak. Mungkin dia sedang sedih. Ini kalau aku ngeliatnya..ee..Dia mungkin disini ada kayak kertas. Mungkin dia disuruh belajar atau apa. Buat dia itu ee..beban.. Dia mungkin tertariknya lebih ke musik. Mungkin dia juga tidak diperbolehkan oleh orang tuanya sehingga dia ke musik itu. Mungkin sebelumnya dia dimarahi, terus dia lagi mikir gimana caranya supaya gimana caranya paling nggak dia boleh mendalami musik. Akhir ceritanya..ee.. Ada dua kemungkinan kalau mungkin.... Tapi kalau kayak gini kayanya nggak. Jadi dia harus tetep dipaksa untuk tanpa musik. Lagian disini kayak-nya putus asa banget jadi kayaknya lebih ke perasaannya. Jadi mungkin dia tidak sama sekali.

Tema Deskriptif	Tema Diagnostik
Seorang anak ingin mendalami musik namun tidak diperbolehkan oleh orang tuanya dan merasakan hal tersebut sebagai sebuah beban	Kebutuhan untuk kompetensi, merasa tidak mampu melawan figur otoritas
Ia dimarahi dan berpikir bagaimana caranya agar ia tetap dapat bermain musik	Ingin melakukan sesuatu yang menyenangkan dirinya
Ia tetap dipaksa untuk tidak bermain musik	Tidak berhasil mendapatkan keinginannya
Merasa putus asa	Pasrah, represi kecemasan jika tidak mematuhi figur otoritas
Tokoh Utama	Putus asa ketika tidak mendapatkan keinginannya
Kebutuhan-kebutuhan	<i>n. abasement, n.play</i>
Konsepsi tentang lingkungan	Memaksakan ( <i>p. impose task</i> )
Tokoh-tokoh	Figur otoritas dilihat sebagai orang yang memaksakan kehendaknya; reaksi tidak berdaya
Konflik	Melakukan sesuatu yang diinginkan vs kepatuhan terhadap otoritas
Sifat Kecemasan	Tidak berdaya melawan figur otoritas
Defense	Represi
Keparahan Superego	-
Integrasi superego	-

## Kartu 2 : 14" – 3'22"

Apaan ini gambarnya.. Gue bingung. Ini ada orang kaya ber... Rumahnya sederhana kayak bertani atau apa. Ooh mungkin si wanita ini ini berpendidikan. Mungkin sosek-nya lebih tinggi dari..dari..ee kehidupan wanita yang di sebelah sini nih.. Yang di bawah pohon.. Mungkin.. Kalau aku ngeliat mungkin ini dia lagi satu keluarga. Ini suami istri antara yang .. Antara... Jadi ni orang mungkin ngeliat ini gimana. Mungkin dia bingung kenapa orang dengan . Mungkin ngeliat ee..ini gimana mungkin dia dengan kehidupan ekonominya yang lebih di atas dan taraf pendidikannya. Kedua orang ini, yang aku pikir suami istri, tapi kok sepertinya... Ya kira-kira ini bahagia nggak ya.. Karir-nya di bawah dia, tingkat sosialnya, ekonominya. Tapi dia juga ngeliat ini wanita yang di bawah pohon ini juga nggak terlalu bahagia. Mungkin dia juga.. Apa namanya? Gimana ya kehidupan saya setelahnya. Eh bukan setelahnya tapi ke depan nanti karena suaminya mungkin Cuma petani, atau apa ini bawa binatang kaya di ladang gitu. Jadi.. Ya ini berpikir ee mungkin kehidupan wanita ini berpikir apa mungkin kehidupan wanita ini ke depannya lebih bahagia. Tapi ya mungkin wanita ini pun nggak berkaca sama dia, tapi dia juga memikirkan sendiri kehidupan-nya ke depan. Gitu.. Terus kalau untuk.. Gimana tadi? Sekarang atau sesudah ya? Sebelumnya..ee..Mungkin dia ada apa ya, perasaan dia seperti saya ini..apa ya.. Jadi dia punya pikiran apakah yang saya kerjakan ini benar, membuat saya bahagia atau tidak, karena dia juga udah berpendidikan, udah bagus terus mungkin lingkungan sosialnya juga bagus, tapi dia berpikir apakah cukup hidup saya seperti ini. Maksudnya mungkin masih ada kekurangan . Itulah kehidupan dia. Dia berpikir bahwa dia sendirian. Karena ini dia berdua jadi ini dia lebih bahagia. Kemudian untuk yang kedepannya. Kalau aku ngeliatnya mereka dari sini. Soalnya dalam pikiran ya itu apakah kehidupan saya akan lebih baik dari yang sekarang. Terus kalau aku pikir juga nggak lebih baik. Yaaa kayaknya masih ngambang-ngambang. Dia juga berkhayal atau apa tapi nggak dapetin ininya, karena keluarganya, *even* suaminya sendiri ya hanya seperti ini. Jadi akhirnya dia akan seperti ini aja jadi gak ada akhir..negatif semua ya..

Tema Deskriptif	Tema Diagnostik
Seorang wanita berpendidikan, sosek tinggi sedang melihat kehidupan seorang wanita yang memiliki suami seorang petani	Konsep diri: Berpendidikan dan memiki tingkat sosial ekonomi yang tinggi
Suami-istri dengan sosial ekonomi yang rendah merasa tidak bahagia	Ketidakhagiaan memiliki kehidupan dengan sosial ekonomi yang rendah
Wanita lain tersebut berpikir kehidupannya ke depan apakah yang ia kerjakan sudah benar	Keraguan akan masa depan, tidak berani mengambil keputusan
Berpikir masih ada kekurangan dalam hidup Ia berpikir bahwa dia sendirian, tetapi karena berdua jadi dia lebih bahagia	Ada ketidakpuasan terhadap apa yang dimiliki Kebutuhan akan kasih sayang
Berkhayal, tetapi kenyataannya akan tetap sama, sehingga akhirnya akan seperti ini saja	<i>Undoing, despair</i>

Tokoh Utama	Wanita: berpendidikan dengan sosek tinggi; sulit mengambil keputusan
Kebutuhan-kebutuhan	<i>n. n. affection, n. dependency, n. passivity</i>
Konsepsi tentang lingkungan	Tidak membahagiakan, membingungkan
Tokoh-tokoh	Pasangan : orang yang mampu membahagiakan dirinya
Konflik	Ketidakpuasan terhadap apa yang dimiliki vs keraguan akan masa depan
Sifat Kecemasan	Tidak berdaya
Defense	Represi
Keparahan Superego	-
Integrasi superego	-

### Kartu 3BM : 6" -- 1'2"

Ini cewek atau cowok aku nggak tahu. Tapi yang pasti dia..ee.. Ini nggak tahu pingsan...ee.. Tapi kalau pingsan nggak mungkin gini ya.. Mungkin kecapek-an dia tertidur. Karena mungkin sebelumnya dia mengerjakan sesuatu yang diluar kemampuannya. Entah itu *physically*, atau dia berpikir sesuatu yang karena dia kecapean terus dia mentok, yaudah akhirnya istirahat dulu. Ininya lah terus dia jadi capek, lelah, jadi dia tidur. Tidur sementara..ee.. Mungkin karena dia juga butuh istirahat. Ee. Aku pikir untuk sesudahnya ini dia lebih baik. Lebih segar. Kerjanya juga lebih baik. Perasaan dia bisa sedih..pastinya sedih tidak mungkin senang. Karena kalau senang juga posisi tidurnya nggak akan asal-asalan kayak gini..

Tema Deskriptif	Tema Diagnostik
Seseorang yang mengerjakan sesuatu di luar kemampuannya dan merasa sangat lelah secara fisik dan mental	Merasa lelah secara mental dan fisik karena masalah yang dihadapinya
Merasa tidak dapat menyelesaikan, merasa lelah dan membutuhkan istirahat.	Merasa usaha yang dilakukan tidak berhasil sehingga merasa tidak berdaya
Berharap keadaan menjadi lebih baik setelah beristirahat	<i>Wishful thinking</i>
Akhirnya tertidur	Tidak menyelesaikan permasalahan ( <i>withdrawal</i> ), menurunkan kecemasan
Tokoh Utama	Sedih, tidak berdaya
Kebutuhan-kebutuhan	<i>n. passivity</i>
Konsepsi tentang lingkungan	Melelahkan
Tokoh-tokoh	-
Konflik	Keinginan untuk menyelesaikan permasalahan vs ketidakmampuan
Sifat Kecemasan	Tidak berdaya
Defense	<i>Isolation</i>
Keparahan Superego	-
Integrasi superego	-

## Kartu 3GF : 8" – 1'55"

Ini juga orang lagi sedih. Sampai memegang pintu berarti dia untuk mengambil posisi buat nahan dirinya aja udah nggak sempet. Dia *shock* sebelumnya. Kemudian dia mencari kekuatan. Mungkin dia kaget atau gimana, jadi dia cari kekuatannya ke pintu. Kemudian abis pegang dari pintu itu ya mungkin dia bisa nahan biar keadaan dia nggak lebih buruk lagi, kaya jatuh jadi dia pegangan ke pintu. Kemudian dia berusaha untuk lebih kuat. Mungkin dia mendapat berita atau kejadian apa. Paling nggak pikirannya udah atau paling nggak perasaannya..ya sudah terekspresikan perasaannya. Spontan. Kemudian setelah itu dia bisa lebih baik dan menerima kenyataan. Pikiran dia mungkin ada keluarganya yang meninggal atau anaknya atau mungkin dia tahu suaminya ditabrak orang apa kehilangan... Pokoknya sesuatu yang kaya gitu. Yang menimbulkan *shock*. Jadi kejadian yang nggak pernah dia pikir sebelumnya. Ini dia mencoba untuk percaya dengan kenyataannya. Mungkin setelah ini dia lebih bisa menguasai perasaan dia. Ya mungkin berita yang dia denger buat dia *shock* ya paling nggak dia harus bisa nerima ini paling nggak dia lebih inilah..lebih lega..

Tema Deskriptif	Tema Diagnostik
Seseorang menerima kabar bahwa ada keluarganya yang meninggal atau kecelakaan	Kurangnya kasih sayang
Merasa shock dan sedih karena tidak pernah terpikir sebelumnya	Kecemasan karena kehilangan cinta kasih, <i>despair</i>
Memegang pintu untuk mencari kekuatan agar keadaan tidak menjadi lebih buruk	Kebutuhan untuk mendapatkan pertolongan, mencari tempat bersandar, merasa tidak berdaya, kehilangan kontrol
Mencoba untuk percaya dengan kenyataan dan akhirnya bisa menguasai perasaan	Kebutuhan untuk menerima keadaan, rasionalisasi
Tokoh Utama	Istri: merasa putus asa saat kehilangan orang yang dikasihi
Kebutuhan-kebutuhan	<i>n.love, n. succorance, n.self control</i>
Konsepsi tentang lingkungan	Meninggalkan, tidak memberikan kasih sayang
Tokoh-tokoh	-
Konflik	Keinginan mendapatkan kasih sayang vs tidak ada yang memberikan
Sifat Kecemasan	Tidak berdaya, kehilangan cinta kasih
Defense	Rasionalisasi
Keparahan Superego	-
Integrasi superego	-

## Kartu 4 : 7" – 3'25"

Ini kayak *begging*.. Perempuannya sepertinya posisinya sih *begging*. Karena laki-laknya.. Apanya.. Maksudnya... Melihat ke arah yang lain. Mungkin sesuatu. Mungkin suaminya. Ini cepet aja kan ya? Aku nggak usah mikir yang... Aku pikir gampangya. Gak gampangya ya.. Ini mungkin suaminya habis menceritakan sesuatu. Mungkin kesalahan, mungkin selingkuh yang dia tahu istrinya pasti susah untuk apa namanya? Menerima kenyataan itu. Tapi karena istrinya begitu mencintai suaminya, seketika itu mungkin dengan pikiran istrinya "kalau gue nggak maafin ya kita pisah". Jadi dia ambil resiko untuk maafin meskipun belum 100 %. Atau dia mencoba, akan berusaha untuk mencoba memaafkan. Mungkin dia memberikan kesempatan kedua tapi dia juga menahan suaminya untuk pergi. Karena dia kan.. Mungkin suaminya juga sudah nggak mau balik lagi sama dia, tapi bisa juga suaminya memang merasa ini kesalahan dia yang sudah tidak termaafkan lagi. Tapi disini istrinya mencoba untuk meyakinkan nggak ada apa-apa di antara mereka. Ya sudah itu kesalahan *and then forget it* kita mulai dari awal. Perasaan yang laki-laknya dia lebih memilih untuk pergi. Maksudnya apapun yang terjadi, entah itu salah dia, dia pikir sudah selesai. Sudah selesai dengan kebodohan yang ini. Tapi kalau yang cewek ini perasaannya pengen terus. Maksudnya... Terus apa namanya? Melanjutkan hubungan mereka. Perasaannya kalau yang laki-laki udah *nothing to lose*. Tapi kalau yang perempuannya masih berharap banyak karena mungkin dia masih belum tahu lagi, walaupun dia harus berpisah apa yang jadi masih ngambang jadi apa yang akan terjadi sama dia atau gimana kehidupan dia nanti ke depan. Jadi dia lebih masih memilih untuk ee..untuk *begging* yang laki-laki untuk *stay*.

Tema Deskriptif	Tema Diagnostik
Seorang suami mengakui bahwa dirinya berselingkuh. Mengetahui bahwa istrinya akan sulit menerima, sehingga ingin berpisah	Perasaan bersalah karena melakukan perselingkuhan
Istri sangat mencintai suaminya mencoba untuk memaafkan dan memberi kesempatan kedua	Muncul perasaan takut kehilangan cinta dan kasih sayang. Represi agresi agar tidak kehilangan kasih sayang. Kebutuhan untuk memperbaiki kesalahan
Merasa tidak yakin dengan masa depannya jika harus berpisah	Ketergantungan terhadap orang lain, kekhawatiran akan masa depan
Memilih untuk <i>begging</i> agar suaminya tidak pergi	Kebutuhan untuk menerima keadaan
Tokoh Utama	Suami: melakukan pengkhianatan, lari dari permasalahan
Kebutuhan-kebutuhan	<i>n. love, n.dependency, n. harm avoidance, n. acceptance</i>
Konsepsi tentang lingkungan	Mengecewakan, meninggalkan
Tokoh-tokoh	Istri : wanita lemah yang sulit hidup tanpa orang lain
Konflik	Ingin berpisah vs kekhawatiran akan masa depan
Sifat Kecemasan	Kehilangan cinta kasih, kekhawatiran akan masa depan
Defense	Represi, rasionalisasi, proyeksi
Keparahan Superego	Tidak mendapatkan hukuman setelah melakukan kesalahan

## Kartu 6BM : 4" – 2'11"

Ini mungkin cerita tentang seorang ibu dengan anaknya. Ee.. Anaknya baru menceritakan sesuatu yang mungkin mengecewakan ibunya. Jadi ibunya disini sedih. Jadi menceritakan sesuatu yang membuat ibunya sedih. Bukan buat ibunya senang. Ibunya kecewa sehingga dia menghadap ke apa namanya? Ke sisi lain. Anaknya berusaha untuk meminta maaf dengan kejadian yang sudah dia utarakan, tapi aku ngeliatnya ibunya nggak. Kalaupun minta maaf nggak 100% karena terlihat sangat kecewa. Yang terjadi selanjutnya mungkin... Hubungannya ya karena sudah ada kekecewaan dalam hatinya, ya mungkin sebagai anak dia akan memaafkan tapi itu akan membekas di hati ibunya yang nggak gampang diilangin. Menurut aku yang ditonjolin disini anaknya ya. Dia yang melakukan kesalahan, dia yang meminta maaf. Yang aktif ada di anaknya. Ibunya hanya bersikap pasif. Anak ini tahu kalau dia salah tapi dia juga sudah... Tapi kesalahan itu sudah terlambat untuk diperbaiki, jadi satu-satunya jalan dia Cuma bisa minta maaf. Dia pasrah ibunya mau maafin apa nggak, yang penting dia udah minta maaf. Dia tahu dia..dia.. Akan.. Dia tidak dimaafin sama ibunya dia tahu. Tapi *at least* itu yang buat dia lebih lega lah. Makanya dia terus terang sama ibunya apa yang terjadi.

Tema Deskriptif	Tema Diagnostik
Seorang anak menceritakan sesuatu yang mengecewakan ibunya	Penyesalan atas kesalahan yang dilakukan, menyakiti orang yang disayangi
Ingin memperbaiki kesalahan namun sudah terlambat	Konflik: ingin memperbaiki kesalahan vs tidak mungkin
Ibu merasa dikecewakan dan akan selalu membekas di hati ibunya	Kecemasan karena menyakiti orang yang dicintai. Konflik: ingin memaafkan vs perasaan terluka
Merasa tidak bisa selain meminta maaf	Usaha untuk memperbaiki kesalahan ( <i>lack</i> )
Merasa lega setelah meminta maaf	Kebutuhan untuk meredakan ketegangan
Tokoh Utama	Sifat: kurang melakukan usaha untuk memperbaiki kesalahan
Kebutuhan-kebutuhan	<i>n. release tension, n. counteraction</i>
Konsepsi tentang lingkungan	Memaafkan meskipun ia telah berbuat kesalahan
Tokoh-tokoh	Ibu: memaafkan dirinya meskipun sudah melakukan kesalahan
Konflik	Keinginan untuk memperbaiki kesalahan vs kesalahan sudah tidak mungkin diperbaiki Mendapatkan maaf vs menyadari kesalahannya tidak termaafkan
Sifat Kecemasan	Kehilangan cinta kasih
Defense	Rasionalisasi
Keparahan Superego	-
Integrasi superego	-

## Kartu 6GF : 10" – 1'47"

Aku kok ngeliatnya nggak ada apa-apa ya. Cuma kejadian normal aja. Mungkin di suatu apa kayak namanya pertemuan ataupun *meeting* ataupun apalah. Mungkin sekitar ini rame orang, tapi.. ee.. Ini kayak nggak ada kejadian. Kayak nggak ada kejadian yang penting. Mungkin dia hanya sekedar menyapa, mengagetkan aja. Mungkin mereka sudah lama nggak bertemu dan dia juga nggak menyangka kalau si laki-laki ini bakal ada di apa itu namanya di pertemuan. Kemudian dia cuma nanya "halo apa kabar?". Dia cuma kaget aja, *surprise*. Tapi kagetnya bukan karena dia punya *something bad in the past*. Memang tidak ada sama sekali hanya teman biasa. Tapi dia kaget. Tapi benar-benar kaget karena nggak menyangka. Mungkin mereka berteman di masa lalu, atau mereka punya hubungan, tapi aku rasa bukan hubungan khusus ya. Mereka kemudian akan terlibat pembicaraan yang menyenangkan lah.

Tema Deskriptif	Tema Diagnostik
Di suatu pertemuan, seorang perempuan disapa oleh laki-laki yang berteman dengannya di masa lalu	Kebutuhan untuk berafiliasi
Merasa kaget karena tidak menyangka akan bertemu	
Bukan karena memiliki masa lalu yang buruk	Tidak pernah memiliki sesuatu yang buruk di masa lalu
Mereka kemudian terlibat pembicaraan yang menyenangkan	n.affiliation
Tokoh Utama	Perempuan:
Kebutuhan-kebutuhan	n. affiliation, n. relate to the past
Konsepsi tentang lingkungan	Menyenangkan
Tokoh-tokoh	Teman: teman dari masa lalu, reaksi mendekat
Konflik	-
Sifat Kecemasan	-
Defense	-
Keparahan Superego	-
Integrasi superego	-

## Kartu 7GF : 12" – 2'41"

Ini bawa bayi ya tapi kalau bawa bayi kok bawanya kayak begini ya. Ini wanita yang lebih muda ini... Ini anak si... ini anak.. ini bayi bukan si? Terserah gue ya? Kok gue ngeliatnya bayi ya. Bayi yang digendong. Masih kecil. Mungkin dia juga baru aja.. Nggak sampe hitungan tahun, baru dua bulan tiga bulan melahirkan. Tapi dia sendiri kayak bingung dengan.. Seharusnya dia bahagia tapi dia bingung. Mungkin.. ee.. kejadian ini dengan.. ee.. mungkin dia mendapatkan bayi ini dengan beban, maksudnya dia nggak kepengen. Menikah tapi nggak pengen punya anak dulu. Atau.. tapi disini nggak ada suaminya. Jadi disini aku pikir, mungkin si ayah anak ini juga nggak bertanggung jawab. Jadi dia udah ditinggalin sama pasangannya. Kemudian in kayak aku ngeliatnya kaya *baby sitter*.. tapi nggak mungkin juga *baby sitter* karena.. dia lebih tua.. karena disini dia lebih berusaha untuk menasehati.. apa namanya.. ee... kebesaran hati atau semangat hidup.. atau eh semangat lah buat si anak ini yang "yaudah sekarang... mungkin juga menjadi beban. Jadi mau nggak mau sekarang kamu harus bertanggung jawab dengan anak yang kamu punya sekarang. Meskipun ada

atau tidak ada ayahnya.” Dia sama sekali tidak tahu apa yang dia lakukan saat itu. Jadi saat itu dia bingung dengan keadaan yang sudah memiliki tanggungan, tapi sekarang dia juga kayaknya dengan masa depannya sendiri. Gimana dia bisa bertahan dengan tanggungan anaknya sementara dia sendiri nggak tahu apa yang harus dia lakukan. Akhir ceritanya...ee.. aku pikir dia ee cukup bertanggung jawab untuk anaknya. Mungkin dari situ dia mulai berpikir keras untuk mencari pekerjaan atau..tapi.. aku ngeliatnya disini lebih positif. Mungkin pada saat itu dia. Paling nggak dia mulai bertindak untuk menghidupi anak dan dirinya sendiri.

Tema Deskriptif	Tema Diagnostik
Seorang perempuan baru melahirkan tiga bulan tidak merasa senang tetapi bingung. Mungkin karena dia belum ingin memiliki anak	Mendapatkan sesuatu yang tidak diharapkan
Ayah tidak bertanggung jawab dan meninggalkan mereka	Ditinggalkan oleh pasangan yang ia cintai
Merasakan hal tersebut sebagai beban	Keraguan akan kompetensi, merasa tidak mampu
Merasa bingung dengan keadaan yang sudah memiliki tanggungan dan masa depannya sendiri	<i>Indecisive</i> , sulit mengambil keputusan, kekhawatiran akan masa depan
Diberi nasehat untuk tidak menjadikan menjadikan itu sebagai beban dan bertanggung jawab	<i>n. help, n. succorance</i> , figur otoritas sebagai orang yang dapat memberikan nasihat
Mulai berpikir keras untuk mencari pekerjaan untuk menghidupi anak dan dirinya sendiri	Kebutuhan untuk menyelesaikan masalah, rasionalisasi (rencana untuk masa depan)
Tokoh Utama	Perempuan: merasa ragu dapat melakukan sesuatu yang tidak ia inginkan, memilik kemauan untuk menyelesaikan permasalahan
Kebutuhan-kebutuhan	<i>n. help, n. succorance, n. mastery</i>
Konsepsi tentang lingkungan	Membebani dirinya
Tokoh-tokoh	Suami: tidak bertanggung jawab dan meninggalkan Otoritas: orang yang mampu memberikan masukan
Konflik	Kebutuhan untuk menyelesaikan permasalahan vs tindakan nyata
Sifat Kecemasan	Ketidakmampuan menyelesaikan permasalahan
Defense	Rasionalisasi
Keparahan Superego	-
Integrasi superego	-

## Kartu 8BM : 8" – 1'36"

Waduh..gambarnya menyeramkan..

In aku ngeliatnya...kok dia..menyuruh orang dua ini membunuh. Membunuh korbannya..mungkin..ee... mereka dibayarlh..aku ngeliatnya dia punya dendam, karena aku ngeliatnya disini mukanya agak-agak licik. Agak-agak puas..agak..tapi sinis. Aku ngeliatnya orang ini curang..mungkin dia melakukan bisnis apa tapi penghasilannya kurang..maksudnya dia ngerasa dia merasa bisa lebih..ee..sementara orang ini yang memegang uangnya, paling nggak kalau orang ini mati uangnya bisa ke dia. Gitu..karena pandangannya nggak ada pandangan sedih nggak ada pandangan apa. Dia pandangannya cenderung ke licik atau puas. Dia memerintahkan kedua orang ini untuk membunuh. Akhir ceritanya ya dia bisa mendapatkan apa yang dia mauin. Mungkin tujuan awalnya memang mengeruk keuntungan atau lebih banyak. Jadi sesuai dengan apa yang memang dia rencanakan.

Tema Deskriptif	Tema Diagnostik
Seseorang yang licik ingin membunuh orang lain agar bisa mendapatkan uang lebih Memerintahkan orang lain untuk membunuh Akhirnya mendapat apa yang diinginkan	Pandangan yang buruk terhadap orang lain <i>n. aggression</i> Kebutuhan untuk mendapatkan apa yang diinginkan
Tokoh Utama	Melakukan apapun untuk mendapatkan keinginannya
Kebutuhan-kebutuhan	<i>n. aggression, n. money</i>
Konsepsi tentang lingkungan	Membantu ia mendapatkan yang diinginkan
Tokoh-tokoh	Dua orang yang membantu dirinya
Konflik	Menginginkan sesuatu vs dihalangi
Sifat Kecemasan	Tidak mendapatkan yang diinginkan
Defense	-
Keparahan Superego	Tidak mendapatkan hukuman
Integrasi superego	-

## Kartu 9GF : 28" – 1'24"

ini cewek ini dibalik pohon mengintip. Ada mungkin ada wanita lain dijalan bawah lari..ee... Wanita ini mengejar *something* yang .. Wanita ini mengejar *something* yang mungkin dia sudah nunggu sekian lama. Jadi dia nggak mau.. Entah itu kejadian, atau mungkin selama ini..apa sih kepengen melihat..ee misalnya.. ee.. Mungkin kayak sekarang ada apa namanya? Ooh mungkin apalah yang gampang ada artis dateng. Atau apa jadi dia menunggu yang lama. Dia pengen cepet ketemu sementara dia bingung dengan... Mungkin selama ini dia *admire* sama si cewek ini, jadi apa namanya? Setiap tindakan. Mungkin dia *at least* dapet *update* dari orang lain. Jadi kalaupun dia bisa mendapatkan *update*-an itu dari dia sendiri dia akan lebih senang. Jadi dia nggak mengintai dia kemana, atau apa karena dia kagum karena keadaannya. Dia lebih kaya dari dia. Dari seragamnya kan dia kaya pegawai, *or nanny*, atau *baby sitter*. Agak susah ni. Akhir ceritanya ya dia tahu apa namanya kira-kira dia akan lari kemana dia kan tahu.

Tema Deskriptif	Tema Diagnostik
Seseorang mengagumi orang lain yang keadaannya lebih kaya	<i>n. status</i>
Mengejar orang tersebut secara sembunyi-sembunyi	Adanya rasa ingin tahu
Untuk memperoleh informasi mengenai orang tersebut	<i>n. information</i>
Akhirnya bisa mengetahui informasi secara detail	Berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkan
Tokoh Utama	Berusaha mendapatkan apa yang diinginkan
Kebutuhan-kebutuhan	<i>n. status, n. curiosity, n. information</i>
Konsepsi tentang lingkungan	-
Tokoh-tokoh	Teman sebaya: status sosial dianggap lebih tinggi
Konflik	Mendapatkan vs tidak mendapatkan informasi
Sifat Kecemasan	-
Defense	Rasionalisasi
Keparahan Superego	-
Integrasi superego	-

#### Kartu 10 : 12" – 1'47"

In aku ngeliatnya mereka..ee. mungkin suaminya.. Ini aku ngeliat ke suaminya, suaminya mungkin mau pergi. Ee..something. harus tugas dinas atau sekolah lagi yang hitungannya nggak sebentar. Yang mereka juga punya keterbatasan untuk bertemu. Ini mungkin istrinya juga punya anak-anak yang tidak bisa *instant* diangkat "ayo". Atau mungkin juga masalah dia juga ada. Jadi..padahal mereka juga saling mencintai. Mereka tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Tapi dengan keadaan ini mungkin suaminya mesti dinas atau apa jadi ini malam terakhir mereka untuk..ee. saling menenangkan karena pikiran....perasaan mereka masing-masing nggak nyaman lah. Istilahnya kayak gamang, jadi mereka saling meyakinkan satu sama lain karena suaminya akan pergi. Dia sedih tapi harus. Akhirnya mereka mencoba untuk keyakinan. Jadi ini kan kayak meyakinkan satu sama lain. jadi dengan keyakinan itu mereka ee bertahan untuk..karena suaminya juga pergi..ee..karena cita-cita ..ee mungkin juga setelah kepulangan dia dari dinas ataupun sekolah tadi.

Tema Deskriptif	Tema Diagnostik
Seorang suami harus pergi meninggalkan istri dan anaknya untuk bekerja atau sekolah	Tidak ingin kehilangan orang yang ia sayangi
Merasa gamang dan tidak nyaman	Depresi, <i>separation anxiety</i>
Saling mencintai dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain	Kebutuhan untuk dicintai, kebutuhan untuk memiliki tempat bersandar, kebutuhan untuk mendapatkan perlindungan dari lawan jenis, <i>n. physical intimacy</i>
Berusaha meyakinkan satu sama lain pada malam terakhir	Denial akan adanya perpisahan
Bertahan hingga suami kembali	<i>n. support</i>
Tokoh Utama	Istri : tidak ingin berpisah dengan orang yang dicintai, dependen
Kebutuhan-kebutuhan	<i>n. love, n. physical intimacy, n. succorance</i>
Konsepsi tentang lingkungan	Meninggalkan dirinya
Tokoh-tokoh	Suami : orang yang harus meninggalkan dirinya karena kewajiban
Konflik	Tidak ingin kehilangan cinta kasih vs keharusan
Sifat Kecemasan	Ditinggalkan, kehilangan cinta kasih
Defense	Denial
Keparahan Superego	-
Integrasi superego	-

#### Kartu 13MF: 10" – 2'32"

Ini nggak tahu istrinya nggak tahu pasangannya, tapi ini istrinya mati. Sehingga ini aku ngeliat suaminya...eee..suaminya tuh nangis..sedih... Tapi kok nangisnya nggak sedih, tapi juga ada kekecewaan karena..ee..kok istrinya meninggal dalam keadaan telanjang. Jadi harusnya kalau meninggal pun seharusnya dia tidak dalam keadaan seperti ini kalau normal. Jadi..dia kecewa juga..sedih juga. Tapi dia kecewanya karena dia juga akhirnya mengetahui sesuatu yang selama ini mungkin juga dia tidak tahu. Terus apa lagi? (apa yang ada di pikiran)...eee..kenapa telanjang ya? Istrinya selingkuh. Habis melakukan hubungan seksual. Mungkin dia berusaha untuk istirahat atau apa. Dia menunggu suaminya sebentar. Mungkin habis itu nanti dia bisa mandi atau apa. Bersiap siap sebelum suaminya datang tapi kebetulan pada saat itu juga dia meninggal. Jadi suaminya sekaligus. Karena kalau dia sedih juga posisinya nggak akan seperti ini. Karena dia juga sedih, kecewanya juga ada. Lebih dalam kecewanya. Akhir ceritanya, ya..suaminya akhirnya tahu apa yang selama ini disembunyikan istrinya. Jadi mungkin suaminya berusaha untuk menerima kenyataan, dan kalau ternyata dendamnya lebih besar suaminya mungkin akan lebih bersyukur malah. Karena maksudnya dia kalau istrinya masih hidup kan mungkin dia harus *do something* yang yang aku pikir itu lebih susah dari pada ya udah istrinya meninggal. Paling nggak kalau istrinya meninggal yaudah *case closed*. Nggak usah ada yang perlu di-ini-in lagi. Di apa namanya? Di udek-udek lah.

Tema Deskriptif	Tema Diagnostik
Seorang suami melihat istrinya meninggal dalam keadaan telanjang dan mengetahui bahwa istrinya berselingkuh	Perasaan bersalah
Istri sedang bersiap-siap untuk menyambut suami	Kebutuhan untuk menutupi rasa bersalah, <i>undoing</i>
Merasa sedih dan kecewa	Kehilangan cinta kasih, merasa ditinggalkan
Berusaha menerima kenyataan	Denial, represi agresi
Bersyukur mengetahui perbuatan istrinya setelah istrinya meninggal, sehingga tidak harus melakukan sesuatu meskipun merasa dendam	Rasionalisasi untuk menerima keadaan, represi agresi
Tokoh Utama	Suami: memiliki pasangan yang tidak setia, berusaha menerima kenyataan
Kebutuhan-kebutuhan	<i>n. love, n. acceptance, n. aggression, n. revenge</i>
Konsepsi tentang lingkungan	Mengecewakan
Tokoh-tokoh	Istri: pasangan yang tidak setia
Konflik	Takut kehilangan vs balas dendam
Sifat Kecemasan	Kehilangan
Defense	Denial, rasionalisasi
Keparahan Superego	-

#### Kartu 16 : 8" – 4'45"

Gue lebih ngeliat. Gue coba cerita..gue nggak bisa ngekhayal ya. Jadi gue lebih mending cerita gue sendiri ya, yang udah gue ceritain sama elo sebagian besar. Jadi dari dulu gue nggak pernah ngerasain... jadi dari dulu hidup gue *happy-happy* aja. Semua ahamdulillah terpenuhi. Gue mau apa juga orang tua gue selalu ada buat gue. Terus sampe akhirnya gue harus..maksudnya sampe perkawinan gue.. sampe itu pun gue ngerasa..ee..even udah terjadi keributan, udah tidak baik lah, gue tidak akan pernah ngerasain perceraian. Ternyata gue ngerasain. Jadi pada saat itu gimana ya..gue ngerasain sendirian. Jadi kayak sendirian. Oke mungkin orang-orang akan berusaha untuk membantu gue, *even* akan coba untuk mendengarkan apa yang gue rasakan. Tapi gue pikir itu nggak akan banyak berguna kalau nggak gue sendiri yang bangkit, atau gue sendiri yang belum bisa merubah keadaan. Ya orang-orang hanya bisa melihat dan mereka juga punya kesibukan masing-masing, *even* dengan keluarga, pekerjaan, jadi gue malah akan membebani mereka. Mereka merasa terbebani karena ada gue yang meminta perhatian lebih. Gue waktu itu berusaha untuk membenahi semua sendiri. *Even* kakak-kakak gue, *even* di sidang pun gue ngejalanin sendiri. Satu kali aja kakak gue dateng sebagai saksi, sisanya gue semua sendiri. Karena gue mikirnya in akibat ulah gue sendiri, jadi gue pikir gue lah yang harus menyelesaikan semua itu sendiri. Jadi gue sudah melewati masa-masa yang gue *down* banget karena gue rasa jauh dari orang tua. Orang tua gue ada, tapi gue nggak bisa *share* karena gue nggak mau nambah beban pikiran mereka. jadi gue pikir gue lebih sendiri *even* gue jauh dari anak, orang tua, temen. Gue bener-bener menarik diri. Kalau belum selesai gue nggak mau kembali sama mereka. Dan sekarang ya mudah-mudahan semua sudah lebih baik.

Tema Deskriptif	Tema Diagnostik
Seseorang yang merasa hidupnya selalu bahagia	Konsepsi lingkungan: membahagiakan
Kebutuhannya selalu terpenuhi dan orang tua selalu ada untuk dirinya	Kebutuhan untuk mendapatkan apa yang diinginkan, kebutuhan akan tempat bersandar, dependensi
Meskipun ada keributan dalam perkawinan, berpikir tidak akan pernah merasakan perceraian	Konsepsi tentang lingkungan: tidak sesuai dengan yang diharapkan
merasakan perceraian dan merasa sendirian	kehilangan sesuatu yang tidak disangka, depresi
Menarik diri dari lingkungan	Kebutuhan untuk menyendiri, isolation
Berusaha untuk menyelesaikan sendiri karena ini terjadi akibat perbuatannya sendiri	rasionalisasi
Tidak mau menambah beban pikiran orang tua	Kecemasan melukai perasaan orang tua, represi kebutuhan untuk mendapatkan bantuan
Tokoh Utama	Perempuan : menyesali perbuatan yang dia lakukan, dependen
Kebutuhan-kebutuhan	<i>n. love, n. help, n. succorance, n. isolation</i>
Konsepsi tentang lingkungan	tidak selalu sesuai dengan yang ia harapkan
Tokoh-tokoh	Orang tua: orang yang memberikan dukungan Teman : orang yang memberikan dukungan
Konflik	Autonomy vs dependensi
Sifat Kecemasan	Kehilangan, ditinggalkan
Defense	Rasionalisasi
Keperahan Superego	-

#### Ringkasan

Aspek	Kesimpulan
Struktur dan dorongan tak sadar dari Subyek	Tema yang banyak muncul adalah mengenai ketidakpuasan, ketidakberdayaan, serta adanya penyesalan. Ia merasa tidak mampu untuk mengendalikan tekanan-tekanan yang berasal dari luar dirinya. Adapun ketidakberdayaan dan tekanan yang dirasakan berkaitan dengan ketidakmampuan Luna dalam menyelesaikan permasalahannya. Ia terlihat sulit untuk mengambil keputusan karena adanya kekhawatiran akan masa depan. Sehingga, dalam menyelesaikan permasalahannya, WI cenderung tidak melakukan apapun atau hanya sebatas <i>wishful thinking</i> . Nampak adanya indikasi depresi dan kesedihan disaat ia harus mengalami suatu perpisahan atau kehilangan orang yang ia sayangi. Rasa penyesalan terlihat muncul karena telah menyakiti orang yang ia cintai., dan karena perbuatannya terhadap pasangan.
Kebutuhan	<i>N. love, n. affection, n. dependency, n. succorance, n. counteraction</i>

<b>Konsepsi tentang dunia</b>	Luna memiliki pandangan yang cenderung negatif terhadap lingkungannya. Lingkungan dianggap sebagai tempat yang mengecewakan, meninggalkan dirinya dan memaksa ia melakukan hal yang tidak ia inginkan.
<b>Hubungan dengan orang lain</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Figur otoritas dianggap sebagai orang yang memaksakan kehendak, namun, disisi lain juga sebagai orang yang bijaksana</li> <li>- Lawan jenis: kebanyakan dilihat sebagai pasangan yang dapat memberikan dirinya cinta kasih, sekaligus orang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dirinya</li> <li>- Tokoh sebaya dilihat sebagai teman yang memberikan dukungan</li> </ul>
<b>Konflik-konflik yang signifikan</b>	Konflik yang signifikan muncul pada Luna adalah keinginannya untuk menyelesaikan permasalahan yang ia miliki vs ketidakmampuannya. Ia memiliki ketidakpuasan terhadap apa yang ia miliki tetapi ia mengalami kesulitan untuk mengambil keputusan karena adanya kekhawatiran mengenai masa depannya.
<b>Sifat Kecemasan</b>	Sifat kecemasan yang menonjol adalah adanya ketidakberdayaan dan kehilangan cinta kasih, sehingga terlihat cenderung depresif.
<b>Defense Utama yang digunakan</b>	Defense yang digunakan adalah rasionalisasi, undoing, respresi dan denial
<b>Akhir cerita</b>	Tidak membahagiakan dimana tokoh utama tidak bisa melakukan sesuatu untuk mengatasi permasalahannya

#### 4.2.1.6.3. Kesimpulan

Tema yang banyak muncul adalah mengenai ketidakpuasan, ketidakberdayaan, serta adanya penyesalan. Terlihat ketidakpuasan lebih berkaitan dengan hubungan dengan pasangan. Pasangan dilihat sebagai orang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dirinya. Luna adalah orang yang memiliki kebutuhan untuk mendapatkan kasih sayang dan dukungan dari orang lain. Akan tetapi, dalam anamnesa terlihat bahwa Luna merasa bahwa suami kurang dapat memenuhi kebutuhan dirinya, selain bahwa mereka memiliki pandangan yang berbeda dalam hidup. Berdasarkan tema cerita mengenai hubungan suami istri, terlihat bahwa Luna memposisikan dirinya sebagai orang yang tersakiti atau dikecewakan oleh pasangannya. Adanya permasalahan ini membuat Luna akhirnya memiliki konsepsi lingkungan yang negatif.

Dalam mengatasi permasalahannya, terlihat Luna kurang dapat mengendalikan tekanan-tekanan yang berasal di luar dirinya. Ia cenderung merasa tidak berdaya, sehingga terkesan ia adalah orang yang pasrah dan menerima. Hal ini kemudian menimbulkan konflik di dalam dirinya. Konflik yang terjadi di

dalam diri Luna kebanyakan berkaitan dengan keinginan Luna untuk menyelesaikan permasalahan, namun, ia sendiri terbentur dengan ketidakyakinan pada dirinya untuk menghadapi masa depan. Dalam permasalahan ini, terlihat adanya kecemasan akan adanya perpisahan yang menyebabkan ia kehilangan kasih sayang (*separation anxiety*). Hal ini menimbulkan respon depresif pada setiap respon kartu yang diberikan. Berdasarkan anamnesa, Luna memang mengatakan bahwa ia memiliki keberanian untuk meninggalkan K karena ia sudah memiliki orang lain yang dapat dijadikan tempatnya untuk bergantung. Ketergantungan inilah yang menyebabkan Luna memiliki kecemasan untuk tidak mendapatkan kasih sayang dari orang di sekitarnya.

Selain itu, terlihat juga nuansa adanya penyesalan terhadap perselingkuhan yang dilakukan yang menyebabkan ia mengecewakan maupun melukai orang-orang yang ia sayangi. Meskipun tidak secara spesifik menyebutkan adanya rasa menyesal, akan tetapi, terlihat dari hasil anamnesa penyesalan yang muncul lebih dikarenakan dampak perbuatannya tersebut kepada anak-anaknya. Selain itu, terlihat juga adanya penyesalan telah mengecewakan figur otoritas.

Tabel 4.2. Perbandingan Hasil Anamnesa dan TAT Subyek Luna

	Anamnesa	TAT
<b>Tema</b>	Kecewaan suami tidak seperti bayangannya di awal perkawinan.	Kecewaan dan kesedihan dalam hubungan lawan jenis
<b>Kebutuhan</b>	Mendapatkan dukungan saat bersama dengan pasangan selingkuh Luna adalah orang yang membutuhkan dukungan dan perhatian dari orang lain. Ia juga memiliki kebutuhan untuk berbagi, sehingga ia selalu membutuhkan orang lain untuk berada di dekatnya.	<i>N. love, n. affection, n. dependency, n. succorance, n. counteraction</i>
<b>Konsepsi tentang lingkungan</b>	Luna melihat orang-orang di sekitarnya adalah orang yang mendukung dan membantu dirinya ketika menghadapi suatu permasalahan.	Luna memiliki pandangan yang cenderung negatif terhadap lingkungannya. Lingkungan dianggap sebagai tempat yang mengecewakan, meninggalkan dirinya dan memaksa ia melakukan hal yang tidak ia inginkan
<b>Pandangan terhadap pasangan</b>	Pasangan dilihat sebagai orang yang sombong karena cenderung melihat sesuatu berdasarkan uang. Ia juga melihat pasangan sebagai orang yang sibuk dengan urusannya sendiri. Hal ini pula yang menyebabkan Luna merasa tidak mendapatkan kasih sayang, perhatian dan teman untuk berdiskusi seperti harapannya ketika menikah.	Pasangan dianggap sebagai orang yang dapat memberikan cinta kasih. Akan tetapi, pasangan juga dianggap sebagai orang yang kurang dapat memenuhi kebutuhan dirinya.
<b>Konflik-konflik</b>	Luna sebenarnya ingin bercerai dengan suaminya. Akan tetapi, ia merasa tidak memiliki keberanian untuk bercerai karena ia tidak mengerti apa yang harus ia lakukan setelah bercerai. Keberanian Luna, paling tidak ia memiliki tempat untuk bergantung. Akan tetapi, ia sempat mencoba untuk bertahan dalam perkawinan demi anak-anak.	Keinginan untuk menyelesaikan permasalahan kesalahan vs ketidakmampuan yang disebabkan adanya keraguan akan masa depan, ketakutan akan hidup sendiri, serta tidak ingin kehilangan cinta kasih.
<b>Kecemasan</b>	Ketidakberanian Luna untuk meninggalkan K sebelum ia mendapatkan tempat untuk bergantung, menunjukkan adanya kecemasan dalam diri Luna jika ia tidak memiliki pegangan.	Sifat kecemasan yang menonjol adalah adanya ketidakberdayaan dan kehilangan cinta kasih, sehingga terlihat cenderung depresif.
<b>Penyelesaian Konflik</b>	Dalam menghadapi permasalahan, Luna cenderung untuk memendamnya sendiri. Ia juga terkadang mengalihkan permasalahannya dengan melakukan hal yang lain.	Terkesan tidak berdaya dalam menghadapi permasalahan dengan kebanyakan akhir cerita tidak bahagia.
<b>Defense</b>	Perselingkuhan terjadi bukan hanya kesalahan dari diri tetapi suami juga memiliki peran.	Rasionalisasi Undoing

#### 4.2.2. Subyek Raja

Nama	: Raja
Usia	: 28 Tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Pendidikan	: SMA
Pekerjaan	: Mahasiswa/wirausaha

##### 4.2.2.1. Hasil Observasi

Raja merupakan pria berusia 28 tahun yang bertubuh kurus dengan tinggi sekitar 165cm. Raja memiliki kulit berwarna hitam dengan rambut dipotong pendek. Setiap pertemuan, Raja selalu menggunakan kaos yang berukuran pas di badannya serta jeans yang sudah sobek di bagian dengkul.

Sepanjang wawancara, Raja banyak tertawa ketika menceritakan pengalaman hidupnya. Nada suara Raja ketika bercerita cenderung datar dan seekali memejamkan matanya untuk mengingat ceritanya. Volume suara Raja sempat memelan ketika ia membicarakan mengenai permasalahan yang ada di keluarganya. Raja lebih banyak tertawa ketika ia menceritakan pengalamannya yang berhubungan dengan lawan jenis selama ia belum menikah dan perselingkuhannya. Sepanjang wawancara, afek yang ditunjukkannya nampak sesuai dengan isi pembicaraan. Posisi duduk Raja saat bercerita adalah menaikkan salah satu kursinya di bagian tangan kursi sambil merokok.

##### 4.2.2.2. Gambaran Umum Kehidupan Raja

Raja adalah anak pertama dari kedua bersaudara. Ayahnya adalah seorang dokter mata dan ibunya adalah seorang psikiater. Menurut Raja. Sejak kecil ia sudah sering ditinggal oleh kedua orang tuanya. Ia sering merasa sedih karena bagi Raja, masa-masa itu adalah masa dimana ia membutuhkan orang tua untuk berada disekitarnya. Akhirnya, Raja lebih sering bermain bersama Opa dan pembantunya. Hal ini membuat hubungan antara Raja dan orang tuanya tidak begitu dekat.

Ketika Raja masuk SMP, ia mulai lebih sering menghabiskan waktunya di luar rumah bersama teman-temannya. Dari teman-temannya ia mulai mengenal minuman keras karena rasa penasaran. Raja juga sudah mulai sering tidak pulang ke rumah. Ia tidak mengkhawatirkan biaya hidupnya karena ia memiliki rekening bank yang selalu diisi oleh orang tuanya setiap bulan. Raja bahkan sering tidak pulang ke rumah. bagi dirinya, ia dan orang tua memang sudah tidak pernah bertemu sehingga ia merasa tidak ada gunanya ia berada di rumah. Raja mengumpamakan rumahnya seperti *"the house has no soul"*.

Raja melihat dirinya sebagai *"bad guys"* yang terbiasa untuk hidup sendiri dan tidak memikirkan orang lain. Ia memiliki banyak teman, namun, ia tidak pernah memiliki hubungan yang cukup serius dengan lawan jenis. Bagi Raja, hubungannya dengan lawan jenis hanya sekedar seks. Ia juga terbiasa dengan kehidupan malam, dimana ia suka menghabiskan waktu bersama teman-teman untuk mabuk dan melakukan *one night stand*. Raja sudah melakukan hubungan seksual untuk pertama kalinya ketika ia masih berada di bangku SMP.

Hubungan pacaran yang hanya didasari oleh seks berubah ketika ia bertemu seseorang yang bernama Y. Selama berpacaran dengan Y, ia merasa diperhatikan dan ia merasa bahwa Y adalah orang yang dapat membawanya ke jalan yang lebih baik. Hubungan mereka hanya bertahan selama enam bulan karena Y harus pergi sekolah ke Amerika. Ketika putus dengan Y ia sempat merasa bahwa dunianya runtuh. Akan tetapi, pandangannya terhadap suatu hubungan menjadi berubah. Ia menyadari bahwa suatu hubungan bukan hanya sekedar hubungan fisik, akan tetapi harus ada interaksi dan ada hubungan emosional diantaranya. Hubungan emosional yang dimaksud adalah adanya saling berbagi dan pengertian. Saat ia kelas 2 SMA, ia bertemu dengan V yang saat ini menjadi istrinya.

#### 4.2.2.3. Gambaran Perkawinan

*Awal pengenalan : Tertarik karena V dapat menerima dia apa adanya*

Raja mengenal V ketika ia sedang mengikuti bimbingan belajar. Saat itu, Raja merasa lebih banyak V yang mendekati dirinya. Hal yang membuat Raja merasa tertarik kepada V adalah perhatian yang diberikan kepada dirinya. V juga

tidak terlalu banyak menuntut bagaimana Raja harus bersikap sehingga Raja merasa dirinya tidak dibatasi.

Dulu kan kenalnya di Bimbel gitu..... Terus ngobrol, ya udah.. tapi gue-nya yang itu... emang, tiap ngobrol, sori tadi nama loe siapa ya? Mabok kan kenalnya. Mana inget nama. Terus lama gue nggak nongol, di bimbel, di cariin.malu gue sakit cacar. SMA kelas 2 sakit cacar, malu gue sebulan ga masuk sekolah, bimbel. Dicariin. udah mulai telpon-telponan. Terus gue diajak ketemuan. Diajak ketemuan ...berapa kali ngobrol ngobrol ngobrol. Wah nyaman ya. Yang lebih dalam artian, ada perhatian yg lebih. Loe ngobrol sama dia itu.....

### ***Hamil di luar nikah***

Lain dari kebiasaan Raja sebelumnya, ia baru melakukan hubungan seksual dengan V setelah mereka berpacaran selama satu tahun. Menurut Raja, itu terjadi karena hubungannya dengan V berbeda dengan hubungan-hubungan ia sebelumnya. Hubungannya dengan V lebih didasari karena adanya perasaan sayang. Selain itu, Raja juga menyadari bahwa mereka memiliki latar belakang yang berbeda, dalam artian Raja menganggap V adalah *anak rumahan*. Selam berhubungan seksual, mereka selalu menggunakan pengaman, sehingga ia tidak pernah menyangka bahwa V bisa hamil.

Saat mengetahui kehamilan V, Raja merasa ketakutan. Ia merasa bingung dengan apa yang harus ia lakukan. Orang-orang yang ia mintai pendapat hanya meminta agar Raja melakukan hal yang menurutnya dianggap benar. V sempat mengatakan kepada Raja bahwa ia ingin menggugurkan kandungannya. Akan tetapi, Raja berpikir langkah yang paling baik untuk dilakukan adalah menikahi V. Ia sudah melakukan banyak kesalahan dan merasa bahwa membunuh lebih menakutkan daripada berbuat zina. Menurut Raja, tanpa ada kehamilan pun ia akan menikahi V.

### ***Menikah bukan hanya karena tanggung jawab, tapi karena ia merasa V dapat memahami dirinya***

Raja melihat perkawinan sebagai tempat dimana kedua orang bisa saling berkomunikasi, sehingga permasalahan yang ada dapat diselesaikan. Kedua orang tersebut juga bisa saling menerima satu sama lain. Raja berpikir sulit mencari orang yang dapat mengerti gaya hidup yang dimilikinya, sehingga ia juga mencari orang yang dapat menerima dirinya. Akan tetapi, Raja melihat bahwa V dapat

mengerti dirinya. bahkan menurut Raja setelah menikah ia merasa lebih banyak usaha dari V untuk mengerti dirinya dibandingkan usahanya untuk mengerti V.

Membunuh itu lebih menakutkan ya daripada leo zinah gitu ya. Makanya yang kayak loe udah zinah, mabok, ngebunuh lagi... terus mutusin nikah... istri gue nggak berani, dia bilang gugurin aja... nggak, nggak, nggak berani gue. Karena saking takutnya dia mutusin untuk gugurin tapi gue lebih ga berani lagi. Gue bilang nikah aja..

Dan juga orang-orang yang bisa mengerti dan nerima gue itu. Oh ini anaknya kayak gini. Agak susah nyari orang-orang yang bisa *comfort* sama gue dan bisa ngerti dengan kehidupan gue, dengan gaya hidup gue. ooo ini anak ancur, tapi mau ama gue

***Berusaha untuk beradaptasi dengan keluarga, karena sudah terbiasa untuk hidup sendiri***

Saat itu, Raja mengakui bahwa sebenarnya ia belum siap secara mental untuk menikah. Bahkan, Raja sendiri tidak pernah membayangkan dirinya akan menikah. Akan tetapi, setelah menikah, Raja mengakui ia memiliki masa-masa menyenangkan dimana ia merasa ada yang mengisi kekosongan yang ada di dalam dirinya. Ia merasa ada yang lebih memperhatikan dirinya.

Ia juga masih merasa senang karena mendapatkan lembaran baru. Raja berharap setelah menikah ia mendapatkan kehidupan yang tenang dan nyaman. Ia ingin memiliki keluarga, dimana ia merasa bahwa dirinya diharapkan, diperhatikan, dan ada orang lain yang harus ia jaga.

Raja juga memiliki harapan bahwa setelah menikah ia bisa meninggalkan kehidupannya yang lama. Raja menyadari bahwa untuk meninggalkan kehidupan yang sebelumnya dan masuk ke dalam sebuah perkawinan merupakan sesuatu yang berat, dimana ia sudah tidak bisa bermain-main lagi. Ia juga sudah terbiasa untuk hidup sendirian, sementara sekarang ia sudah memiliki orang lain dalam hidupnya. Hal ini menimbulkan kebingungan dalam diri Raja.

Eeee.....ya itu.. loe pulang rumah dimana loe merasa dicari, dimana loe merasa ditungguin, ada yang nyapa loe, ada yang ngobrol ama loe, kehidupan loe kaya gimana. Terus.. eee interaksi, interaksi yang berkesinambungan gitu. Ada suatu benda, ada suatu makhluk kecil yang bisa loe jaga bisa loe urus. Terus yaaaaa.... kembali lagi kepada interaksi.

Jangan-jangan ya.... ya..kampret.... kondisi di mana gue harus menghentikan kehidupan gue tadinya nyantai sedirian, itu yang bikin bingung tuh. Iya dengan adanya kehadiran tokoh-tokoh baru dalam hidup gue gitu. Tokoh permanen lagi, bukan semi permanen. Kalo loe pacaran kan semi permanen tuh. Ya.... udah itu mulai kerasa hidup gue kok aneh ya?

Raja mulai menyadari bahwa ia memiliki keluarga yang harus ia perhatikan, sehingga ia mulai berusaha untuk berada di rumah. Ia juga mulai lebih serius untuk bekerja mengumpulkan uang dan menekan keinginannya untuk bersenang-senang.

Loe lebih niat lagi cari duit gitu ya. lo me-repress keinginan loe foya-foya... aduh 'ntar gue minum-minum, mabok-mabokan, mau lahiran ini. Nggak ada duit

Pada tahun 2003, Raja pernah dekat dengan seorang perempuan berinisial E. Sejak berkenalan, E lah yang lebih sering menghubungi Raja dan mengajaknya pergi. Saat itu, Raja tidak merahasiakan statusnya sebagai ayah beranak satu. Semakin lama berinteraksi, Raja mulai merasakan adanya ketertarikan terhadap E. Ia melihat E sebagai orang yang tidak hanya menarik secara fisik tetapi juga pintar. Raja pun mulai merasakan kenyamanan saat bersama dengan E. E pun sudah mulai menuntut perhatian yang lebih dari Raja. Saat itu Raja sangat berusaha untuk tidak melibatkan diri terlalu jauh karena statusnya yang sudah menikah dan rasa tanggung jawab terhadap keluarga. Ia berusaha untuk menekan perasaan-perasaan yang ia miliki dan bersikap biasa saja kepada E. Saat itu Raja berpikir bahwa ia menipu dirinya sendiri.

Gue menahan diri supaya nggak terlibat lebih jauh. Ya Cuma sebatas temenan aja. Kayak temenan di kampus aja. Awalnya dia bisa, tapi lama-lama nggak bisa. Bukan nuntut sih, tapi dia maunya lebih dari temen. Jadi yang jadi masalah ketika loe pulang ke keluarga, ke rumah, oke. Tapi ketika gue telpon, loe harus ketemuan ama gue gini, gini. Gue nggak ngerasa itu tuntutan, tapi *anjing!* gue udah gak bisa lagi. Gue gak mau balik lagi hidup kaya gini lagi.. Itu gue *repress*, gue *repress* terus...Gue menahan untuk tidak mengeluarkan di depan dia. Padahal sebenarnya ada. Tapi gue gak bisa karena status gue dan tanggung jawab gue

### ***Merasa terkekang berada di dalam perkawinan***

Raja mulai merasa tidak nyaman dalam perkawinannya karena ia merasa V terlalu menuntut dirinya. hal ini justru malah membuat Raja semakin sering pergi keluar rumah. Sebenarnya pada saat itu Raja pergi keluar rumah untuk belajar, karena ia merasa suasana rumah kurang mendukung.

Ia juga mulai merasa terbebani dengan tuntutan istri agar ia selalu berada di rumah. Ia juga merasa mendapatkan tekanan dari orang-orang sekitar yang mulai memberikan masukan. Ia sempat merasa bahwa orang tuanya pun memihak kepada V. ia merasa bahwa dirinya masih memerlukan waktu untuk beradaptasi. Tekanan dari orang-orang yang berada di sekitarnya membuat ia menjadi merasa marah, sehingga ia sempat pergi dari rumah selama beberapa minggu dan kembali karena rasa kangen dengan anak-anaknya.

Gue nggak suka dia terlalu banyak nuntut. Biarlah gue mengatur ritmenya dulu. Ketika gue udah nyaman, gue udah dapet ritmenya kayak gimana.... adaptasi gue terkadang untuk sesuatu hal sangat cepet, untuk beberapa lainnya agak lelet."

"Karena gue nggak nyaman dengan kondisi yang waktu itu ada. Kaya terlihatnya sih gue berasanya semua orang tuh eeee.... bilang ama gue loe nggak boleh begini, harusnya begini. Gue nggak mau gitu.

Menurut Raja, permasalahan banyak terjadi karena permintaan V, yang pada saat itu dianggap sebagai suatu tuntutan bagi dirinya. Jika ada permasalahan, biasanya mereka akan membicarakannya. Raja menyadari bahwa dirinya sangat mudah emosi, sehingga ia biasanya menahan diri terlebih dahulu. Setelah ia merasa tenang baru akan dibicarakan. Akan tetapi, pembicaraan tersebut tidak pernah dibahas hingga selesai. Raja juga sering pergi keluar dari rumah untuk menenangkan dirinya karena takut ia melakukan kekerasan. Sebenarnya, Raja merasa tersiksa dengan keadaan dimana ia sering berkonflik dengan istrinya. Bagi dirinya membuat V menangis merupakan sesuatu yang menyakitkan. Hal ini membuat permasalahan-permasalahan yang selanjutnya muncul menjadi menumpuk. Raja mengumpamakan mereka seperti menyimpan bom waktu yang tinggal menunggu waktu bom tersebut meledak.

Gue sering nyimpen bom waktu ama dia. Masalah-masalah yg gue sering cabut keluar, konflik-konflik, pada saat gue pulang, gue sama istri gue nganggap...selesai..

“gue mesti kalem. Me-repress.... me-repress. Eeeee.. level kemarahan lo tuh susah banget. Ampe mimisan tuh pernah gue

***Istri berselingkuh, menyesal karena merasa ikut ambil bagian yang mengakibatkan istri berselingkuh***

Pada tahun kelima perkawinan mereka, Raja mengetahui bahwa V berselingkuh. Raja menyadari bahwa V bukanlah orang yang dapat melakukan perselingkuhan. Maka dari itu, ia merasa sedih dan menyesal karena perilaku V tersebut merupakan hasil dari perbuatannya selama ini. Ia mengakui bahwa ia kurang berperan di dalam keluarganya terutama di masalah finansial. Ia berusaha untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dengan cara bekerja, namun, pekerjaan tersebut menjadi menyita waktu Raja untuk keluarganya.

Gue menyesal dalam arti bahwa 100% kan kesalahannya kan bukan dari istri gue. Tapi kontribusi gue ada di atas 60% sampe meng-*create* dirinya dia jadi sampe sekarang kaya gitu.

Gue udah mulai *give up* nikah gue. Gue nggak tau ya... yang gue *describe* dalam kehidupan gue.. gue ngerasain kontribusi blm cukup jadi keluarga. Padahal kalo dipikir-pikir gue kerja, gue biayain keluarga, makanya gue jadi jarang ketemu.

**4.2.2.4. Gambaran Perselingkuhan**

***Merasa sudah tidak ada gunanya mempertahankan perkawinan, kembali ke kehidupan bebas***

Setelah mengetahui istrinya berselingkuh, Raja kemudian juga mulai melakukan perselingkuhan. Raja mengakui bahwa pada awal perkawinan banyak orang yang menaruh harapan terhadap dirinya. Sementara itu, ia menyadari bahwa banyak permasalahan yang ada di dalam rumah tangganya. Raja sendiri sudah menganggap bahwa dirinya bukanlah orang yang baik, sehingga ia merasa sudah tidak ada lagi yang perlu ia pertahankan. Perselingkuhan hanyalah merupakan pemicu saja bagi Raja untuk mengakhiri perkawinan mereka.

*Trigger*-nya tuh istri gue mulai ketemu orang lain. Gue tau kan gue monitor hidup istri gue. Waktu itu gue ada perasaan bersalah juga si. Cuma ya udah gue... makanya kenapa gue memutuskan untuk..... berhubungan dengan orang lain...

karena gue dah, Gue dah sampe pada titik pemikiran ah, gue udah males ngelanjutin perkawinan gue

Selain itu, Raja pun sudah merasa tidak nyaman untuk berperan menjadi orang yang baik karena sudah terbiasa. Raja yang selama menikah tidak pernah berhubungan seksual dengan orang lain selain istrinya, akhirnya mulai kembali ke kehidupan lamanya. Ia sempat berhubungan kembali dengan E dan ia sempat dekat dengan seorang wanita bersuami. Akan tetapi, bagi Raja hubungan tersebut hanya sekedar seks saja dan tidak ada perasaan di dalamnya. Saat kembali ke kehidupan lamanya, ia seperti lepas dari kekangan yang ia rasakan selama menikah.

Ya karena loe udah terbiasa hidup gitu, berhubungan dengan banyak wanita. Terus mendapat *pattern* baru loe hanya bisa berhubungan dengan satu orang aja. Tapi pada saat loe ngelepasin prinsip-prinsip loe untuk berhubungan dengan satu wanita itu, waaaaa kaya baru turun gunung. Kayak *euphoria*. Kayak memborong gitu. Akhirnya *Pandora box* kebuka lagi. *Over excited* gitu

***Tidak merasa bersalah karena memandang dirinya sebagai "bad guy"***

Hubungan perselingkuhan Raja dengan pasangannya saat ini, yaitu C, berawal dari sebuah persahabatan. Dulu, C adalah orang yang selalu mengingatkan dirinya untuk meninggalkan kehidupan lamanya karena ia sudah berkeluarga. Mereka sempat tidak bertemu selama beberapa waktu, sampai akhirnya dipertemukan kembali Desember 2007. Pada awalnya, hubungan mereka masih seperti biasa, hingga pada suatu hari mereka berdua pulang dalam keadaan mabuk dan secara tidak sadar melakukan hubungan seksual. Raja merasa aneh karena ia merasa seperti berhubungan dengan saudaranya sendiri.

Setelah kejadian tersebut, mereka masih saling berhubungan. Saat itu, Raja mengatakan bahwa hubungan mereka hanya sekedar seks saja. Akan tetapi, lama kelamaan ia tidak mau memungkiri bahwa mulai timbul perasaan kepada C. Raja tidak merasakan adanya perasaan bersalah untuk berhubungan dengan wanita lain selain istrinya. Ia memang memandang dirinya adalah orang yang tidak baik, sehingga ia merasa sudah tidak perlu menekan perasaan-perasaan yang ia miliki. Ia lebih menyesali kenapa ia harus berselingkuh dengan orang yang sudah menjadi temannya.

Nggak. Karena ngapain gue juga... emang ini keinginan gue. Gue nggak mau ng-repress hidup gue... ah cape, jadi lepas aja semua. Jatuhnya kayak loe *denial*. Sama kaya loe mau boongin sapa sih? Emang dasarnya badung, ya udah badung aja.

Kenapa harus sama orang-orang yang gue kenal sih? Penyesalannya itu. Itu yang aduh..... gimana ya kok kayanya loo...kayak loe makan di kandang loe sendiri. Mendingan gue selingkuh sama yang bener-bener *outsider* gitu.... loe udah kenal lama... iyaaaa.. kok gini ya...hubungan yang tadi pertemanan kok selingkuhan ya...

#### 4.2.2.5. Kesimpulan Hasil Analisis Wawancara

Perkawinan Raja terjadi karena V telah hamil terlebih dahulu. Perkawinan ini terjadi di saat kedua belah pihak belum merasa siap. Adaptasi untuk menjadi pasangan yang dapat menerima kebiasaan satu sama lain saja sudah dirasakan sulit, ditambah lagi dengan keberadaan seorang anak. Raja merasa ia sulit beradaptasi karena ia sudah terbiasa untuk hidup bebas dan tidak memikirkan orang lain.

Berada di dalam suatu perkawinan, dimana ia memiliki peran baru sebagai ayah dan suami akhirnya menjadi sesuatu yang berat bagi Raja. Ia juga mulai merasakan adanya tekanan-tekanan yang berasal lingkungan sekitar, yang pada akhirnya membuat ia merasa terkekang. Saat menghadapi permasalahan ia cenderung untuk tidak membicarakannya secara tuntas. Meskipun berat, ia berusaha untuk memenuhi tuntutan-tuntutan dan mempertahankan perkawinan meskipun sudah banyak permasalahan yang muncul.

Titik tolak Raja kembali ke kehidupannya yang lama adalah ketika ia mengetahui bahwa istrinya berselingkuh. Sebagai korban perselingkuhan, ada penyesalan bahwa dirinya ikut ambil peran dalam perselingkuhan istrinya. Disisi lain, ia juga merasakan ini sebuah pemicu untuk mengakhiri perkawinan. Raja mulai berselingkuh karena ia merasa sudah tidak ada gunanya untuk mempertahankan perkawinan.

#### 4.2.2.6. Hasil *Thematic Apperception Test*

##### 4.2.2.6.1. Observasi

Tes dilakukan di sebuah tempat makan yang terletak di pinggir jalan. Saat itu, waktu sudah menunjukkan pukul 19.00 sehingga di luar sudah agak gelap. Pencahayaan di tempat tersebut juga tidak begitu baik, namun, tempat duduk ketika tes dilaksanakan cukup terang. Suasana di sekitar tempat tersebut tidak terlalu ramai. Kendaraan yang lewat pun sangat jarang. Saat pengadministrasian tes, Raja sempat beberapa kali mengomentari kartu, seperti "*gambaranya terlihat sedih*", "*keren ni. Lucu. Gue suka*". Pada kartu ke-4, Raja sempat berkomentar "*ini gue gak boleh stop aja ya?*". Ketika ditanyakan lebih lanjut, Raja hanya menjawab dengan tertawa dan mengatakan bahwa kartu-kartu tersebut semuanya sedih dan ia bisa menangis jika melihat kartu-kartu tersebut. Raja pun kemudian mulai membuat cerita.

##### 4.2.2.6.2. Interpretasi

###### Kartu 1 : 20" – 5'28"

Gambar seorang anak di depan biola ya...ehm..Bisa ada dua cerita si...Boleh nggak? Kalo yang pertama gue lihat sih..itu..eeeh.. Jadi seorang anak..ee.. Berusaha mengingat satu lagu atau beberapa jenis suara gitu ya..atau beberapa harmonisasi sebuah suara itu untuk dimainkan lagi..jadi untuk.. Kayak kalau loe lagi mau latihan band kan suka "hmmmm" kaya lagi nyari not-nya. Oooh not-nya ini, ini, ini, atau ini. Terus kalau itu yang pertama..eh boleh nggak sih ceritanya sependek ini? (apa yang terjadi sebelumnya?). Sebelum gambar ini? Mungkin tadinya lagi berusaha memainkan sebuah lagu tapi yang biasanya. Lagi *blank* jadi kaya yang "*anjing! gue pengen mainin lagu ini tapi kok nggak inget, jadinya taro*". Terus yaudah bengang bengong. Biasanya sih kalau lagi kayak gini yang gue inget judul laguna ini, terus inget kata-kata perbaitnya. Tapi nadanya kayak gimana? Terus dia kayak bergumam gitu. *Humming*. Dia penasaran gitu si. Bingung sih ya. Kalau sampe nggak nemu gitu ya lagunya bingung aja terus. Akhirnya dia tetep bingung, karena dia kan..harusnya kan *ending*-nya adalah ketika loe sedang berpikir, loe kan harusnya menemukan apa yang loe pikirkan itu. Atau nggak paling nggak ketika loe mengingat loe bisa menemukan hal yang loe ingat. Meskipun Cuma dikit tapi kan biasanya nyambung terus *tuh* kayak efek domino. Nyambung nyambung nyambung..Cuma karena loe nggak bisa nginget jadinya kan efek dominonya nggak bisa mulai. Kya stagnansi...

Tema Deskriptif	Tema Diagnostik
Seorang anak berusaha untuk mengingat lagu atau harmonisasi suara lagu yang biasa ia mainkan	Keinginan untuk melakukan sesuatu seperti yang biasa ia lakukan
Ia merasa penasaran karena tidak bisa mengingatnya	ingin melakukan usaha untuk menyelesaikan permasalahan
Akhirnya, dia tetap merasa bingung karena tidak dapat menemukan nada yang ia cari. Seperti stagnansi	Merasa tidak yakin dengan apa yang ingin dilakukan, ketidakberdayaan

Tokoh Utama	Anak: berusaha untuk menguasai sesuatu, tidak putus asa untuk mencoba
Kebutuhan-kebutuhan	<i>n. achievement, n. problem solving</i>
Konsepsi tentang lingkungan	<i>p. pasif</i> , tidak membantu
Tokoh-tokoh	-
Konflik	Ingin melakukan sesuatu yang ia inginkan vs tidak bisa
Sifat Kecemasan	Ketidakkampuan, ketidakterdayaan
Defense	Rasionalisasi
Keparahan Superego	-
Integrasi superego	-

Mm ini bisa dia abis perform gitu ya. Terus ada salah. Ada *missed-missed* dikit terus sambil nyeselin kenapa ya kok kemaren latihannya kurang. Atau nggak latihannya kurang fokus. Jadinya ketika perform gue nggak bisa mainin secara sempurna dan memikirkan apa yang menyebabkan loe gagal. Biasanya si kalau dia dah dapet kesimpulan beberapa hal atau beberapa faktor yang buat dia gagal ya untuk ke depannya. Faktor-faktor gagal itu harusnya dia mulai meminimalisir. Anjing! Gue susah banget ya nyusun kalimat. Akhirnya...*learning process*-nya adalah ketika loe sampe menemukan faktor yang loe yakin hal-hal ini yang menghalangi loe untuk tampil 100% sukses gitu. Jadi loe akan coba mengurangi. Loe akan belajar mengurangi faktor-faktor yang menyebabkan loe gagal.  
(sabar ya otak gue agak..hehehe)

Tema Deskriptif	Tema Diagnostik
Seorang anak baru saja perform dan berbuat kesalahan	Merasa gagal untuk melakukan sesuatu dengan baik
Ia merasa menyesal kenapa ia kurang latihan	Penyesalan atas kesalahan yang dilakukan, merasa gagal
Memikirkan hal-hal yang menyebabkan kegagalan	Usaha untuk memperbaiki kesalahan
Akhirnya akan belajar mengurangi faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan	rasionalisasi
Tokoh Utama	Merasa gagal untuk melakukan sesuatu dengan baik
Kebutuhan-kebutuhan	<i>n. counteraction</i>
Konsepsi tentang lingkungan	Penuh kegagalan
Tokoh-tokoh	-
Konflik	Perasaan bersalah vs ingin melakukan sesuatu dengan sempurna
Sifat Kecemasan	Ketidakterdayaan
Defense	Rasionalisasi
Keparahan Superego	-
Integrasi superego	-

## Kartu 2 : 22" - 4'35"

Susah ya... Ini gue bingung gambarnya. Kok gambarnya nggak nyambung ya. Mmh.. Oke.. Ya.. Kok kalau gue cerita jadi kaya cerita sinetron ya (tertawa). Ini biasa kan kayak kalau kaya ada keluarga yang tinggal di pedesaan gitu ya. Mm... Bahwa ada entah kalau dari fisiknya ini kayak kakaknya gitu kan. Yang emang jadi tulang punggung..eh yang kaya nerusin ayahnya gitu ya nerusin pertanian gitu. Terus adiknya tetep sekolah gitu kan . Ya kan.. Terus ada gambar ibunya yang kehidupannya ya sekitar lingkungan tinggalnya. Jadi kan kayak tugas ibu sehari-hari, nyuci, masak, gitu kan. Terus ee belanja atau bantu-bantu kerja di ladang. Terus kakaknya emang yang ngawasin kerja di ladang. Adiknya itu nggak ada. Nggak berhubungan langsung dengan kegiatan yang ada di lingkungan mereka atau tempat tinggal. Adiknya ini fokusnya sekolah aja. Tapi biasa sih kalau kayak gini kenapa gambar wanitanya agak sedih. Mungkin karena..ee.. Kalau lihat dari tangan dia lihat buku berarti kan dia *concern* sama pendidikan. Mungkin ya mungkin..terus tidak diberi kesempatan. Jadinya mungkin dia sekolah sampe level apa, terus disuruh stop terus dinikahkan atau disuruh kerja. Mungkin tadinya dia minta untuk bisa lanjut ke pendidikan yang lebih baik gitu. Tapi entah karena emang nggak ada biaya atau tidak diijinkan oleh keluarganya gitu. Perasaan dia kayak hidup yang nggak diberikan pilihan selain yang diberikan keluarga loe. Jadi pada dasarnya loe nggak punya kebebasan untuk memilih hidup loe sendiri gitu. Dia jadi tertekan. Akhir ceritanya yaudah jadi dia emang harus menjalani kehidupan seperti apa yang udah ditentukan oleh keluarganya. Atau kalau loe nggak mau kehidupan kayak gitu loe mesti cabut. Akhirnya, loe mau nggak mau terpaksa harus ngikutin. Terpaksa ya. Harus gitu ya ngikutin segala sesuatu yang ada dalam lingkungan kehidupan loe yang sekarang gitu. Kalau loe pengen siklus hidup loe yang sekarang terlihat normal gitu. Udah..

Tema Deskriptif	Tema Diagnostik
Seorang anak yang ingin melanjutkan pendidikan lebih tinggi namun tidak diijinkan oleh orang tuanya	<i>n. achievement</i>
Merasa tertekan karena tidak memiliki kebebasan untuk memilih kehidupan yang ingin dijalani	Kebutuhan untuk menentukan sendiri jalan hidupnya, <i>n. freedom</i>
Akhirnya, ia terpaksa menjalani kehidupan seperti apa yang sudah ditentukan oleh keluarganya	<i>n. abasement</i> , merasa tidak diperlakukan dengan adil namun bersikap submisif, patuh pada otoritas
Harus mengikuti segala sesuatu yang ada di lingkungan (jika) ingin kehidupannya terlihat normal	<i>Wishful thinking</i> , denial Konsepsi lingkungan: memaksakan
Kakaknya menjadi tulang punggung keluarga dan Ibu mengerjakan tugas sehari-hari seperti mencuci, memasak dan membantu di ladang	Gambaran keluarga ideal Konsep laki-laki ideal: tulang punggung keluarga, kuat  Pandangan terhadap perempuan: pasrah mengikuti keinginan orang tua

Tokoh Utama	Perempuan: submisif, patuh terhadap figur otoritas, pasrah
Kebutuhan-kebutuhan	<i>n. achievement, n. abasement, n. freedom</i>
Konsepsi tentang lingkungan	Memaksakan
Tokoh-tokoh	Laki-laki: kakak yang bekerja sebagai tulang punggung keluarga Ibu: mengurus rumah
Konflik	<i>n. freedom vs n. abasement</i>
Sifat Kecemasan	Ketidakberdayaan
Defense	Denial
Keparahan Superego	-
Integrasi superego	-

### Kartu 3BM : 16" – 1'36"

Banyak yang gambaran kaya kehidupan temen-temen gue sih. Pertama loe emang muncul dari keluarga yang kurang harmonis ya. Entah apakah ayahnya pergi atau ibunya nggak ngurusin keluarga. Atau dia emang anak tunggal dan keluarganya nggak harmonis. Ya pokoknya banyak. Banyak hal yang nggak bisa ee dibagi ke orang lain jadinya ya kayak gambar ini. (Memang apa yang sedang terjadi?). eee...bukan menyesal si ya. Tapi kaya apa istilahnya burn out. Elo sudah tidak bisa menampung beban yang ada di dalam diri loe. Jadi kaya apa namanya *learned helplessness*? tidak berdaya gitu. Akhirnya mati sih..padahal kan bisa aja bilang mabok ya..hehehe

Tema Deskriptif	Tema Diagnostik
Anak dari keluarga yang kurang harmonis	Ketidakpuasan terhadap keadaan keluarga, <i>n.support</i>
Ayahnya pergi dan ibunya yang tidak mengurus keluarga	kebutuhan untuk mendapatkan kasih sayang, merasa diabaikan
Ia memiliki banyak hal yang tidak bisa dibagi ke orang lain	Kebutuhan untuk berbagi
Merasa tidak sanggup menanggung beban. <i>Learned helplessness</i>	Kebutuhan untuk mendapatkan bantuan dari orang lain
Akhirnya mati	<i>n. passivity</i> , pasrah, tidak berdaya
Tokoh Utama	Anak : membutuhkan kasih sayang
Kebutuhan-kebutuhan	<i>n. love, n. affiliation, n.share, n. passivity</i>
Konsepsi tentang lingkungan	Pasif, Tidak membantu
Tokoh-tokoh	Ayah dan ibu : tidak berperan sebagai orang tua
Konflik	Membutuhkan bantuan vs tidak mendapatkan bantuan
Sifat Kecemasan	Ketidakberdayaan
Defense	<i>Isolation</i>
Keparahan Superego	-
Integrasi superego	-

## Kartu 3GF : 26" – 3'18"

Entar lagi nangis gue lihat gambar gini melulu. Kayak orang yang baru dapet berita atau informasi yang menyedihkan atau kurang nyaman gitu. Terus mulai.. Perlu ruang buat dirinya sendiri. Makanya dia kan... Kalau gue ngeliatnya kayak orang masuk kamar, jebret! "udah jangan ganggu gue perlu waktu buat diri gue sendiri". Gitu. Biasanya sih kalau loe denger berita menyedihkan gitu, yang ada di pikiran loe bukan sebuah pemikiran si tapi sebuah ingatan gitu sih. Ingatan tentang ini, Ingatan tentang ini, Ingatan tentang ini, kenapa loe nggak begini kenapa loe mesti begini. Coba dulu begini coba dulu nggak begini. Terus aja. Kalau ini mungkin sebelumnya dia terima berita tentang kematian siapaaa gitu. Kenapa dari dulu diajak ketemu nggak mau. Terus kenapa dulu-dulu diajakin ngobrol cuek-cuek aja. Terus begitu orangnya, atau sesuatu itu nggak ada baru loe. Loe baru akan ngerasa kehilangan setelah bendanya nggak ada. Dan pada saat itu ada loe akan menya-nyaiakan segala sesuatu yang loe punya. Biasanya.. Akhirnya si biasalah standar manusia. Menyesal aja seumur hidup. Atau kalau pun dia bisa mengurangi rasa penyesalannya. Biasanya si bisa jadi orang yang lebih solid lagi atau lebih tegar lagi. Atau kalau ada kejadian lagi yang kayak gini dia lebih bisa tegar lagi.

Tema Deskriptif	Tema Diagnostik
Seseorang yang mendapatkan berita menyedihkan	Kecemasan: kehilangan sesuatu yang dicintai
Membutuhkan ruang untuk dirinya sendiri	kebutuhan untuk menyendiri
Mengingat banyak hal dan menyesal karena sudah menya-nyaiakan sesuatu yang dimiliki	Perasaan bersalah terhadap apa yang sudah dilakukan ( <i>self-guilt</i> )
Akhirnya menyesal seumur hidup	Ketidakberdayaan untuk merubah keadaan
Mengurangi rasa penyesalan dengan cara menjadi orang yang lebih tegar	rasionalisasi dari perasaan bersalah
Tokoh Utama	<i>Self-guilt, self-blame</i>
Kebutuhan-kebutuhan	<i>n. isolation</i>
Konsepsi tentang lingkungan	Meninggalkan
Tokoh-tokoh	-
Konflik	Ingin merubah keadaan vs ketidakmampuan
Sifat Kecemasan	Kehilangan, ketidakberdayaan
Defense	rasionalisasi
Keparahan Superego	
Integrasi superego	

## Kartu 4 : 16" – 2'27"

Hehe keren ni. Lucu ni. Kalau yang ini gue suka. Kayak gambar gue pulang mabok-mabok gitu. Minum. Mabok. Ya gitu, terus pasangan loe yang ngebantuin loe. Ngangkatin loe gantiin baju, terus bersihin bekas muntah loe atau bekas minum loe. Udah terus istirahat. Kalau gue bilang ceritanya dalam pengaruh minuman loe, cuma bisa ngerasa nggak enak secara fisik. Tapi kalau dari segi wanitanya ini kenapa selalu kayak gini si. Kenapa nggak *stay* di rumah ngobrol sama pasangan. Kenapa mesti keluar sendiri minum-minum, mabok-mabok-an diluar. Pasangannya juga bertanya apa kekurangan dia kenapa pasangannya nggak pernah pulang dalam keadaan sadar. Kalau biasanya sih wanitanya marah dan sedih tapi lebih berat ke sedihnya. Dia selalu berpikir apa kurangnya dia sampe mesti ngurusin kayak gini. Ketemu pun dalam kondisi yang nggak sadar gitu. Akhir ceritanya si kebanyakan mereka cuma mendem aja nggak pernah nyampein nggak pernah *complain* gitu. Jadinya komunikasinya juga nggak bagus ya. Pasangannya nggak nunjukin ketidaksukaannya atau ketidaknyamanannya ke pasangan gitu ya. Dah..udah d...

Tema Deskriptif	Tema Diagnostik
Seorang pulang dalam keadaan mabuk dan dibantu oleh istrinya	<i>Guilty feeling</i> , kebutuhan mendapatkan bantuan dari orang lain
Istri merasa sedih dan memikirkan kekurangannya, sehingga suami bersikap seperti ini	Menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi
Akhirnya, ia Cuma memendam perasaannya sendiri karena komunikasi yang tidak baik	Tidak berdaya.
Tokoh Utama	Pasrah, pasif, menerima
Kebutuhan-kebutuhan	<i>n. attention, n. care, n. communication,</i>
Konsepsi tentang lingkungan	Tidak sesuai dengan harapannya
Tokoh-tokoh	Suami: kurang bertanggung jawab
Konflik	Ketidakpuasan terhadap keluarga vs tidak mampu mengungkapkan
Sifat Kecemasan	Ketidakterdayaan
Defense	Represi
Keparahan Superego	-
Integrasi superego	-

## Kartu 6BM : 26" – 2'36"

Mmm...ni....hmmm....ini kaya seorang anak ketemu ibunya mau menyampaikan sesuatu yang..ee.. mungkin sedikit membuat kejutan. Kayak berita kematian atau penolakan gitu ya. Tapi dia tetep mencari cara gimana penyampaiannya nggak menyakitkan. Mungkin dia disuruh nikah terus nolak gitu, atau ibunya pingin dia kerja dimana terus dia mau ngatur hidupnya sendiri. Jadi ada dua hal yang harus dipilih antara dia ngikutin keinginan orang tuanya atau dia ngikutin pilihan dia sendiri. Dia ingin menjalani apa yang dia pilih sendiri. Bukan yang dipikirkan orang tuanya. Tapi tetep dia cari cara yang baik buat nyampein ke orang tuanya. Dia galau gitu. Bingung gimana nyampeinnya. Dia ga bisa *flight* kan dia harus *fight*. Meskipun dia menolak kan ya tapi dia merasa sesuatu yang dia pilih adalah sesuatu yang baik menurut dia. Soalnya kan yang ngejalanin hidupnya dia bukan orang lain.

Tema Deskriptif	Tema Diagnostik
Seorang anak hendak menyampaikan sesuatu yang akan mengejutkan ibunya	Adanya perasaan bersalah terhadap apa yang dilakukan
Berpikir bagaimana cara menyampaikannya agar tidak menyakitkan	Ketakutan akan melukai orang yang disayangi, <i>self guilt</i> ,
Merasa harus memperjuangkan keinginannya dan menentang ibu	Kebutuhan untuk independen
Merasa galau karena ia ingin menjalani kehidupannya sendiri	Kecemasan tidak mendapatkan keinginannya
<b>Tokoh Utama</b>	Berusaha untuk mendapatkan keinginannya
<b>Kebutuhan-kebutuhan</b>	<i>n. autonomy</i>
<b>Konsepsi tentang lingkungan</b>	<i>p. impose task</i>
<b>Tokoh-tokoh</b>	Ibu: orang yang takut ia kecewakan
<b>Konflik</b>	<i>n. autonomy</i> vs takut menyakiti orang yang disayangi
<b>Sifat Kecemasan</b>	Tidak berdaya
<b>Defense</b>	Rasionalisasi
<b>Keparahan Superego</b>	-
<b>Integrasi superego</b>	-

#### Kartu 7GF : 17" - 1'55"

Lha ini si cerita cinta. Cemen banget. Kenapa gue mesti lihat cerita kayak ginian. Kalau penggambaran kayak gini tuh kaya di film-film tuh. Kalo anak-anak tajir kan biasanya punya pembantu banyak. Karena dia kehidupannya nggak bebas 'duh gue lagi suka sama ini, cerita sama siapa? yaudah cerita sama pembantu saya aja". Ni dia lagi cerita jatuh cinta ma siapaaa gitu. Terus ngobrolnya sama pembantunya. Mungkin dia habis ketemu cowok gitu atau jalan gitu sama cowok, terus *make out* di rumah terus pulang terus "mbak...mbak.. eh bentar donk mbak. Aku mau cerita abis nakal nih". Dia bingung gimana ya biar nggak ketahuan, gimana ya biar jalannya bisa nggak ketahuan. Kan biasanya kalau kayak gini ngumpet-ngumpet biar orangtuanya nggak tau. Biasalah kan kalau orang-orang tajir suka nggak seneng. Bukan nggak seneng ya, lebih senang memilihkan jodoh yang menurut mereka orangnya *qualified*. Akhir ceritanya sih..hmm.. tetep nggak bisa milih jodoh loe sendiri. Pasrah. Yaudah lah yang ini buat maen-maen. Kalau yang serius si terpaksa ngikutin yang udah digariskan. Apa yang udah ditentukan oleh orang tua loe.

Tema Deskriptif	Tema Diagnostik
Seorang anak dari keluarga kaya yang memiliki pembantu banyak dan kehidupan yang tidak bebas	Merasa terkekang, <i>n. freedom</i>
Jatuh cinta pada seorang laki-laki dan melakukan hubungan seksual	<i>n. affection, n. sex</i>

Tema Deskriptif	Tema Diagnostik
Bercerita kepada pembantu Orang tua lebih senang memilihkan pasangan untuk anaknya	Kebutuhan untuk berbagi Figur otoritas dilihat sebagai orang yang mengatur segala sesuatu di rumah, tidak memiliki kebebasan untuk melakukan hal yang diinginkan.
Akhirnya terpaksa mengikuti keinginan orang tua untuk hubungan yang lebih serius	Merasa tidak diperlakukan tidak adil, bersikap submisif dan patuh terhadap figur otoritas, <i>n.abasement</i>

Tokoh Utama	Perempuan: patuh dan pasrah terhadap otoritas
Kebutuhan-kebutuhan	<i>n. affection, n.sex, n. freedom</i>
Konsepsi tentang lingkungan	Memaksakan
Tokoh-tokoh	Orang tua: harus dipatuhi
Konflik	Mebutuhkan teman untuk berbagi vs ingin menyembunyikan kesalahan  Patuh vs melawan
Sifat Kecemasan	Tidak berdaya, melanggar norma
Defense	Represi
Keparahan Superego	-
Integrasi superego	-

#### Kartu 8BM : 16" – 2'14"

Ini kayak sebuah.....kayak ada digambarkan ada gambar dalam gambar. Kayak kejadian yang tergambar dari pikiran orang ini. Jadi dia kayak punya gambaran ideal kalau saya menjadi seperti ini, nanti kegiatan saya akan begini, begini, begini. Kayak *story board*-lah dalam otak loe. Mungkin...eee..abis ditanyain mau sekolah apa, terus dia mikir kalau mau jadi ini ntar begini, begini, begini. Ya mungkin dia berpikir kalau gue jadi dokter kegiatan gue akan seperti ini. Ngoperasi orang, belek sana, belek sini. Orang yakin ni klo dibelek sini, ya namanya juga dokter. Padahal salah belek (ketawa). Kalau terlihat dari mukanya sih dia menyukai gambaran ideal yang ada di kepalanya. Akhirnya ya dia mungkin memutuskan untuk masuk sekolah kedokteran gitu.

Tema Deskriptif	Tema Diagnostik
Seseorang menggambarkan diri idealnya	
Menjadi dokter yang sedang melakukan operasi	<i>n. aggression</i>
Dipercaya oleh orang lain karena profesinya, meskipun ia bisa saja melakukan kesalahan	Kebutuhan untuk dipercaya oleh orang lain
Akhirnya masuk sekolah kedokteran	Sublimasi agresivitas

Tokoh Utama	
Kebutuhan-kebutuhan	<i>n. achievement, n. aggression</i>
Konsepsi tentang lingkungan	Mempercayai dirinya
Tokoh-tokoh	-
Konflik	-
Sifat Kecemasan	-
Defense	Sublimasi
Keparahan Superego	-
Integrasi superego	-

Kartu 9GF : 10" – 2'41"

Ooh..ni gambaran-gambaran tukang gosip gini nih. Iya jadi kalau loe lagi ini apa..ee.. apa istilahnya? *Stalker*. Suka ngamatin orang. Mau tauuu aja kehidupan temen loe gimana. Temen loe (wanita yang di atas) ngumpet-ngumpet lihat temen loe mau ngapain. Sedangkan temen loe (wanita yang di bawah) yang sedang ngumpet-ngumpet ini nggak tau kalau ada yang ngikutin dia. Mungkin sebelumnya dia sedang janji sama siapa "eh eh ntar ketemuan disini ya. Jangan bilang siapa-siapa". Terus temennya ada yang denger "aaa mau ketemuan sama siapa?". Terus ikut lihat mau tau siapa. Terus ntar balik lagi, pas mau lihat "eh tadi gue abis ketemu orang terus begini-begini". Kalau misalnya wanita yang ngumpet ini "oo ketemu sama si A disini. Ngapain aja? oohh mereka mereka berbuatnya satu, dua, tiga, ada *rundownnya*. Terus besok, misalnya *making out*, atau Cuma pegangan tangan, ngobrol lihat-lihatan, taker-tukeran puisi. Alaaah cemen..terus yaudah begitu besok ketemuan di sekolah mulai "eh si ini habis gini-gini". Dia seneng sih ada bahan omongan baru. Akhirnya sukses buat ngegosip karena yang diikuti nggak tau kalau ada yang ngikutin se intens itu.

Tema Deskriptif	Tema Diagnostik
Seseorang sedang mengamati kehidupan orang lain	<i>n. curiosity, paranoid</i>
Orang tersebut tidak mengetahui jika dirinya diikuti	Kepuasan bahwa perilakunya tidak diketahui oleh orang lain ( <i>n. secret</i> )
Yang membuat janji untuk bertemu dengan pasangannya dan melakukan hubungan intim	<i>n. love, n.sex</i>
Akhirnya, orang yang mengikuti menceritakan hal tersebut kepada teman-temannya	Kecemasan rahasianya terbongkar
Tokoh-tokoh	Memiliki keingintahuan yang tinggi
Konflik	-
Sifat Kecemasan	-
Defense	-
Keparahan Superego	Tidak mendapatkan hukuman
Integrasi superego	-

## Kartu 10 : 10"- 1'10"

Ini sih gambaran ideal kehidupan ya. Kayak..Kalau suami pulang ke rumah ketemu istrinya. Biasanya kan..idealnya si..pinginnya tuh ketemu meluk. Nanya gimana? apa kabar? gimana kesehariannya? Bla bla.. Udah. Yang ada dipikirannya "wah walaupun suami saya lelah capek tapi tetep menyisihkan waktu buat memperhatikan pasangannya". Terus suaminya juga "perhatian saya dibalas oleh istri saya" (tertawa). Mungkin bukan seperti simbiosis mutualisme. Tapi sebuah kasih sayang yang ya terlihat ada interaksi dalam kehidupan perkawinan. Ya gambaran ideal orang yang udah ada di dalam perkawinan si. Pengennya begini begini. Dah.

Tema Deskriptif	Tema Diagnostik
Seorang suami yang baru pulang ke rumah memeluk istrinya dan menanyakan kabarnya	<i>n. affection</i>
Pasangannya merasa bahwa suami memperhatikan dirinya	Kebutuhan untuk diperhatikan
Terlihat adanya kasih sayang dan interaksi dalam kehidupan perkawinan	Kebutuhan untuk berkomunikasi
Gambaran ideal yang ada di dalam perkawinan.	Konsep hubungan heteroseksual yang ideal: saling memperhatikan dan ada interaksi, proyeksi karena adanya ketidakpuasan terhadap perkawinan
Tokoh Utama	Istri: perhatian
Kebutuhan-kebutuhan	<i>n. affection, n. communicate, n. attention</i>
Konsepsi tentang lingkungan	Mendukung, memperhatikan
Tokoh-tokoh	Suami: memperhatikan, reaksi mendekat
Konflik	Keinginan untuk memiliki hubungan yang ideal vs kenyataan
Sifat Kecemasan	Kehilangan cinta kasih
Defense	Proyeksi
Keparahan Superego	-
Integrasi superego	-

## Kartu 13 MF : 8" – 1'30"

Kayak gambaran *junkie* gini. Ada wanita terkapar gitu kan mabok. Atau OD. Terus ada satu orang lagi. Baru sadar kali baru bangun. Aduh hari apa ni ya? Abis ngapain aja. Biasanya ni kan habis menuju peralihan ketidaksadaran menuju kesadaran. Biasanya sih dia ngerasa sakit ya secara fisik. Aduh nggak enak badan. Setelah lama baru sadar dia lihat temannya sudah mati. Bingung ni mati apa pingsan. Akhir ceritanya sih dia sadar kalau temennya sudah mati terus sudah nggak bisa diapa-apain. Terus yaudah dah. Udah *give up* ajah.

Tema Deskriptif	Tema Diagnostik
Seseorang terbangun dari kondisi tidak sadar atau mabuk dan merasa tubuhnya tidak nyaman	Merasa tidak nyaman dengan keadaan atau kondisi saat ini
Setelah terasadar ia melihat temannya sudah meninggal	Konsekuensi dari perbuatan yang dilakukan
Ia merasa sudah tidak dapat berbuat apa-apa	Tidak berdaya, rasionalisasi
Tokoh Utama	Laki-laki: pasrah, menerima keadaan
Kebutuhan-kebutuhan	<i>n. agresion</i>
Konsepsi tentang lingkungan	Meninggalkan
Tokoh-tokoh	Teman: mati karena OD atau mabuk
Konflik	-
Sifat Kecemasan	Tidak berdaya
Defense	Rasionalisasi
Keparahan Superego	-
Integrasi superego	-

#### Kartu 16 : 14" – 3'2"

Bikin cerita dummy aja deh. Jadi kayak kalau loe ngeliat, biasalah kayak iklan lebaran-lebaran gitu. Buka hidup lembaran baru. Kan ada lembaran kosong tuh. Udah.. Loe mau.. Biasanya, setelah elo mengalami kehidupan yang tidak menyenangkan dan loe cabut dari kehidupan loe sebelumnya dan loe memasuki sebuah hidup yang beda dari kehidupan loe sebelumnya. Dan loe pengen gambaran yang tersisa dari kehidupan sekarang berbeda dengan kehidupan sebelumnya. Gitu. Bahwa misalnya dulu loe hidup sebagai orang yang normal, dan loe jenuh. Loe ingin kehidupan loe lebih tidak teratur, berantakan, lebih penuh konflik atau lebih penuh ketidakberaturan. Loe pengen gambarnya seperti itu. Gimana caranya supaya loe membuat kehidupan loe dan cara berpikir loe berubah. Dia lagi cari cara gimana caranya supaya dia bisa punya kehidupan yang beda sama kehidupan dia sekarang. Perasaan dia mungkin *euphoria* karena sudah berani mengambil keputusan untuk merubah kehidupan dia 100%. Karena dia yakin dengan keputusannya dia akan merasa baik-baik saja dan kehidupannya akan menjadi lebih nyaman.

Tema Deskriptif	Tema Diagnostik
Seseorang mengalami kehidupan yang tidak menyenangkan, sehingga menginginkan kehidupan yang berbeda dengan sebelumnya dan mencari cara untuk mendapatkannya	Adanya ketidakpuasan dalam hidup, sehingga ingin keluar dari kehidupan tersebut. Konsepsi lingkungan: mengekang
Menginginkan kehidupan yang lebih tidak teratur, berantakan. Lebih penuh konflik atau lebih penuh ketidakberaturan	<i>n.play, n.excitement, n.adventure</i>

Tema Deskriptif	Tema Diagnostik
Merasa yakin dengan keputusannya dan kehidupannya akan menjadi lebih nyaman	<i>Wishful thinking</i> , rasionalisasi
Tokoh Utama	Pria: jenuh dengan kehidupannya saat ini
Kebutuhan-kebutuhan	<i>n.play, n.excitement, n.adventure</i>
Konsepsi tentang lingkungan	Membebani, mengekang
Tokoh-tokoh	-
Konflik	Kehidupan yang ia inginkan vs kehidupan yang ia alami
Sifat Kecemasan	Tidak berdaya
Defense	Rasionalisasi
Keparahan Superego	-
Integrasi superego	-

### Ringkasan

Aspek	Kesimpulan
Struktur dan dorongan tak sadar dari Subyek	Tema yang banyak muncul dari Raja adalah adanya ketidakpuasan dengan kehidupan yang ia jalani saat ini, terutama berkaitan dengan kehidupan rumah tangga maupun keluarganya, yang ia rasakan mengekang dirinya. Ada penyesalan karena ia tidak bisa melakukan sesuatu dengan baik, sehingga ia berharap untuk dapat belajar dari kesalahan dan memperbaiki kesalahan. Terlihat juga sentimen Raja terhadap hubungan perkawinan yang berhubungan dengan <i>guilty feeling</i> terhadap istri dan peran suami yang semestinya dipenuhi. Ketidakmampuan Raja untuk menyelesaikan permasalahannya membuat cerita pada diri Raja cenderung depresif dan adanya kesan Raja tidak berdaya. Hal ini membuat usaha Raja menjadi terkesan hanya angan-angan saja ( <i>wishful thinking</i> ).
Kebutuhan	<i>n. freedom, n.love, n.attention, n.abasement, n. abasement</i>
Konsepsi tentang dunia	Raja menganggap bahwa lingkungan yang ideal adalah lingkungan yang dapat memberikan dukungan. Akan tetapi, Raja menganggap lingkungannya lebih bersifat pasif, dimana lingkungan cenderung untuk memaksakan sesuatu kepada dirinya, sehingga ia merasa tidak mendapatkan dukungan.
Hubungan dengan orang lain	Raja menganggap lawan jenis merupakan orang yang lemah dan cenderung pasrah terhadap apa yang ia alami. Sedangkan, figur otoritas lebih dilihat sebagai orang yang memaksakan kehendak.
Konflik-konflik yang signifikan	Konflik yang terlihat adalah keinginan untuk memiliki kehidupan yang bebas vs lingkungan yang terlalu mengekang. Selain itu ada keinginan untuk melakukan sesuatu dengan baik vs tidak mampu atau gagal untuk melakukannya dengan baik.
Sifat Kecemasan	Ketidakmampuan, ketidakberdayaan
Defense Utama yang digunakan	Rasionalisasi, <i>Isolation, withdrawal</i>

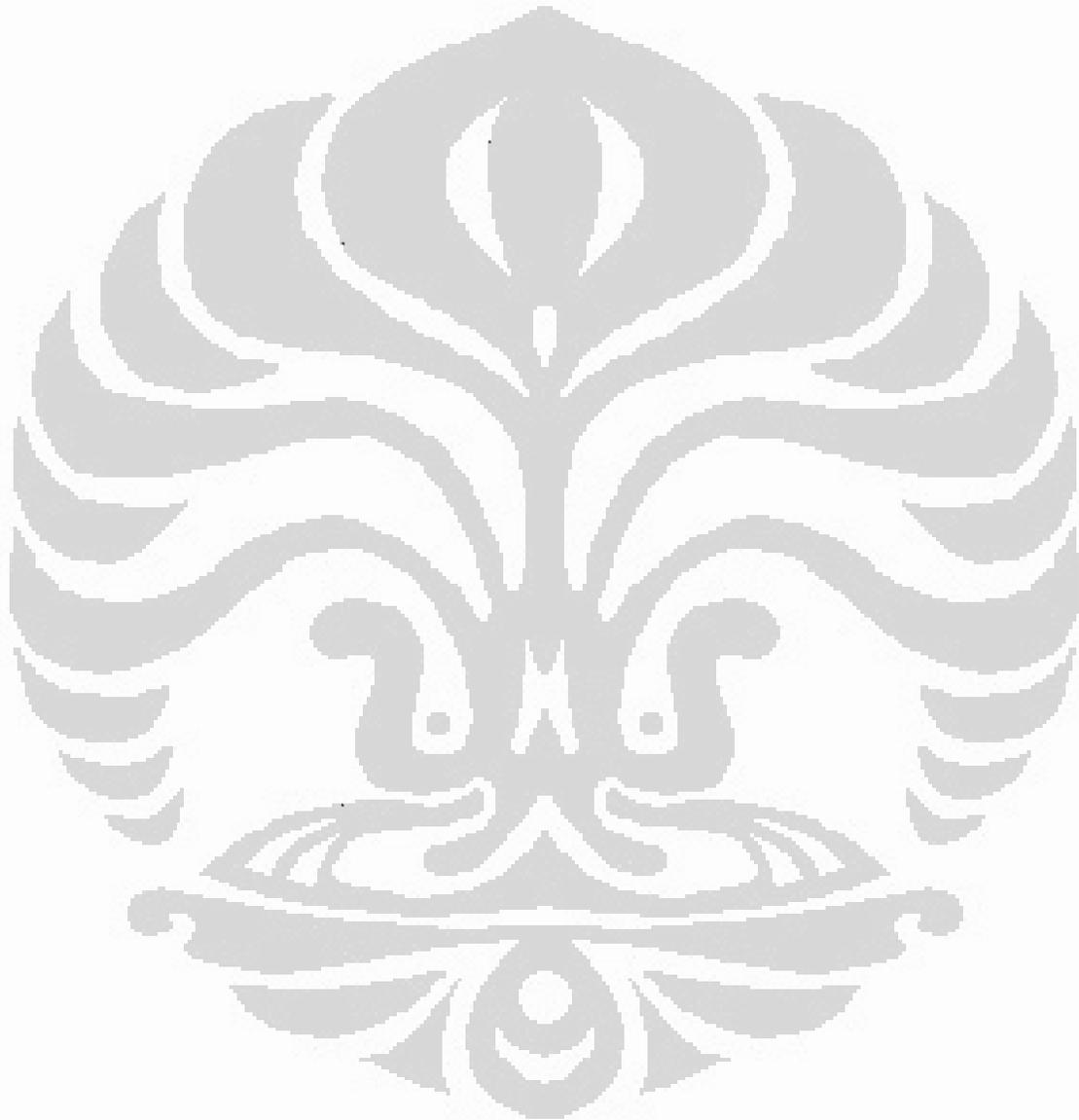
#### 4.2.2.6.3. Kesimpulan

Secara umum tema yang ditampilkan oleh Raja adalah mengenai ketidakpuasan yang ia rasakan di dalam kehidupannya. Ia merasa bahwa lingkungan terlalu mengekang dirinya sehingga ia membutuhkan adanya kebebasan, terutama yang berasal dari lingkungan keluarga. Hal ini menjadi konflik dalam diri Raja, dimana ia ingin memiliki gambaran keluarga yang ideal, namun, hal tersebut justru menjadi hal yang mengekang dirinya. Berdasarkan anamnesa memang terlihat bahwa Raja memiliki masa lalu dengan kehidupan yang bebas. Setelah menikah, ia merasa harus merubah pola hidupnya yang pada akhirnya justru mengekang dirinya. Tuntutan-tuntutan dari lingkungan sekitar pun pada akhirnya membuat Raja tidak mendapatkan dukungan.

Ada nuansa penyesalan dalam diri Raja yang berkaitan dengan figur otoritas serta pasangan. Penyesalan terjadi karena kegagalan dirinya untuk melakukan suatu hal dengan baik. Dikaitkan dengan kehidupan Raja, ia menyesal karena ia tidak dapat berperan menjadi ayah yang baik. Ada keinginan untuk memiliki sebuah keluarga yang ideal dan menjadi suami yang baik, akan tetapi ia mengalami kesulitan karena ia sudah terbiasa untuk hidup sendiri dan terbiasa dengan kehidupan yang bebas. Hal ini akhirnya menimbulkan suatu konflik dan adanya ketidakberdayaan. Penyesalan ini tidak terlihat di anamnesa.

Ketidakberdayaan yang dirasakan oleh Raja dalam menghadapi permasalahannya, membuat nuansa cerita cenderung depresif. Ketidakberdayaan tersebut pada akhirnya membuat Raja cenderung untuk tidak menyelesaikan permasalahannya, terutama jika permasalahannya tersebut berhubungan dengan pihak otoritas. Ia menjadi orang yang cenderung pasrah dan menerima keadaan. Kalaupun ia berusaha untuk menyelesaikan permasalahannya, ia merasa selalu gagal. Dari hasil anamnesa, memang terlihat bahwa Raja memiliki banyak permasalahan dengan pasangannya. Akan tetapi, Raja merasa ia tidak mendapatkan dukungan dari orang lain, bahkan dari orang tuanya. Selama menikah, Raja memang tinggal bersama orang tuanya dan mereka selalu membela istrinya. Ada kemungkinan hal ini pula yang menyebabkan Raja merasa tidak berdaya karena ketika memiliki permasalahan dengan istrinya, berarti ia juga memiliki permasalahan dengan orang tuanya. Ketidakberdayaan untuk

mendapatkan kebebasan karena adanya tuntutan dari lingkungan membuat Raja cenderung melihat lingkungannya sebagai tempat yang menekan.



Tabel 4.3. Perbandingan Hasil Anamnesa dan TAT Subyek Raja

	Anamnesa	TAT
Tema	Berusaha untuk meninggalkan kehidupan lama untuk menjadi orang yang lebih baik. Akan tetapi, usaha tersebut kurang dihargai dan ia malah mendapatkan tuntutan-tuntutan lain. akhirnya, merasa bahwa ia lebih nyaman menjadi orang yang tidak baik	Penyesalan tidak dapat melakukan sesuatu dengan baik dan merubah keadaan. Selain itu, ada nuansa depresif karena ia merasa lingkungan mengekang dirinya
Kebutuhan	Sejak kecil, Raja jarang bertemu dengan orang tuanya, padahal ia merasa pada saat itu ia membutuhkan perhatian dari orang tuanya. Akhirnya, sewaktu SMP Raja lebih memilih untuk menghabiskan waktu bersama dengan teman-temannya. Raja kemudian menjadi terbiasa untuk memiliki kehidupan yang bebas. Dalam berhubungan dengan orang lain, ia mengutamakan adanya interaksi, termasuk di dalamnya komunikasi. Dengan adanya komunikasi, setiap permasalahan akan dapat diatasi dan lebih bisa memahami keadaan masing-masing.	<i>n. freedom, n. love, n. alternation, n. abasement, n. communciation</i>
Konsepsi tentang lingkungan	Raja melihat keluarga terlalu mengekang dirinya. Termasuk di dalamnya adalah tuntutan-tuntutan untuk meninggalkan kehidupannya yang lama. Selain itu, ia merasa di dalam keluarga, orang tua terlalu memihak kepada istrinya, sehingga ia merasa tidak mendapatkan dukungan.	Raja memiliki pandangan yang negatif terhadap lingkungannya dimana lingkungan cenderung memaksakan sesuatu kepada dirinya, sehingga ia merasa tidak mendapatkan dukungan.
Pandangan terhadap pasangan	Pasangan dianggap sebagai orang yang memperhatikan dirinya dan bisa menerima dirinya. Pada saat itu, Raja melihat jarang ada orang yang bisa menerima dia dengan gaya hidupnya yang menurut Raja berantakan. Akan tetapi, pada akhir-akhir perkawinan ia melihat pasangan cenderung menuntut dirinya.	Raja menganggap lawan jenis merupakan orang yang lemah dan cenderung pasrah terhadap apa yang ia alami.
Konflik-konflik	Setelah menikah, Raja berusaha untuk menjadi seorang suami dan ayah yang baik. Ia mengakui hal tersebut merupakan hal yang berat karena disisi lain ia sudah merasa nyaman dengan dirinya ( <i>being the bad guy</i> ).	Konflik yang terlihat adalah keinginan untuk memiliki kehidupan yang bebas vs lingkungan yang terlalu mengekang. Selain itu ada keinginan untuk melakukan sesuatu dengan baik vs tidak mampu atau gagal untuk melakukannya dengan baik. Ketidakmampuan, ketidakberdayaan
Kecemasan	-	-
Penyelesaian Konflik	Ketika menghadapi permasalahan, Raja cenderung untuk tidak menyelesaikan permasalahan. Saat menghadapi masalah, ia terkadang memilih pergi agar ia tidak sampai berbuat kasar kepada istrinya. Selain itu, ia juga merasa membutuhkan waktu bagi dirinya sendiri untuk berpikir saat dihadapkan pada suatu masalah.	Tokoh utama cenderung merasa tidak berdaya dalam menghadapi permasalahan yang terjadi. Kalaupun ada usaha untuk menyelesaikan, ia gagal.
Defense	Raja menganggap permasalahan yang terjadi kebanyakan disebabkan oleh tuntutan-tuntutan kepada dirinya. Disisi lain, ia menganggap bahwa ia adalah orang yang tidak baik ( <i>bad guy</i> ).	Represi, Rasionalisasi

#### 4.4.3. Subyek Kaisar

Nama	: Kaisar
Usia	: 42 tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Pendidikan	: S2
Pekerjaan	: Pegawai BUMN

##### 4.4.3.1. Hasil Observasi

Kaisar merupakan pria berusia 42 tahun dengan tinggi badan sekitar 180 cm dan berat badan 75kg. Kaisar memiliki kulit berwarna putih, dan di wajahnya terdapat bekas jerawat. Selama wawancara, Kaisar selalu menggunakan kemeja serta celana panjang. Kaisar berbicara dengan suara yang cukup terdengar jelas. Saat membicarakan mengenai masa kecilnya, Kaisar terlihat kurang merasa nyaman dan berterus terang bahwa ia tidak terlalu ingin mengingat masa kecilnya. Selama bercerita, posisi duduk Kaisar berubah-ubah. Sese kali ia meletakkan tangannya di atas meja dengan posisi tubuh menyender ke arah meja, dan terkadang ia duduk bersandar.

##### 4.4.3.2. Gambaran Umum Kehidupan Kaisar

Kaisar adalah anak 4 dari 5 bersaudara. Kaisar melihat ayah sebagai orang yang keras, sedangkan ibunya adalah orang yang lembut. Sejak kecil, Kaisar merasa dirinya tidak disukai oleh keluarganya. Ia juga melihat bahwa perlakuan ayah kepada dirinya berbeda dengan perlakuan ayah kepada kakak-kakaknya. Kaisar berpikir ia mendapat perlakuan seperti itu karena ia adalah anak yang tidak bisa patuh kepada ayahnya. Sedangkan, adik dan kakak-kakaknya yang lain bisa patuh kepada ayah.

Kaisar pun akhirnya diasuh oleh nenek sejak ia berusia empat tahun. Meskipun tinggal bersama nenek, Kaisar masih berhubungan dengan ibunya. Kaisar melihat bahwa orang yang bisa menerima dirinya hanyalah Ibu dan neneknya (istilah Kaisar: "melihat dengan menggunakan hati"). Menurut Kaisar, sejak kecil ia sudah terbiasa untuk mengurus dirinya sendiri (istilah Kaisar: "*dari kecil dilepas gitu...sakit kayak apa tuh gak ada yang peduli*"). Ia dibiasakan untuk

melakukan usaha untuk mendapatkan apa yang ia inginkan, termasuk barang-barang yang ia inginkan. Misalnya saja, kakak-kakaknya memiliki mainan yang dibeli dari toko, tetapi Kaisar merasa mainannya lebih bagus meskipun itu hanyalah mainan tetangga yang sudah dibuang. Bisa mendapatkan apa yang ia inginkan dengan usaha itulah yang membuat dirinya merasa lebih dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain. Sejak kecil juga Kaisar diajarkan untuk tidak merasa lebih dari orang lain karena setiap orang pasti ada kekurangannya. Dengan merasa kurang, maka ia tidak akan berhenti berusaha dan tidak mudah putus asa.

Pertama kali Kaisar mulai menyukai lawan jenisnya adalah saat ia berada di SMP. Ia tertarik dengan seorang perempuan bernama N. Hal yang membuat Kaisar tertarik pada saat itu adalah karena N adalah orang Jawa dan selalu terlihat rapih. Akan tetapi, pada saat itu mereka tidak berpacaran. Menurut Kaisar, mereka hanya dekat pada saat ujian saja, karena Kaisar adalah orang yang cukup pintar. Saat itu juga banyak laki-laki yang mendekati N dan kebanyakan dari mereka adalah orang berada yang membawa mobil ke sekolah. Akan tetapi, hal tersebut tidak berpengaruh kepada Kaisar karena ia memiliki sesuatu yang bisa ia banggakan yaitu kecerdasannya.

Pada saat ia SMA, ia bertemu dengan S dan berpacaran selama 10 tahun. S adalah orang yang pada akhirnya menjadi istri Kaisar. Beberapa bulan sebelum perkawinan, Kaisar mengetahui bahwa S berselingkuh, akan tetapi, Kaisar berpikir bahwa setiap orang berhak memiliki kesempatan kedua dan akhirnya rencana perkawinan pun tetap dilaksanakan.

Dari perkawinannya, Kaisar memiliki dua orang anak, yaitu D dan H. Anak kedua Kaisar lahir dengan gangguan Autisme dan membutuhkan biaya yang cukup banyak untuk terapinya. Hal ini sempat menimbulkan tekanan pada diri Kaisar sehingga ia terkena penyakit saraf Guillain Barre dan sempat menjalani beberapa kali rawat inap.

Dari 13 tahun perkawinannya, Kaisar dan S sudah pisah ranjang selama 9 tahun. Pisah ranjang disini bukan berarti mereka tidur dengan kamar yang terpisah, namun, hubungan mereka sudah tidak seperti hubungan suami istri lagi.

#### 4.4.3.3. Gambaran Perkawinan

##### *Awal perkenalan*

Kaisar mengenal S saat ia duduk di bangku SMA. Hal yang membuat Kaisar tertarik pada S adalah kesederhanaannya. Hal yang membuat Kaisar semakin tertarik kepada S adalah kemandiriannya. Selain itu, S adalah orang yang cukup dewasa dibandingkan dengan perempuan-perempuan lain seusianya. Ia juga selalu mendukung Kaisar. Lama kelamaan, Kaisar menyadari bahwa cara S dalam menghadapi dirinya sama seperti ibunya. S mampu menerima diri Kaisar apa adanya. Ia merasa S berbeda dengan wanita lainnya

Jadi awalnya dia sederhana gitu loh..kalau dulu jaman-jaman SMA rambutnya udah mulai di *roll* gitu loh, dia enggak..abis keramas, basah-basah..dia gitu deh..agak-agak cuek, tapi bukan ngoboy, orangnya manis, cantik, gituloh..aku pertama kali ngeliat dia tuh, ih ni cewek siapa..udah gitu tuh – jarang yah anak SMA dulu..pasti yang waaaah...nyenengin lah..dia enggak..dia enggak..gak pake lipstick, *make up*...

Untuk hal kasih sayang, Kaisar memang merasakan adanya ketimpangan karena ia merasa lebih memberikan hal tersebut kepada S. Kaisar berpikir bahwa sejak kecil ia memang sudah terbiasa untuk mengerjakan segala sesuatu sendiri, sehingga ketika S –karena sifat manjanya-membutuhkan dirinya untuk menjemput, menjaga Kaisar tidak merasakan hal tersebut sebagai beban.

Mereka pun akhirnya berpacaran, selama 10 tahun. Selama berpacaran, mereka tidak pernah sampai berhubungan seksual. Ia juga yakin pada saat itu S masih perawan. Pacaran dalam waktu lama membuat Kaisar merasa sudah cukup mengenal S, sehingga ia memutuskan untuk menikah. Pertimbangan lainnya adalah karena Kaisar berpikir ia sudah cukup mengenal kepribadian S. Ia mengetahui bahwa S memiliki sifat yang manja dan keras. Selain itu juga ada rasa cinta dan sayang kepada S.

##### *Kekecewaan terhadap pasangan karena ketahuan berselingkuh sebulan sebelum perkawinan*

Sebulan sebelum menikah, Kaisar mengetahui bahwa S berselingkuh. Menurut Kaisar, S mungkin melakukan perselingkuhan karena merasa jenuh dengan hubungan mereka yang sudah berjalan selama 10 tahun. Kaisar juga

merasa bahwa ia turut ambil bagian dalam perselingkuhan S. Selama ini, ia merasa sangat memberi kepercayaan terhadap S sehingga ia tidak pernah berpikir S akan berbohong kepada dirinya. Kaisar berpikir mungkin seharusnya pada waktu itu ia sedikit curiga. Namun, kebersamaan mereka selama 10 tahun lah yang membuat Kaisar merasa tidak perlu curiga karena itu hanya akan menambah pikirannya saja.

Ketika mengetahui perselingkuhan, kaisar merasa terpuak dan kecewa. Akan tetapi Kaisar kembali berpikiran bahwa setiap orang bisa berbuat kesalahan, dan bisa belajar dengan kesalahannya. Ia tidak mengetahui sejauh mana hubungan S dengan selingkuhannya. Ia juga tidak mau mengetahui karena pada saat itu Kaisar berpikir bahwa itu merupakan *privacy* S. Setelah ia bisa menenangkan dirinya, ia kemudian mengajak S untuk berdiskusi mengenai kelanjutan hubungan mereka. Dari hasil diskusi tersebut, S mengatakan bahwa ia memilih untuk tetap bersama Kaisar. Kaisar sempat menawarkan S waktu untuk berpikir, namun saat itu S yakin untuk memilih bersama Kaisar.

Keyakinan Kaisar terhadap S memang berkurang sejak perselingkuhan, akan tetapi, Kaisar merasa bahwa dirinya masih bisa mempertahankan hubungan tersebut. Akhirnya, Kaisar memutuskan untuk tetap melanjutkan hubungan tersebut dengan harapan bahwa S akan berubah. Selain itu, Kaisar juga berpikir bahwa tidak ada orang yang sempurna dan setiap orang bisa berbuat kesalahan.

nggak dia bilang dia pilih aku. Dan aku pikir setiap manusia ada...ada...ada apa ya?...ada kesempatan kedua atau nobody's perfect lah. So, dengan sedikit keyakinan.. atau mungkin penuh.. atau waktu itu aku gak inget persis. Tapi aku pikir semua bisa dimulai dari awal lagi. So, Aku jalan terus...

#### ***Kembali terluka karena pasangan kembali berselingkuh setelah menikah***

Harapan Kaisar setelah menikah adalah mereka bisa memulai kembali lagi segalanya dari awal. Ia berharap setelah kejadian perselingkuhan S dapat selalu dipercaya. Ia mengetahui bahwa tidak ada orang yang sempurna termasuk dirinya, sehingga mungkin ada hal-hal lain yang lebih bisa didapatkan S di orang lain. Bagi Kaisar selama S hanya berteman saja dan tidak memberikan kasih sayang kepada orang lain, ia tidak mempermasalahkannya. Kaisar mengerti, secara psikologis, terkadang seseorang membutuhkan lawan jenis untuk berbagi. Akan tetapi, ia tetap berharap bahwa S masih dapat bisa dipercaya. Harapan lainnya

adalah masing-masing dari mereka bisa saling memenuhi kebutuhan satu sama lain. Jika ada kekurangan, mereka bisa saling mengisi.

saat aku lemah dia bisa tampil. Di saat aku lemah dia bisa tampil

Dalam berhubungan pun, Kaisar berharap bahwa ia selalu merasa kurang. Misalnya saja ia akan berusaha untuk selalu memberikan lebih kasih sayang, karena ia merasa bahwa apa yang ia berikan masih belum cukup untuk pasangannya. Kaisar berharap bahwa harus bisa lebih memberikan kasih sayang, lebih bisa menjaga dan lebih bisa menghargai. Kaisar pun berharap S dapat melakukan hal tersebut agar segala sesuatu dilakukan secara ikhlas dan tidak saling mendikte.

*Basic*-nya jangan pernah ngerasa kelebihan dan selalu merasa kekurangan dan itulah yang jadi kelebihan aku

Setelah menikah, Kaisar sempat mengajak S untuk pergi berbulan madu ke Amerika, meskipun pada saat itu keuangan Kaisar tidak begitu baik. Kaisar berharap kebersamaan mereka dapat membuat ikatan mereka menjadi semakin kuat. Akan tetapi, ternyata itu tidak terjadi. Setelah tiga bulan menikah, Kaisar mengetahui bahwa S ternyata kembali melakukan perselingkuhan. Ia membutuhkan waktu seminggu untuk menenangkan dirinya. Ia kemudian bercerita kepada teman-temannya dan menganggap bahwa ia adalah orang yang bodoh dan memperpanjang penderitaan. Ia dianggap kembali mengambil resiko untuk kedua kalinya. Ia dipersalahkan karena apa yang ia lakukan hanya menyiksa diri sendiri dan S. Kaisar kemudian mengajak S berdiskusi kembali dan mengatakan bahwa perbuatan S sudah melukai hatinya. Saat itu, S hanya menangis dan mengatakan tidak ingin lepas dari Kaisar.

mungkin perasaan cinta dia gak kuat dengan tiga minggu kita *honeymoon* gitu ya. Dia gak bisa balik. Aku pikir bisa ternyata nggak..

...ya aku coba diskusi lagi. Aku udah luka. Kamu udah bikin aku luka. Aku gak bisa bilang luka ini bisa sembuh apa nggak. Kamu udah ngegores. Tapi bukan berarti aku..apa namananya..gak berani bahwa luka ini sampe hidup sampe mati sama kamu. Asal. Kedepannya kita harus jauh lebih ekstra gimana, kalo selama

ini dia udah ngerasa jujur berarti harus lebih jujur lagi. Harus lebih gimana. Waktu itu dia bilang dia cuman nangis dan dia gak mau lepas dari aku

***Dampak perselingkuhan istri terhadap perkawinan: tidak ada cinta dan seks***

Setelah perselingkuhan, ada perubahan dalam diri S yang menurut Kaisar mungkin terjadi karena perasaan bersalahnya. S terlihat lebih banyak diam dan tidak bersemangat hidupnya. Ia berusaha untuk memahami perasaan S saat itu, sehingga ia berusaha untuk mengesampingkan perasaannya sendiri yang terluka karena perbuatan S. Perselingkuhan tersebut terjadi hingga usia perkawinan mereka empat tahun.

Dia lebih banyak diem. Gak bersemangat, jadi aku lebih bisa merasakan perasaan dia yang terpukul jadi aku lupain perasaan aku.

Selama satu tahun perkawinan, S tidak boleh memiliki anak karena terkena toksoplasma. Hal itu, membuat mereka tidak merasa nyaman untuk membicarakan mengenai hubungan seksual. Kaisar berpikir mungkin S masih ada perasaan bersalah atas perselingkuhan yang dilakukan dan ia mencoba untuk memahami perasaan tersebut. Akhirnya, mereka memutuskan untuk berhubungan seksual hanya jika terjadi secara alami, dan bukan karena ada salah satu pihak yang menginkannya.

kayak diomongin salah. gak diomongin salah. kaya eh gimana ni kok kita gak ML. Apa kalo entar mau hamil baru ML. yang gitu-gitu. Ya mungkin aku pikir *feeling guilty* dia masih besar dan ya aku gak tau juga mseti gimana. Jadi aku coba menghargai *feeling guilty*-nya dia. Dengan berjalannya waktu sambil nunggu toksoplasma ilang jadi kita bener-bener yang alami aja. Yang kalo emang kita mau berhubungan alami bukan karena aku minta bukan karena udah lama gak..aku gak mau kayak gitu.

Setelah sembuh dari Toksoplasma, mereka sempat berhubungan seksual beberapa kali (istilah Kaisar: "*bisa dihitung pakai jari*"), sehingga lahirlah anak pertama mereka, yaitu D. Saat itu, Kaisar sendiri sempat bertanya-tanya apakah anak tersebut adalah anaknya karena S masih berhubungan dengan pasangan selingkuhnya. Ia hanya berhadarap setelah memiliki anak, S bisa memutuskan hubungan perselingkuhannya tersebut. Sejak kehamilan, mereka sudah tidak

pernah lagi berhubungan seksual hingga anak mereka berusia 3 tahun. Saat mereka mulai berhubungan seksual lagi, S kemudian mengandung anak kedua. Sejak itu mereka kembali tidak berhubungan seksual, maupun sekedar berciuman.

“Nah selama perjalanan itu, sempet punya anak satu, waduh waktu itu hati gue bergejolak banget, ini anak gue bukan. Karena gue tau, dia masih berhubungan gitu..tapi gue pengen maksudnya gue pengennya gini loh itu adalah selintas, maksudnya dulu tapi ya gue bukan sombong yah, punya kepercayaan diri loe pasti, kalo loe punya hati nurani, lo pasti balik, sekarang udah mau punya anak-lo mau apa lagi.

Bagi Kaisar, hal tersebut menjadi suatu permasalahan karena Kaisar pernah melihat rekaman perselingkuhan S saat berhubungan seksual. Kaisar yang pada awalnya lebih banyak memikirkan perasaan S, lama kelamaan mulai berpikir kenapa S tidak dapat melakukan hal tersebut dengan dirinya, padahal ia adalah suaminya. Kaisar pun bahkan sempat mengajak S untuk pergi ke penasehat perkawinan, namun, Kaisar melihat bahwa sikap S hanya datar-datar saja.

jadi masalah karena aku melihat rekaman itu...rekaman dia selingkuh

aku melihat.. lama-lama ya mungkin, yang mungkin pada awalnya kau banyak mikirin dia lama-lama aku ya..kaya yang orang-orang bilang tadi loe goblok lama banget.....jadi ya aku mikir dia bisa lho sama orang itu. Sama gue kok nggak. Boro-boro ngajak. Sampe aku bilang kita perlu ke penasehat, kita perlu pura-pura mesra tapi dia lempeng aja gitu. Aku kan ngeliat rekamannya itueh dia bisa lho kaya gitu. Seperti kayak gimana. Tapi kenapa loe gak bisa sama gue. Gitu. Yang harusnya loe sama gue

***Berusaha menghargai perasaan bersalah istri dan mengenyampingkan perasaannya sendiri***

Meskipun S tidak melayani dirinya, Kaisar merasa bahwa ia tetap bisa menghargai S. Kaisar bukannya tidak merasa kesal, akan tetapi perasaan sayang dan cintanya kepada S membuat perasaan kesal tersebut menjadi hilang. Misalnya saja, ia sedang memikirkan hal tersebut, kemudian ia melihat S pulang kantor dalam keadaan lelah, ia masih bisa memperhatikan S dengan cara memijat kakinya.

..sejak lahir anak kedua. Kita gak berhubungan-berhubungan terus. Aku tu perasaan sayang, perasaan cinta tuh ada. *Even*, maaf ya, rasa menghargai dia tu tetep ada. Meskipun di dalam hati gue ini tu kesel banget gitu. Tapi itu luntur karena rasa sayang aku sama dia

Perbuatan Kaisar memang mengundang reaksi kesal dari teman-temannya. Akan tetapi, Kaisar pun merasa bingung. Ia ingin mengeluarkan perasaan marahnya, akan tetapi, ia menyayangi S. Rasa menghargai S yang begitu besar terkadang membuat Kaisar rela jika ia harus berpura-pura mesra kepada S karena mereka sudah tidak menunjukkan adanya kemesraan. Akan tetapi, S tidak dapat melakukannya sehingga Kaisar pun terpaksa berhenti berusaha.

Bagi Kaisar ungkapan bahwa di dalam perkawinan harus ada tiga aspek, yaitu uang, cinta dan seks ternyata benar. Paling tidak, jika ada dua aspek di antara tiga, perkawinan masih dapat berjalan dengan baik. Dalam kehidupan perkawinannya, Kaisar merasa mereka kurang dalam tiga hal tersebut, sehingga akhirnya tidak dapat berhasil.

seks-nya gak ada, love-nya gak ada. Akhirnya bubar

Meskipun tidak mendapatkan kebutuhan seksual, Kaisar tidak berusaha untuk mencarinya di luar rumah (istilah Kaisar: "jajan"). Ia merasa lebih banyak hal yang ia pikirkan selain seks.

Kaisar sempat mengalami impotensi. Akan tetapi, ia tidak terlalu memikirkan karena bagi Kaisar hal tersebut bukan merupakan sesuatu hal yang penting. Ia tidak ingin impotensi tersebut malah mengganggu kegiatannya. Ia mulai sedikit memikirkan karena saat ia berkumpul dengan teman-temannya dan membicarakan mengenai hal yang berbau seksual ia mulai merasakan ada yang aneh. Ia kemudian melakukan terapi selama 1,5 tahun.

Kaisar sempat merasa stres karena ia terbebani dengan biaya perawatan anaknya. Ia kemudian menjadi depresi dan badannya mudah terasa lemas. Ia kemudian didiagnosa menderita Guillain-Barre. Di saat ia sakit, ia merasa kasihan jika S harus menunggu ia di rumah sakit. Namun, di sisi lain, ia juga merasa bahwa S malah membebani dirinya dengan mengingatkan bahwa H tidak memiliki biaya untuk terapi jika Kaisar sakit. Sebenarnya, ia berharap S bisa

mengerti keadaan dirinya dan tidak mengatakan sesuatu yang pada akhirnya membuat ia menjadi merasa terbebani.

***Masalah tidak dibahas karena merasa egois untuk membahas suatu masalah yang tidak ada ujung pangkalnya***

Komunikasi antara Kaisar dan S pun lama kelamaan menjadi minim. Keinginan Kaisar untuk memperbaiki hubungan pun akhirnya berkurang setelah kelahiran anak kedua mereka, yaitu H. H lahir dalam keadaan autis, H melihat bahwa waktu yang dimiliki oleh S tercurah untuk anaknya. Ia tidak ingin membebani S lagi dengan permasalahannya karena ia mengetahui mengurus H bukanlah hal yang mudah. Sementara permasalahan ia dan S adalah masalah yang tidak ada ujungnya. Hal tersebut lah yang membuat Kaisar menghargai S. Akhirnya, Kaisar pun berkomitmen tugas dia hanyalah mencari uang untuk anak-anaknya. Hubungan mereka akhirnya lebih seperti teman saja yang lebih banyak membicarakan anak-anaknya.

Masalah-masalah yang ada di dalam rumah tangga tidak dibahas karena masing-masing pihak saling menunggu untuk membahas. Kaisar pernah berusaha untuk membawa S ke penasehat perkawinan. Kaisar pun lebih banyak memendam perasaan ia sendiri karena ia tidak menyukai keributan. Kaisar lebih menginginkan S untuk bersikap jujur kepada dirinya, meskipun ia merasa sakit hati karena kejujuran S. Kaisar memang mengakui bahwa ia merasa lemah terhadap orang yang ia sayangi.

**4.4.3.4. Gambaran Perselingkuhan**

***Awal perkenalan***

Kaisar berkenalan dengan Luna melalui salah seorang sahabatnya. Kaisar tidak mengerti apa yang membuat ia pertama kali tertarik pada Luna. Bagi Kaisar penampilan Luna pada saat itu biasa saja. Mereka juga tidak banyak berbicara karena Kaisar lebih banyak berbicara dengan G. Akan tetapi, meskipun tidak berbicara Kaisar mendapatkan perasaan nyaman dengan keberadaan Luna di dekatnya.

kalau ditanya, apa sih yang bikin loe tertarik, gak tau, mungkin..mungkin gue yang gue cuma pengen ngeliat dia yang nyaman. Gak lebih. Kalau se.. ang agak bebel gitu jeans, gue tuh nyaman gitu ngeliat dia gitu, sementara yang gue ngobrol ama sebenarnya gue nyolong-nyolong gitu, ada apa gitu ya gua liatin G tapi gue yang mikirin dia gitu. Gak cantik ya, gak keren gitu, ya gue jujur aja, badannya juga gemuk kayak gini..maaf ya maksudnya, biasa aja gitu. Kalau gue boleh jujur, dia enggak ada..enggak yang cakep gitu. Tapi gue juga enggak tau kalau ditanya berulang, jadi apa dong yang bikin loe tertarik..enggak tau jadi gue ngerasa..dia ngeliat dia itu nyaman gitu.

Sejak pertemuan tersebut, Kaisar sangat ingin kembali berhubungan dengan Luna akan tetapi ia tidak memiliki nomor telepon Luna. G pun tidak mau memberikan nomor Luna karena Luna sudah bersuami. Saat itu, Kaisar sempat sakit selama 1, 5 bulan dan dirawat di rumah sakit. Selama di rumah sakit, Kaisar mengakui ia terbayang-bayang dengan sosok Luna.

Setelah keluar dari rumah sakit, kanor Kaisar hendak mengadakan acara yang hendak meminta G menjadi MC. Saat menghubungi G tersebut lah Kaisar mulai kembali berhubungan dengan Luna karena pada saat itu telepon genggam G berada di Luna. Sejak saat itu, mereka pun mulai berhubungan intens.

### ***Merasa nyaman dan diterima apa adanya***

Kaisar sendiri tidak pernah berniat untuk berselingkuh. Pada awalnya, ia hanya merasa nyaman untuk sekedar menjadikan Luna sebagai teman bercerita. Namun, sepanjang perjalanan ternyata ia merasa luna dapat membuat ia merasa nyaman. Semakin ia bercerita mengenai kehidupannya, ia menjadi semakin melihat bahwa Luna dapat menerima dia apa adanya. Ia mendapatkan sesuatu yang tidak ia dapatkan dari S, yang baru-baru ini disadari oleh Kaisar tidak dapat menerima Kaisar apa adanya.

akhirnya gue bisa ketemu lagi orang yang ngeliat gue gak pake mata. Tapi pake hati. Dulu gue pikir S ngeliat gue pake hati. Tapi akhirnya gue tau kalo dia selama ini cuman ngeliatnya pake mata, bukan pake hati

Kehadiran Luna membuat Kaisar merasa bersemangat kembali untuk menjalani kehidupannya. Pada awalnya, Kaisar merasa bahwa seharusnya ia merasa bersalah dengan perselingkuhan yang ia lakukan. Akan tetapi, sejujurnya

ia tidak merasa bersalah karena ia memang tidak pernah berniat untuk menjalani perselingkuhan.

#### ***Mengakui perselingkuhan kepada istri***

Kaisar akhirnya mengatakan bahwa ia menjalin hubungan dengan Luna dan merasa jatuh cinta. Pada saat itu, S merasa kaget karena yang S ketahui kehidupan sosial Kaisar tidak begitu baik. Yang S ketahui kehidupan Kaisar hanyalah sekitar rumah dan pekerjaannya. Hal inilah yang membuat S tidak perah berpikir untuk melakukan perselingkuhan. Saat itu, S merasa terpukul dan tidak ingin berpisah dengan Kaisar.

S ternyata menceritakan hal tersebut kepada mertuanya. Akan tetapi, mertua tidak menyalahkan Kaisar karena selama ini mertua memang berpihak kepada Kaisar. Bahkan, terkadang S menggunakan anak-anak agar Kaisar tidak menceraikan dirinya. Kaisar pun sempat merasa bingung karena jika bercerai ia memikirkan nasib anak-anaknya, dan juga V. Kondisi finansial keluarg V juga tidak terlalu baik. Hal itu lah yang akhirnya membuat Kaisar menarik kembali surat cerainya.

#### **4.4.3.5. Kesimpulan Analisis Hasil Wawancara**

Perkawinan Kaisar sudah diawali dengan sebuah permasalahan dimana istri Kaisar melakukan sebuah perselingkuhan. Adanya perselingkuhan menandakan bahwa perkawinan dilandasi dengan ikatan komitmen yang tidak kuat. Ada perasaan bersalah juga yang dirasakan oleh Kaisar, karena ia terlalu mempercayai istrinya yang merupakan dasar ia menikahi V. Hal ini menimbulkan dampak adanya kekecewaan terhadap diri Kaisar. Kaisar berusaha untuk mengatasi kekecewaannya tersebut dengan cara berpikir bahwa setiap orang memiliki kekurangan dan ia masih menerima istrinya atas dasar cinta.

Perselingkuhan tersebut membuat tidak adanya kasih sayang yang timbal balik. Selain itu, mereka pun jarang untuk melakukan hubungan suami istri. Hal ini sempat menjadi permasalahan bagi kaisar karena ia mengetahui sejauh mana hubungan istrinya dengan pasangan berselingkuhnya. Alasan mereka bertahan pun pada akhirnya hanya untuk anak-anak mereka. Hal ini membuat keluarga Kaisar

tidak berfungsi sebagai keluarga yang dapat memberikan adanya afeksi. Komunikasi mereka pun tidak sampai untuk berbagi perasaan.

Perselingkuhan yang dilakukan oleh Kaisar karena adanya ketidakcocokan emosional dengan pasangan, dimana ia bertahan hanya untuk anak-anak mereka. Selain itu, perselingkuhan pun dilakukan karena adanya rasa cinta di antara Kaisar dan Luna. Danya keterlibatan emosi di dalamnya, dimana Kaisar merasa dirinya lebih disayangi dan dihargai membuat perselingkuhan ini dapat dikatakan sebagai perselingkuhan emosional (*affair*).

Akibat dari perselingkuhan membuat Kaisar mulai merasa tidak yakin kepada istrinya. Akan tetapi, perasaan bersalah dalam diri istrinya membuat Kaisar berusaha untuk mengenyampingkan perasaan terlukanya, dan berusaha untuk menghargai

#### **4.4.3.6. Hasil *Thematic Apperception Test***

##### **4.4.3.6.1. Observasi**

Tes dilaksanakan di sebuah kafe. Saat tes dilaksanakan, suasana kafe tidak terlalu ramai dan peneliti mengambil tempat duduk yang berada di sudut ruangan. saat berada di tengah-tengah pengadministrasian, suasana kafe mulai agak ramai. Awalnya, Kaisar mulai sering melihat ke arah orang-orang yang baru datang, setelah beberapa saat Kaisar mulai terlihat tidak terganggu dengan orang-orang tersebut. Selama pengadministrasian, Kaisar bercerita sambil merokok. menurut Kaisar agar ceritanya tidak *basi*. Selama bercerita, terlihat Kaisar cenderung mendeskripsikan gambar yang dilihat dan mengkritisi gambar.

Setelah selesai, Kaisar mengatakan bahwa ia tidak menyukai kartu-kartu yang ada. Bagi Kaisar gambar-gambar tersebut bernuansa sedih, dan ia tidak ingin mengingat-ingat sesuatu yang sedih karena masa kecilnya menyedihkan.

#### 4.4.3.6.2. Interpretasi

##### Kartu 1 : 6" – 1'43"

Aku ngeliat dia termenung ngeliat biola. Mungkin dia kepengen main atau mengingatkan dia pada seseorang atau mungkin orang yang dia sayangin. Orang yang paling dekat. Ee pastinya dia punya perasaan sama biolanya. Menurut aku si sesuatu yang bikin perasaan dia senang atau sedih ya. (Apa yang sebelumnya terjadi?). Kalau ngeliat gambar ini kalau aku lihat biola. Sekali lagi dia inget seseorang atau dia seseorang yang berusaha jadi pemain biola seperti yang dia cita-citakan atau mungkin biolanya juga rusak ya. Aku nggak tau persis tapi yang aku rasain dia melihat sesuatu pada biola itu. Habis raut mukanya sedih kayak termenung. Jadi kayak biola itu punya sesuatu buat dia. Akhir cerita dari gambar ini..apa ya..ee.. pastinya biolanya disimpan baik-baik pasti biolanya dijaga. Kalau biola itu sesuatu yang berarti buat dia pasti dia jaga. Aku yakin dia pasti jaga. Dia pasti siapkan waktu sama tempat yang khusus buat biola ini.

Tema Deskriptif	Tema Diagnostik
Seseorang termenung dan sedih saat melihat biola yang mengingatkannya pada seseorang yang ia sayangin	Kehilangan sesuatu di masa lalu <i>n. relate to the past</i>
Mungkin ia bercita-cita menjadi pemain biola atau biolanya rusak	<i>n. achievement</i>
Melihat sesuatu pada biola namun tidak mengerti apa yang terjadi dan hanya termenung	tidak mengerti apa yang ia inginkan
Menyimpan biola dan menjaganya	menjaga sesuatu yang ia miliki atau yang berarti bagi dirinya, ada ketakutan kehilangan sesuatu yang berharga bagi dirinya
Tokoh Utama	Pria : <i>nurture</i>
Kebutuhan-kebutuhan	<i>n. achievement, n. nurturance</i>
Konsepsi tentang lingkungan	Pasif
Tokoh-tokoh	-
Konflik	Senang vs sedih ketika mengingat masa lalu
Sifat Kecemasan	-
Defense	-
Keparahan Superego	-
Integrasi superego	-

##### Kartu 2 : 6" – 4'58"

Ini dibelakangnya ada tanah pertanian gitu lah. Ada seorang cewek bawa buku, yang seorang lagi berdiri. Aku ngeliatnya figur cewek ini.. Menurut aku dia banyak cari tau sesuatu dari buku. Mungkin dia ngeliatnya di alam nyata kayak di perkebunan atau pertanian. Cewek yang satu lagi menurut aku ee.. figurnya menanti hasil gitu lho. Sesuatu yang nggak terlalu peduli..soalnya posisinya nyantai dia nggak merhatin apa-apa dia posisinya nyantai, tangannya juga nyantai. Disisi lain cowoknya sedang kerja keras dengan kuda, jadi menurut aku yang satunya ini (perempuan yang bersandar pada pohon) nggak peduli dengan keadaan. Kalau cowok-nya itu sudah pasti menurut aku pekerja keras. Kerja yang membutuhkan tenaga. Dia ada kuda. Untuk..ini tanaman atau apa si? Menurut aku ini kayak perkebunan gitu ya. Klo akhir cerita ini aktivitas yang

dikerjakan oleh tiga orang tapi masih-masih punya kepentingan sendiri-sendiri dalam gambar yang aku liat. Kalau aku tertarik sama yang pekerja keras. Dia nggak pake baju. Jadi dia emang fokusin kerja jadi dia nggak pentingin perlu pake baju kalau emang tuntutan kerja dia nggak mesti pake baju. Jadi dia lebih alami dia lebih jujur. Kalau yang bawa buku figur kedua. Kalau menurut aku yang dominan yang kerja. Dia nggak terpengaruh *tuch* sama yang bawa buku mau penelitian atau apa itu lah namanya. Yang satunya cuek. Dia nggak peduli lah dia tetep kerja keras dengan tanpa baju..ee dia..aku seneng dengan profesinya yang profesional. (sebelumnya) aku nggak tau persis dia ngebajak atau..eee. mungkin setelah gambar ini aku harap dia udah ngerjain sesuatu yang lain yang nggak berhubungan dengan yang ini. Dia mau ngerjain pekerjaannya. Dia nggak menya-nyaiakan dan dia cuma ingin nyelesin pekerjaannya. Yang dia pikirin Cuma *how come* dia mau nyelesin pekerjaannya. Dia mau ngeyakinin pekerjaannya dia bener. Kalau diliat kan mukanya dia serius ni ya. Sekarang kalau pun dia lagi ngebajak tanaman pasti sesuai dengan apa yang dia kerjakan. Kalau aku jadi dia aku bangga aku seneng karena aku bisa mengerjakan apa yang aku kerjakan dan aku bisa nyelesin sesuai dengan yang aku harapkan.

Tema Deskriptif	Tema Diagnostik
Seorang cowok pekerja keras, bekerja dengan tidak memakai baju karena ia tidak dituntut untuk mengenakan baju	Konsep diri: pekerja keras, kebutuhan untuk diterima apa adanya
Ia tidak peduli terhadap orang yang ada di sekitarnya dan tetap bekerja tanpa baju	<i>Indifference</i> , mengacuhkan, proyeksi karena lingkungan tidak mempedulikan dirinya
Merasa bangga karena bisa mengerjakan pekerjaannya dan menyelesaikannya sesuai dengan harapan	<i>n. achievement</i> ,
Seorang cewek yang membawa buku	<i>n. achievement</i>
Seorang perempuan yang tidak peduli dengan keadaan	Merasa tidak diperhatikan
Tokoh Utama	Laki-laki: pekerja keras, tidak mempedulikan lingkungan saat ia ingin berusaha menyelesaikan pekerjaannya
Kebutuhan-kebutuhan	<i>n. unconditional positive regard, n. achievement</i>
Konsepsi tentang lingkungan	Berjalan sendiri-sendiri, saling tidak peduli
Tokoh-tokoh	Perempuan: tidak mempedulikan dirinya Ibu: tidak mempedulikan dirinya
Konflik	-
Sifat Kecemasan	diabaikan
Defense	Rasionalisasi
Keparahan Superego	-
Integrasi superego	-

**Kartu 3BM : 5" – 1'39"**

Eee..gambar ini menurut aku seorang wanita. Pastinya dia ada kekecewaan atau mungkin dia sedang berduka. Aku lebih dominan dia berduka karena..ee karena dia hampir nggak mempedulikan posisi dia..dia..menurut aku dia nggak lagi istirahat. Tapi dia sedang berduka. Dia bersedih atau..eehm.. atau sesuatu yang membuat dia..ee begitu nggak kuasa..ee.. mungkin dia kehilangan seseorang atau dia ada berita duka lainnya. Yang berkenaan dengan kemanusiaan ya..ee..menurut aku dia nggak lagi istirahat karena sepatunya tetep dipake..ee..dia juga kalau istirahat posisinya nggak nyaman kayak gini. Posisi enakya pasti nggak kayak begini. Ya menurut aku sekarang dia sedang berduka. Akhir cerita setelah dia sadar..ee..setelah bisa menguasai emosionalnya dia menurut aku dia akan melihat sekelilingnya *and then* kalau misalnya dia ngeliat ada..ada..ada..ee. orang yang menghampiri atau dia berusaha untuk menenangkan perasaan dia. Saat ini pastinya dia sangat sedih. Ada sesuatu yang sangat memukul perasaan dan jiwanya.

Tema Deskriptif	Tema Diagnostik
Seorang wanita sedang berduka karena kehilangan seseorang atau menerima berita duka	Kehilangan orang yang dicintai,
Merasa terpuak perasaan dan jiwanya	Perasaan tidak berdaya menghadapi situasi yang menyedihkan, depressed mood
Berusaha menguasai emosinya	Kontrol emosi
Ada orang menghampiri dan dia berusaha untuk menenangkan perasaannya	Tidak ingin terlihat lemah di hadapan orang lain
Tokoh Utama	Wanita;berusaha untuk terlihat tegar di hadapan orang lain
Kebutuhan-kebutuhan	<i>n. love, n. self control, n. emotional detachment</i>
Konsepsi tentang lingkungan	<i>p. loss, kehilangan orang yang dicintai</i>
Tokoh-tokoh	Seseorang yang meninggalkan dirinya
Konflik	Mengeluarkan kesedihan vs mengontrol emosi
Sifat Kecemasan	Kehilangan
Defense	Rasionalisasi
Keparahan Superego	-
Integrasi superego	-

**Kartu 3 GF : 5" – 1'24"**

Okay..haa ini juga pastinya lagi berduka. Dia lagi sedih. Perasaan dia pastinya lagi sedih. Pastinya dia lagi terpuak. Ee..menunggu orang atau menanti seseorang tapi orang itu..karena adegannya ada di pintu berarti dia mengharapkan ada kabar. Atau ada seseorang yang datang atau ee ditunggu tunggu sehingga saat orang itu nggak datang dia...atau..eeem..apa ya..aku pikir lebih ke nunggu seseorang. Tapi jejas posisi dia sekarang dia sedang berduka. Dia sedang bersedih. Akhir ceritanya dia akan seperti yang tadi dia akan berusaha untuk menguasai emosinya. Dan kalau dia emang harus menutup pintu dia akan menutup pintu. Pikirannya pasti berharap cemas. Karena..ee dia kelihatan menanti seseorang atau apapun mungkin menunggu berita atau apa namanya. Pokoknya dia lagi seperti itu.

Tema Deskriptif	Tema Diagnostik
Seseorang menunggu atau menanti kedatangan seseorang	Kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, <i>n. affection</i>
Ditunggu-tunggu sehingga saat orang tersebut tidak datang ia bersedih	Merasa dikecewakan, konsepsi tentang dunia: tidak sesuai dengan yang diharapkan, <i>p.loss</i>
Berusaha menguasai emosinya	<i>n. self control</i>
Menutup pintu dengan pikiran cemas	<i>Reaction formation</i> dari kekecewaan, kecemasan akan ditinggalkan dan kehilangan kasih sayang, tidak berdaya
Tokoh Utama	Laki-laki: berusaha untuk terlihat kuat
Kebutuhan-kebutuhan	<i>n.love, n. affection, n. self control</i>
Konsepsi tentang lingkungan	Mengecewakan
Tokoh-tokoh	-
Konflik	Mengharapkan kedatangan seseorang vs tidak datang Kecemasan vs kekecewaan
Sifat Kecemasan	Kehilangan orang yang disayangi
Defense	<i>Reaction formation</i>
Keparahan Superego	-
Integrasi superego	-

#### Kartu 4 : 7" - 2'37"

Kalau cowoknya...dia baru saja mengatakan sesuatu. Kan bebas sesuai dengan apa yang aku rasain kan? Dia habis mengatakan sesuatu. Ee..ada..ada..marah.. ada kemarahan disini karena disini garis mukanya agak marah. Nah si ceweknya ini sedang berusaha untuk menenangkan perasaannya dia..ee..Menurut aku mungkin sesuatu yang disampaikan ini mungkin tidak berhubungan dengan cewek ini. Menurut aku dia lebih punya masalah lain. ee mau marah tapi pasangannya coba buat dia lebih stabil atau nggak marah. Sebelumnya.... Yang terjadi sebelumnya menurut aku..eemm apa yang..kalau menurut aku..eee..mungkin..ee..perempuan ini nggak ada disampingnya sehingga dia sendiri. Atau mungkin pada saat ini saat aku melihat kartu ini dia sedang berinteraksi dengan orang lain. Jadi ada orang ketiga disini yang sebelumnya bicara *and then* mungkin cewek ini dateng. mungkin cewek ini seseorang yang spesial buat dia mungkin kekasihnya atau istrinya sehingga setelah ini dia akan berusaha menarik diri dari ruangan ini atau pembicaraan seperti yang aku bilang tadi dengan tiga atau empat orang lain. Dia di dalam ruang yang beberapa orang mungkin dia akan keluar dan mencoba menenangkan. Akhirnya dia pikir dia keluar dari ruangan itu dengan wanita di sebelahnya. Dan..ee.. Dia nggak banyak bicara ..ee,,dia nggak banyak bicara. Ee kalau liat dari raut mukanya mungkin dia nggak banyak bicara lagi. mungkin apa yang dia sampaikan tadi..ee..udah semuanya jadi..ehm..dia keluar dari ruangan ini dan pergi dari ruangan ini.

Tema Deskriptif	Tema Diagnostik
Seorang laki-laki baru saja mengatakan sesuatu dan ada kemarahan dalam dirinya	<i>n. aggression</i>
Pasangannya berusaha untuk menenangkan perasaannya	Kebutuhan untuk mendapatkan pertolongan dan dukungan dari orang lain
Menarik diri dari ruangan atau pembicaraan dengan orang lain	<i>n. passivity</i> , kebutuhan untuk menyendiri
Tokoh Utama	Laki-laki: kontrol emosi terhadap permasalahan
Kebutuhan-kebutuhan	<i>n. aggression</i> , <i>n. succorance</i>
Konsepsi tentang lingkungan	p. mendukung vs tidak mendukung
Tokoh-tokoh	Perempuan: dianggap sebagai pasangan yang mampu menenangkan perasaannya
Konflik	Marah vs mengontrol amarah
Sifat Kecemasan	-
Defense	<i>Withdrawal</i>

#### Kartu 6BM : 4" – 2'39"

Aku ngeliat gambar ini ada anak sama ibunya atau mungkin aku nggak tau seberapa tua ya untuk jadi neneknya. Tapi cowok ini lagi ..eee..mengatakan sesuatu kepada ibunya neneknya atau siapa orang ini tapi pembicaraan mereka itu menurut aku si ibu nggak setuju atau tidak mengizinkan apapun yang diungkap.. Jadi aku melihat si cowok sudah bersiap-siap untuk bahwa ibunya nggak setuju karena dari raut mukanya juga udah berkerut-kerut. Jadi dia udah melihat bahwa dia harus mengatakan tapi dia sudah tau hasilnya kalau ibunya bakal nggak setuju. Akhir ceritanya ini..ee..dia diam sebentar dan dia pamit dan dia pergi. Dan menurut aku ibunya nggak berkata apa-apa. Tapi kalau aku yakin sikap ibunya nggak akan seperti ini pada akhirnya. Yang ada di pikiran si cowok ini dia dengan berat hati dengan perasaannya yang ragu untuk mendapatkan ijin dari ibunya tapi dia memberanikan diri. Perasaan dia saat ini cukup bimbang tapi lebih memilih untuk menyampaikan apa yang perlu disampaikan. Dia merasa yakin bahwa ibunya ee..ibunya..ngerti setelah dia ungkapin. Dia berharap ibunya bisa ngerti.

Tema Deskriptif	Tema Diagnostik
Seorang anak hendak menyampaikan keinginannya	Kebutuhan untuk dipahami oleh orang tua
Merasa ragu untuk mendapatkan ijin dari ibunya	Kecemasan tidak mendapatkan apa yang diinginkan
Memilih untuk menyampaikan apa yang perlu disampaikan	Kebutuhan untuk mendapatkan persetujuan atas apa yang dilakukan
Bersiap-siap tidak disetujui karena raut muka ibunya yang terlihat tidak setuju. Akan tetapi merasa yakin bahwa ibunya akan mengerti	Kecemasan akan mendapatkan penolakan. Rasionalisasi untuk mengatasi kecemasan
Akhirnya dia pamit dan pergi	Pasrah, tidak berdaya

Tokoh Utama	Laki-laki: pasrah
Kebutuhan-kebutuhan	<i>n. understanding, n. love, n. approval</i>
Konsepsi tentang lingkungan	Memaksa, menekan
Tokoh-tokoh	Ibu: orang yang diharapkan dapat mengerti dirinya
Konflik	Menentang figur otoritas vs ingin dimengerti
Sifat Kecemasan	Ditolak, tidak berdaya
Defense	<i>Withdrawal, rasionalisasi</i>
Keparahan Superego	-
Integrasi superego	-

#### Kartu 6BF : 4" – 2'50"

Ada seorang wanita yang menurut aku..dia mendengar sesuatu yang sangat menarik. Ee sehingga raut mukanya menurut aku punya ketertarikan untuk mendengarkan. Yakin bahwa apa yang dia dengarkan itu. Yakin bahwa itu yang bapaknya menyampaikan sesuatu dengan bahasa tubuh mungkin bicaranya sedikit, tapi lebih perhatian terhadap apa yang dia katakan. Misalnya harusnya kamu katakan tidak. Jadi si wanita ini yang mungkin sebelumnya merasakan tidak tau yang dia jawab. Atau mungkin sudah dia jawab tapi masih ragu-ragu. Dia lebih merasa ee ketertarikan dari apa yang disampaikan si bapak tadi. Aku ngerasa ini ada ruang diskusi, sekali lagi ada orang lain karena posisinya si bapak ini membelakangi kursi. Aku nggak tau yang di depan ini meja atau mungkin..ee.. lawan bicaranya..ee..mereka wanita ini lagi diskusi ini lagi ada pembicaraan yang penting kemudian si bapak ini menginterupsi atau memberikan tanggapan. Aku pikir itu..akhir ceritanya setelah bapaknya memberi masukan dia akan kembali ke posisi berdiri seperti biasa. mungkin dia masih akan tetap berada di ruangan itu. Atau mungkin dia juga harus keluar dari ruangan itu. Ya pokoknya aku ngerasa si bapak itu akan keluar dari ruangan tapi si cewek itu akan tetap berada disitu karena dia masih ada *long discussion* yang penting. Perasaan si cewek waktu si bapak meng-*interrupt* dia agak kaget tapi dia juga merhatiin..mungkin dia masih ada keraguan tapi mungkin setelah si bapak ini ngomong dia menjadi lebih yakin.

Tema Deskriptif	Tema Diagnostik
Seorang wanita sedang melakukan diskusi merasa ragu dengan jawaban yang ia berikan	Tidak yakin terhadap dirinya sendiri atau yang dilakukan
Seorang bapak menginterupsi dan memberikan tanggapan	Kecemasan telah melakukan kesalahan
Memberikan perhatian terhadap yang dikatakan oleh bapak	<i>n.attention</i>
Menjadi yakin dengan jawaban yang diberikan sebelumnya	Kebutuhan untuk mendapatkan dukungan, rasionalisasi
Tokoh Utama	Perempuan: ragu –ragu, membutuhkan dukungan
Kebutuhan-kebutuhan	<i>n. succorance, n. attention</i>
Konsepsi tentang lingkungan	Membantu
Tokoh-tokoh	Orang tua: memberi masukan
Konflik	Merasa yakin dengan apa yang dilakukan vs takut berbuat kesalahan
Sifat Kecemasan	Melakukan kesalahan
Defense	Rasionalisasi

## Kartu 7GF : 3" – 3'30"

Okay ada *baby sitter* yang coba membujuk kali ya si wanita muda ini. *Baby sitter*-nya lagi coba membujuk memberikan suatu pandangan atau memberikan pengertian sehingga yang si *baby sitter*-na ini tau si anak ini bakal nggak terima. Karena dia berpaling mukanya dari si *baby sitter*. Dia mendengarkan tapi dia menyatakan menolak. Si *baby sitter* ini berusaha mengambil hati wanita muda ini sehingga dia menyampaikan apa yang harus disampaikan. Setelah ini...Menurut aku si wanita muda ini akan tetap duduk. Si *baby sitter* ini akan mengambil sikap yang tidak memaksa si wanita muda lebih kepada mengambil alih pikiran dia supaya dia tidak terfokus pada apa yang ada di pikiran dia sekarang. Dia berusaha untuk bisa *influence* si wanita muda ini dengan berdiri atau mengajak keluar dari ruangan ini. (Apa yang sebelumnya terjadi?). Yang terjadi sebelumnya si anak ini lari ke ruangan ini karena kecewa akan sesuatu atau mungkin yang tidak bisa diterima oleh wanita muda ini. Aku nggak tau pasti ya tapi gambarnya sedih gitu jadi pasti aku liatnya perasaan sedih pastinya. Dia nggak dalam keadaan senang. Dia datang ke ruangan ini dan *baby sitternya* berusaha menenangkan si wanita muda ini. Saat ini, si *baby sitter* ini merasakan kecemasan apa yang harus disampaikan berharap apa yang disampainya bisa diterima si wanita muda ini. Meskipun dia tau akan sulit. Kayak yang aku ceritain tadi, mungkin dia hanya akan duduk diam seperti ini berjam-jam atau mungkin dia akan ambil sikap lain. Kalau si wanita muda ini kayaknya udah tau apa yang mau disampaikan si *baby sitter*. Makanya dia mendengarkan, tapi hati dia nggak seperti apa yang harus dikerjakan menurut yang *baby sitternya* bener. Sesuatu... mungkin aku ngeliatnya sesuatu yang sedih. Bisa ulang tahun ayah-nya nggak di rumah atau mungkin ibunya nggak ada atau mungkin dua-duanya nggak ada. Atau mungkin ada keadaan dimana mengharapkan seseorang siapapun dia mungkin saudara kembarnya atau kakaknya tidak bisa hadir sehingga dia kecewa.

Tema Deskriptif	Tema Diagnostik
Seorang anak berulang tahun, namun, orang tua atau kakaknya tidak bisa hadir	<i>n.affection, n. love</i> dengan keluarga. Kekecewaan terhadap keluarga
Ia merasa sedih dan kecewa	Merasa diabaikan, kecemasan akan ditinggalkan, kehilangan cinta kasih, <i>depressed mood</i>
<i>Baby sitter</i> berusaha untuk memberikan pengertian	Mebutuhkan dukungan dari figur otoritas
Anak memalingkan mukanya dari <i>baby sitter</i> . Mendengarkan tetapi menyatakan menolak	Menekan perasaan kecewanya
Akhirnya akan duduk berjam-jam seperti ini	<i>n.passivity</i>
Tokoh Utama	Merasa diabaikan oleh orang yang ia sayangi
Kebutuhan-kebutuhan	-
Konsepsi tentang lingkungan	Mengabaikan, memberikan dukungan
Tokoh-tokoh	Orang yang lebih tua: mengabaikan, memberikan pengertian
Konflik	Mebutuhkan dukungan dari figur otoritas vs tidak mendapatkan
Sifat Kecemasan	Diabaikan, tidak mendapatkan kasih sayang
Defense	<i>denial</i>
Keparahan Superego	-
Integrasi superego	-

Kartu 8BM : 9" – 5'22"

Gambarnya menarik menurut aku. Seseorang sedang ditangani dalam..ee..medical..keadaan medical..keadaan yang..ini ada senapan ada senjata. Atau suasanaanya perang sehingga dia terluka. Ada dua orang satunya pegang senter buat cahaya satunya pegang pisau..eee kalau gambar ini menurut aku sedang terluka. Yang lain berusaha mengobati. Yang pake dasi..yang pake dasi mukanya menurut aku agak nggak nyambung. Tapi yang pasti..ee. Orang ini sedang menunggu seseorang.. Keluarganya atau siapa. Tapi mimiknya menurut aku ee mimiknya jahat gitu. Mimiknya tu kayak nggak ada korelasi sama gambar ini. Orang lagi malang, tapi ada senapan, terus ada luka dia seolah-olah nggak peduli.. Penampilannya pake dasi pake jas dan raut mukanya seseorang yang nggak nolong banget. Pikiran dia nggak ada di kejadian tadi. Tapi yang jelas dua orang yang tadi yang satu bantu memberikan cahaya satunya lagi berusaha pegang pisau.ee pasiennya keliatan terkapar gitu mukanya kecapean kali..and. aku nggak liat gambar ini nyambung kecuali tiga orang itu. Sebelumnya kejadian apa? (tertawa) sebelumnya kalau liat senjata bisa berburu bisa perang. Tapi menurut aku ini bukan senapan yang...ini senapan..bukan ya?menurut kamu senapan bukan si?..eh nggak boleh nanya ya..kalau aku ngeliatnya senapan tapi bukan senapan perang. Dia berburu..mungkin dia luka jatuh atau mungkin luka karena serangan binatang tadi, jadi dua orang tadi sedang mencoba menyelamatkan. Aku si mikirnya si dua orang yang ini sama-sama berburu atau mungkin di dekat sini ada klinik 24 jam sehingga dia bisa berobat. Aku nggak ngerti orang yang ini ngapain. Cuma sekedar modal ngeceng tapi yang pasti menurut aku nggak ada korelasinya. Dia lebih kepada menunggu orang atau mungkin dia sebenarnya Cuma pelayan hotel dan yang lainnya ini ada di kamar hotel. Atau di kamar yang..oia kamarnya bukan kamar berobat. Bukan ruang dokter karena cahaya lampunya aja dipegang kayak gitu. Terus ruangan juga keliatan sederhana bukan ruangan operasi atau ruang bedah. Jadi anggep aja orang ini resepsionis hotel yang nganterin orang-orang ini ke ruangan hotel *and then* dia nggak berbuat apa-apa. Mungkin kalau dia nunggu orang berharap ada dokter yang datang, atau dia lagi berjaga-jaga apa yang dibutuhkan orang ini. Bingung juga nggak si..mukanya juga nggak nyambung. mungkin dia lagi nunggu seseorang atau sesuatu yang bisa ngebantu. Klo yang dua itu lagi bantu. Apa yang dia rasakan dia cemas. Dia berusaha untuk menyembuhkan kok kayaknya berpacu sama waktu. Diburu-buru gitu. Aku berharap akhir ceritanya dia bisa sembuh. Minimal pertolongan pertama atau dari si cowok yang pake dasi ini.. ee.. dapet bantuan..ee ada seorang dokter sehingga dia bisa dirawat sehingga si cowok ini bisa ditolong. Ee..dan ..ee..kondisinya dia dibalut. Klo ini bukan klinik atau rumah sakit dia akan dibawa keluar dari sini.

Gambarnya menurut aku nggak jelas ekspresinya...

Tema Deskriptif	Tema Diagnostik
Orang yang sedang berburu terkena tembakan	Konsep diri rendah
Dalam keadaan darurat ada dua orang yang saling membantu untuk menyelamatkan dan merasa cemas karena berpacu dengan waktu	n. nurturance, kecemasan tidak dapat memberikan bantuan
Berharap bisa sembuh	Rasionalisasi

Tokoh Utama	-
Kebutuhan-kebutuhan	<i>n. nurturance, n. helping others</i>
Konsepsi tentang lingkungan	Membantu
Tokoh-tokoh	Teman : membantu
Konflik	Ingin menyembuhkan vs peralatan yang terbatas
Sifat Kecemasan	Tidak mampu menyembuhkan
Defense	Rasionalisasi
Keparahan Superego	-
Integrasi superego	-

## Kartu 9GF : 9" – 2'24"

Ini ada dua cewek seperti turun dari pohon. Yang satu turun dari pohon. Yang satu sih lari.. ee.. Mereka sama-sama mengejar sesuatu menurut aku. Karena yang satu udah lebih dulu turun dari pohon atau mungkin dibelakang pohon ini ada jendela jadi dia keluar dari suatu gedung mengejar si cewek yang satunya. Mungkin mengejar orang atau mungkin....aku berpikir pasti ada sesuatu yang menarik.. mungkin orang atau anak kecil orang dewasa aku nggak mikir. Tapi aku mikir dia membawa sesuatu. Yang satunya ini bawa apa lagi.. bawa roti atau bawa kain..Menurut aku bawa kain berarti dia mau memberikan kain itu, yang menurut aku yang dibawa sama si cewek yang satu. Kalau mereka sama-sama keluar dari jendela mungkin ada yang tertinggal atau ada yang kurang, sehingga si cewek ini membantu apa yang dibutuhkan atau yang kurang. Setelah kejadian ini. Eh yang ada di benak mereka mereka berusaha untuk cepat-cepat. Mereka terburu-buru. Katakanlah menolong orang. Iya menolong orang kali ya karena perhatiannya begitu serius. Ee setelah yang mereka pas cewek pertama yang dibawah lebih tergesa-gesa dan yang kedua lebih merasa yakin karena dia membawa apa yang sebagai pelengkap cewek yang pertama. Setelah kejadian ini mereka balik lagi lewat pintu karena kalau lewat pohon susah. Jadi mereka baliknya lewat pintu kali ya.

Tema Deskriptif	Tema Diagnostik
Dua orang perempuan berlari ke suatu tempat untuk menolong orang	<i>n. nurturance, n. affiliation</i>
Perempuan yang kedua membawakan sesuatu yang tertinggal, sehingga menjadi lengkap	Kerjasama, saling melengkapi
Akhirnya balik lewat pintu	rasionalisasi
Tokoh Utama	Berjiwa sosial
Kebutuhan-kebutuhan	<i>n. nurturance, n. support</i>
Konsepsi tentang lingkungan	Membantu, melengkapi
Tokoh-tokoh	Teman : membantu
Konflik	-
Sifat Kecemasan	Tidak sempurna
Defense	Rasionalisasi
Keparahan Superego	-
Integrasi superego	-

## Kartu 10 : 9" – 2'30"

Gambar ini....ini cewek apa cowok ya..nggak tau ya..kamu nggak mau ngasi bocoran? Oke..orang yang sedang berpelukan. Punya perasaan yang dalam karena raut mukanya betul-betul nyambung. Jadi yang satu yang lebih tinggi punya perasaan yang dalam dan yang dipeluk juga punya perasaan yang dalam. Ee mereka merasakan..mereka berada di eee..mereka punya jarak mereka jarang ketemu. Saat mereka ketemu, mereka saling berpelukan dan apa yang dia rasakan. Yang lebih tinggi merasakan kerinduan dia merasa nyaman atau mungkin dia..ee.. gembira tapi dengan sedih.. Nggak juga sih.. Sedih kali ya nggak senyum soalnya. Yang dipeluk juga dia merasakan kenyamanan dan mereka sedang merasakan kerinduan. Yang terjadi sebelumnya mereka jarang ketemu. Mereka ada di..ee..Dua tempat yang berbeda..eee...Perasaan mereka begitu erat sehingga

mereka betul-betul membutuhkan pertemuan ini, akhirnya mungkin setelah ini mereka berbicara saling mengungkapkan perasaan mereka. Mungkin setelah ini mereka ngobrol lebih lama atau membahas apa yang selama ini mereka mau dengar. Perasaan rindu yang dalam perasaan yang sudah lama nggak ketemu jadi perasaan mereka nyambung karena sudah lama nggak ketemu. Yang ada dipikirannya pasti dia senang. Dia nyaman karena dengan kerinduan itu dia bisa ketemu bisa meluk dan orang ini tidak dalam keadaan sakit. Mungkin soalnya lagi berdiri kan nggak lagi sakit.

Tema Deskriptif	Tema Diagnostik
Dua orang yang sudah lama tidak bertemu karena adanya jarak	<i>n. love, n. affection</i>
Merasakan kerinduan dan saling berpelukan	<i>n. physical intimacy,</i>
Perasaan mereka begitu erat sehingga betul-betul membutuhkan pertemuan	<i>n. affection, kurangnya kasih sayang dari pasangan</i>
Bercerita dan mengungkapkan perasaan mereka	Mebutuhkan tempat untuk bersandar, <i>n. share</i>
Tokoh Utama	Pria : perhatian, dependen
Kebutuhan-kebutuhan	<i>n. love, n. affection, n. share</i>
Konsepsi tentang lingkungan	Mebutuhkan bantuan
Tokoh-tokoh	-
Konflik	Ingin selalu berada dekat dengan orang yang disayangi vs keadaan yang tidak memungkinkan
Sifat Kecemasan	Kehilangan
Defense	-
Keparahan Superego	-
Integrasi superego	-

#### Kartu 13MF : 12" – 2'25"

Kok gambarnya nggak tidak senonoh sih...eee. Aku ngeliatnya wanita ini terkapar dalam kondisi.... Ini yang berdiri cewek apa cowok? Cowok..pake dasi berarti cowok. Eee..si ceweknya ini aku ngeliatnya sakit ya. Aku ngeliatnya dalam kondisi sakit. Atau sebelumnya memang sudah sakit dan dalam kondisi yang kritis. Sehingga ketika laki-laki ini masuk ke ruangan ini si wanita ini pun sudah meninggal. Karena posisi dia udah..maaf ya.. Aurat dia udah terbuka gitu lho..ee.. Bagian buah dadanya udah kebuka jadi aku anggap dia sudah nggak sadar. Sudah meninggal. Si cowok yang baru datang ini begitu ngeliat ternyata dia sudah nggak ada dan dia keget. Yang dia rasakan dia sangat terpukul sehingga dia nggak berani liat lebih lama lagi. Sepertinya dia nggak percaya kalau wanita ini sudah tiada. Dia sedih...takut..bingung yang pasti dia terkejut karena dia melihat kejadian itu. Dia nggak percaya sama yang dia liat. Akhirnya kalau di ruangan ini memang nggak ada orang lain dia akan berusaha untuk mendapatkan bantuan. Atau kalau ini di daerah terpencil dia akan mengebunikan orang yang dekat sama dia ini atau orang yang dia sangat kehilangan ini untuk dimakamkan.

Tema Deskriptif	Tema Diagnostik
Seorang wanita terkapar dalam kondisi meninggal karena sakit	Sentimen terhadap kematian
Aurat wanita tersebut sudah terbuka	Denial akan kebutuhan seks
Seorang laki-laki yang menyayangi wanita tersebut merasa terpukul dan tidak berani melihat lebih lama lagi.	Konflik <i>approach-avoidance</i> , depressed mood
Ia tidak mempercayai apa yang ia lihat	Denial untuk mengatasi kecemasan karena kehilangan orang yang ia sayangi
Jika di ruangan tersebut tidak ada orang lain, dia akan berusaha untuk mendapatkan bantuan dan memakamkannya	Rasionalisasi
Tokoh Utama	
Kebutuhan-kebutuhan	<i>n. sex, n. help, n. affection</i>
Konsepsi tentang lingkungan	Menyedihkan
Tokoh-tokoh	Perempuan: meninggalkan dirinya
Konflik	Ingin mendapatkan bantuan vs tidak mendapatkan bantuan Tidak ingin kehilangan kasih sayang vs kehilangan
Sifat Kecemasan	Kehilangan cinta kasih
Defense	Rasionalisasi, denial
Keparahan Superego	-
Integrasi superego	-

#### Kartu 16 : 12" – 3'7"

Seseorang yang sedang mau melakukan sesuatu. Dengan persiapan dengan peralatan..ee.. Diam. Kalau pun persiapannya matang tapi di perjalanan dia tidak mendapatkan apa yang dia butuhkan dia akan jalan terus. Dia pergi ke suatu tempat mengerjakan sesuatu. Disitu dia ada orang yang asyik dengan kegiatannya sendiri, mungkin 4-5 orang. Ee.. Apa yang dia harus kerjakan dia kerjakan. Ee satu dua kali dia ngajak mengobrol atau sambil bekerja dia ngobrol dan pada akhirnya dia bisa menyelesaikan dan pada waktunya dia sudah harus keluar dari ruangan itu dan dia pergi dan..ee.. dia berusaha mendapatkan apa yang tadi belum dia kerjakan. Atau harusnya sudah dia dapatkan dalam perjalanan. Misalnya motor yang dia kendarai nggak bisa. Jadi pas di kantor tadi dia berusaha untuk mendapatkan..apa ya..yang dibutuhkan misalnya seperti..ee..bagian yang rusak sehingga dia akan berusaha terus dan dia kan kembali pulang, *and then* dia pulang..aku liat dia lagi baik karena motor yang tadi rusak, dengan alat bantu yang ada di kantor, sehingga dia pulang lebih baik perjalanannya dibanding waktu dia pergi. Perasaan dia nyaman karena dia yakin persis motornya bisa jalan dan dia yakin persis karena dia yang perbaiki sendiri motornya dan dia yakin persis..ee itu akan tahan sampai di rumah. Minimal sampe besok dia berangkat kerja lagi. Perasaannya senang, nyaman, dan dia bangga bisa menyelesaikan tugasnya.

Tema Deskriptif	Tema Diagnostik
Seseorang memiliki kendaraan yang saat itu sedang rusak	
Ia akan berusaha mendapatkan hal yang dibutuhkan untuk memperbaiki motornya	Kebutuhan untuk menyelesaikan permasalahan, kebutuhan untuk mendapatkan bantuan
Merasa yakin karena ia memperbaiki sendiri motornya	Kurangnya kepercayaan terhadap orang lain. konsep diri: percaya diri
Ia merasa bangga bisa menyelesaikan tugasnya	Kebutuhan untuk diakui
Tokoh Utama	Pria: kurang percaya diri, kurang mempercayai orang lain
Kebutuhan-kebutuhan	<i>n. recognition, n. affiliation, n. support, n. achievement</i>
Konsepsi tentang lingkungan	Membantu
Tokoh-tokoh	Orang lain: orang yang dapat diajak untuk berdiskusi
Konflik	-
Sifat Kecemasan	-
Defense	-
Keparahan Superego	-
Integrasi superego	-

Aspek	Kesimpulan
Struktur dan dorongan tak sadar dari Subyek	Tema yang banyak muncul dari Kaisar adalah kekecewaan dan kesedihan karena ia tidak mendapatkan apa yang ia butuhkan dari lingkungan. Hal ini mengakibatkan munculnya mood depresif atau ketidakberdayaan pada respon-responnya. Kaisar dapat mengatasi tekanan yang berasal dari luar dirinya dengan cara merasionalisasikannya.
Kebutuhan	<i>n. love, n. affection, n. achievement, n. self control, n. succorance, n. recognition, n.sex,</i>
Konsepsi tentang dunia	Konsepsi Kaisar terhadap lingkungan cenderung negatif, dimana lingkungan dianggap mengabaikan dan meninggalkan dirinya
Hubungan dengan orang lain	Lawan jenis dianggap sebagai orang yang ia harapkan keberadaannya untuk memberikan kasih sayang. Ada ambivalensi sikap terhadap otoritas dimana otoritas sebagai pihak yang dapat memberikan dukungan, akan tetapi, otoritas juga adalah orang yang mengabaikan dirinya
Konflik-konflik yang signifikan	Konflik yang signifikan adalah adanya kebutuhan untuk mengekspresikan emosi yang ia rasakan vs kebutuhan untuk mengontrol emosi. Selain itu, ada juga konflik dimana ia membutuhkan kasih sayang vs orang disekitar mengabaikan atau mengecewakan dirinya
Sifat Kecemasan	Kehilangan, diabaikan, tidak berdaya
Defense Utama yang digunakan	<i>Rasionalisasi, withdrawal, reaction formation</i>

#### 4.4.3.6.3. Kesimpulan

Secara umum, Kaisar mampu menghadapi tekanan-tekanan yang berasal dari luar dirinya dengan cara rasionalisasi. Ia berusaha untuk mengatasi perasaan kecewa karena adanya pengabaian dari orang-orang yang ia harapkan dapat memberikan kasih sayang dan dukungan kepada dirinya dengan cara menganggap bahwa setiap orang memiliki kekurangan. Pengabaian dari orang lain pada akhirnya membuat Kaisar mengalihkan kebutuhannya untuk mendapatkan kasih sayang dengan kebutuhan untuk mencapai sesuatu. Berkaitan dengan pasangan, memang terlihat adanya kekecewaan karena pasangan dianggap tidak bisa memberikan apa yang ia butuhkan selama berada di dalam perkawinan.

Kaisar terlihat memiliki kebutuhan yang cukup besar untuk dapat mengontrol emosinya. Kebutuhan ini terlihat jelas saat ia kehilangan orang yang ia sayangi atau ketika ada hal yang membuat dirinya marah. Ada nuansa depresif di setiap kebutuhan ini muncul. Ada kemungkinan bahwa ini berkaitan dengan kecemasan kehilangan kasih sayang.

Tabel 4.4. Perbandingan Hasil Anamnesa dan TAT Subyek Kaisar

	Anamnesa	TAT
<b>Tema</b>	ketidaksempurnaan	Kecewaan dan kesedihan karena ia tidak mendapatkan apa yang ia butuhkan dari lingkungan.
<b>Kebutuhan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Usaha Kaisar untuk memahami perasaan bersalah istri atas perselingkuhan yang dilakukannya, sehingga ia berusaha untuk mengenyampingkan perasaan-perasaan yang ia miliki.</li> <li>- Tidak ingin memaksakan hubungan seksual dengan istri, meskipun ia menginginkan</li> <li>- Kebutuhan yang untuk membiayai perawatan anak</li> <li>- Kebutuhan untuk dipahami oleh pasangannya</li> <li>- Keinginan untuk diterima apa adanya</li> </ul>	<i>n. love, n. affection, n. achievement, n. self control, n. succorance, n. recognition, n. sex, n. unconditional positive regard</i>
<b>Konsep tentang lingkungan</b>	Kaisar merasa bahwa ia tidak disukai oleh keluarganya sehingga sejak kecil ia sudah tinggal bersama neneknya.	Konsep Kaisar terhadap lingkungan cenderung negatif, dimana lingkungan dianggap mengabaikan dan meninggalkannya
<b>Pandangan terhadap pasangan</b>	Pasangan dilihat sebagai orang yang ia sayangi, dan ia jaga serta perlu dipahami kebutuhannya. Selain itu, pasangan juga dilihat sebagai orang yang telah menyakiti dan meninggalkannya dengan bersama orang lain.	Lawan jenis dianggap sebagai orang yang ia harapkan keberadaannya untuk memberikan kasih sayang. Ada ambivalensi sikap terhadap otoritas dimana otoritas sebagai pihak yang dapat memberikan dukungan, akan tetapi, otoritas juga adalah orang yang mengabaikan dirinya
<b>Konflik-konflik</b>	Berusaha untuk menyelamatkan perkawinan dengan bersikap pura-pura mesra dan menyarankan untuk pergi ke konselor perkawinan. Di sisi lain, pasangan terkesan tidak ingin melakukannya.  Kaisar ingin mengajukan perceraian, namun, ia merasa kasihan kepada istri dan anak-anaknya	Konflik yang signifikan adalah adanya kebutuhan untuk mengekspresikan emosi yang ia rasakan vs kebutuhan untuk mengontrol emosi. Selain itu, ada juga konflik dimana ia membutuhkan kasih sayang vs orang disekitar mengabaikan atau mengecewakan dirinya
<b>Kecemasan</b>	Kecemasan terhadap anak yang menderita autis dan kecemasan tidak bisa mendapatkan cukup uang untuk biaya pengobatannya.	Kehilangan, diabaikan, tidak berdaya
<b>Penyelesaian Konflik</b>	Berusaha untuk lebih memahami orang lain dan menahan perasaannya sendiri	Cenderung menarik diri ketika ada permasalahan
<b>Defense</b>	Menganggap bahwa tidak ada orang yang sempurna, dan setiap manusia memiliki kekurangan.	Rasionalisasi, <i>withdrawal, reaction formation</i>

## 4.3. Analisis Antar Kasus

Tabel 4.5. Perbandingan Hasil Anamnesa dan TAT Antar Subyek

	Subyek Luna	Subyek Raja	Subyek Kaisar	
	<p><b>Anamnesa</b></p> <p>Kecewaan suami tidak seperti bayangannya di awal perkawinan. Mendapatkan dukungan saat bersama dengan pasangan selingkuh.</p>	<p><b>Anamnesa</b></p> <p>Berusaha untuk meningkatkan kehidupan lama untuk menjadi orang yang lebih baik. Akan tetapi, usaha tersebut kurang dihargai dan ia malah mendapatkan tuntutan-tuntutan lain. akhirnya, merasa bahwa ia lebih nyaman menjadi orang yang tidak baik</p>	<p><b>Anamnesa</b></p> <p>-Kecewaan pasangan melakukan perselingkuh -Usaha untuk menyelamatkan perkawinan dengan berusaha untuk memahami pasangannya. Hingga pada akhirnya ia menyerah dan bertahan hanya demi anak-anak.</p>	<p><b>TAT</b></p> <p>Kecewaan dan kesedihan karena ia tidak mendapatkan apa yang ia butuhkan dari lingkungan.</p>
<b>Tema</b>	<p><b>TAT</b></p> <p>Ketidakpuasan dalam hubungan lawan jenis, serta penyesalan yang berhubungan dengan perselingkuhan</p>	<p><b>TAT</b></p> <p>Penyesalan tidak dapat melakukan sesuatu dengan baik dan merubah keadaan. Selain itu, ada nuansa depresif karena ia merasa lingkungan mengekang dirinya</p>	<p><b>TAT</b></p> <p><i>n. love, n. affection, n. self achievement, n. self control, n. succorance, n. recognition, n.sex, n. unconditional positive regard</i></p>	
<b>Kebutuhan</b>	<p>Luna adalah orang yang membutuhkan dukungan dan perhatian dari orang lain. Ia juga memiliki kebutuhan untuk berbagi, sehingga ia selalu membutuhkan orang lain untuk berasa di dekatnya.</p>	<p>Sejak kecil, Raja jarang bertemu dengan orang tuanya, padahal ia merasa pada saat itu ia membutuhkan perhatian dari orang tuanya. Akhirnya, sewaktu SMP Raja lebih memilih untuk menghabiskan waktu bersama dengan teman-temannya. Raja kemudian menjadi terbiasa untuk memiliki kehidupan yang bebas. Dalam berhubungan dengan orang lain, ia mengutamakan adanya interaksi, termasuk di dalamnya komunikasi. Dengan adanya permasalahan akan dapat diatasi dan lebih bisa memahami keadaan masing-masing.</p>	<p>Usaha Kaisar untuk memahami perasaan bersalah istri atas perselingkuhan yang dilakukan, sehingga ia berusaha untuk mengenyampingkan perasaan-perasaan yang ia miliki.</p> <p>Tidak ingin memaksakan hubungan seksual dengan istri, meskipun ia menginginkan</p> <p>Kebutuhan uang untuk membiayai perawatan anak</p> <p>Kebutuhan untuk dipahami oleh pasangan</p> <p>Keinginan untuk diterima apa adanya</p>	<p><i>n. freedom, n.love, n. affection, n. n. selfachievement, n. n. abasement, n. communication</i></p>

	Subyek Luna		Subyek Raja		Subyek Kaisar	
	Anamnesa	TAT	Anamnesa	TAT	Anamnesa	TAT
<b>Konsepsi tentang lingkungan</b>	Luna melihat orang-orang di sekitarnya adalah orang yang mendukung dan membantu dirinya ketika menghadapi suatu permasalahan.	Luna memiliki pandangan yang cenderung negatif terhadap lingkungannya. Lingkungan dianggap sebagai tempat yang mengecewakan, meninggalkan dirinya dan memaksa ia melakukan hal yang tidak ia inginkan	Raja melihat keluarga terlalu mengekang dirinya. Termasuk di dalamnya adalah tuntutan-tuntutan untuk meninggalkan kehidupannya yang lama. Selain itu, ia merasa di dalam keluarga, orang tua terlalu memihak kepada istrinya, sehingga ia merasa tidak mendapatkan dukungan.	Raja memiliki pandangan yang negatif terhadap lingkungannya dimana lingkungan cenderung memaksakan sesuatu kepada dirinya, sehingga ia merasa tidak mendapatkan dukungan.	Kaisar merasa bahwa ia tidak disukai oleh keluarganya sehingga sejak kecil ia sudah tinggal bersama neneknya.	Konsepsi Kaisar terhadap lingkungan cenderung negatif, dimana lingkungan dianggap mengabaikan dan menyinggalkan dirinya
<b>Pandangan terhadap pasangan</b>	Pasangan dilihat sebagai orang yang sombong cenderung melihat sesuatu berdasarkan uang. Ia juga melihat pasangan sebagai orang yang sibuk dengan urusannya sendiri. Hal ini pula yang menyebabkan Luna merasa tidak mendapatkan kasih sayang, perhatian dan teman untuk	Pasangan dianggap sebagai orang yang dapat memberikan cinta kasih. Akan tetapi, pasangan juga dianggap sebagai orang yang kurang dapat memenuhi kebutuhan dirinya.	Pasangan dianggap sebagai orang yang memperhatikan dirinya dan bisa menerima dirinya. Pada saat itu, Raja melihat jarang ada orang yang bisa menerima dia dengan gaya hidupnya yang menurut Raja berantakan. Akan tetapi, pada akhir-akhir perkawinan ia melihat pasangan cenderung menuntut dirinya.	Raja menganggap lawan jenis merupakan orang yang lemah dan cenderung pasrah terhadap apa yang ia alami.	Pasangan dilihat sebagai orang yang ia sayangi, dan ia juga serta perlu dipahami kebutuhannya. Selain itu, pasangan juga dilihat sebagai orang yang telah menyakiti dan meninggalkan dirinya dengan bersama orang lain.	Lawan jenis dianggap sebagai orang yang ia harapkan keberadaannya untuk memberikan kasih sayang. Ada ambivalensi sikap terhadap otoritas dimana otoritas sebagai pihak yang dapat memberikan dukungan, akan tetapi, otoritas juga adalah orang yang mengabaikan dirinya

	Subyek Luna		Subyek Raja		Subyek Kaisar		
	Anamnesa	TAT	Anamnesa	TAT	Anamnesa	TAT	
Konflik-konflik	Luna sebenarnya ingin bercerai dengan suaminya. Akan tetapi, ia merasa tidak memiliki keberanian untuk bercerai karena ia tidak mengerti apa yang harus ia lakukan setelah bercerai. Keberanian untuk bercerai baru ia miliki setelah bertemu dengan Kaisar. Bagi Luna, ia paling tidak ia memiliki tempat untuk bergantung. Akan tetapi, ia sempat mencoba untuk bertahan dalam perkawinan demi anak-anak.	Keinginan untuk menyelesaikan permasalahan vs ketidakmampuan yang disebabkan adanya keraguan akan masa depan, ketakutan akan hidup sendiri, serta tidak ingin kehilangan cinta kasih.	Setelah menikah, Raja berusaha untuk menjadi seorang suami yang baik. Ia mengakui hal tersebut merupakan hal yang berat karena disisi lain ia sudah merasa nyaman dengan dirinya ( <i>being the bad guy</i> ).	Konflik yang terlihat adalah keinginan untuk yang bebas vs lingkungan yang terlalu mengekang. Selain itu ada keinginan untuk melakukan sesuatu dengan baik vs tidak mampu atau gagal untuk melakukannya dengan baik.	Berusaha untuk menyelesaikan perkawinan dengan bersikap pura-pura mesra dan menyarankan untuk pergi ke konselor perkawinan. Di sisi lain, pasangan terkesan tidak ingin melakukannya.	Konflik yang signifikan adalah adanya kebutuhan untuk mengekspresikan emosi yang ia rasakan vs kebutuhan untuk mengontrol emosi. Selain itu, ada juga konflik dimana ia membutuhkan kasih sayang vs orang disekitar mengecewakan atau mengecewakan dirinya	
	Kecemasan	Kecemasan yang menonjol adalah ketidakberdayaan dan kehilangan cinta kasih.	Kecemasan terhadap anak yang menderita autis dan kecemasan tidak bisa mendapatkan cukup uang untuk biaya pengobatannya.	Ketidakmampuan, ketidakberdayaan			

	Subyek Luna		Subyek Raja		Subyek Kaisar	
	TAT	Anamnesa	TAT	Anamnesa	TAT	Anamnesa
<b>Penyelesaian Konflik</b>	Dalam menghadapi permasalahan, Luna cenderung untuk memendamnya sendiri. Ia juga terkadang mengalihkan permasalahannya dengan melakukan hal yang lain.	Terkesan tidak berdaya dalam menghadapi permasalahan dengan kebanyakan akhir cerita tidak bahagia.	Ketika menghadapi permasalahan, Raja cenderung untuk tidak menyelesaikan permasalahan. Saat menghadapi masalah, ia terkadang memilih pergi agar ia tidak sampai berbuat kasar kepada istrinya. Selain itu, ia juga merasa membutuhkan waktu bagi dirinya sendiri untuk berpikir saat dihadapkan pada suatu masalah.	Tokoh utama cenderung merasa tidak berdaya dalam menghadapi permasalahan yang terjadi. Kalaupun ada usaha untuk menyelesaikan, ia gagal.	Berusaha untuk lebih memahami orang lain dan menahan perasaannya sendiri	Cenderung menarik diri ketika ada permasalahan
<b>Defense</b>	Perselingkuhan terjadi bukan hanya kesalahan dari diri tetapi suami juga memiliki peran.	Rasionalisasi represi	Raja menganggap permasalahan yang terjadi disebabkan oleh tuntutan-tuntutan kepada dirinya. Disisi lain, ia menganggap bahwa ia adalah orang yang tidak baik ( <i>bad guy</i> ).	Rasionalisasi, represi	Menganggap bahwa tidak ada orang yang sempurna, dan setiap manusia memiliki kekurangan.	Rasionalisasi, <i>withdrawal</i> , <i>reaction formation</i>

## 5. KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Tema yang banyak muncul dari hasil wawancara adalah mengenai permalahan dalam hubungan interpersonal terutama mengenai hubungannya dengan lawan jenis. Respon yang diberikan pada TAT terlihat emosional, dimana emosi yang banyak muncul emosi-emosi negatif, seperti kekecewaan, kesedihan dan kebingungan, dan adanya ketidakberdayaan. Dari ketiga subyek, semua mengatakan bahwa mereka memiliki permasalahan dalam rumah tangga mereka. Dua diantaranya juga dapat dikatakan sebagai korban perselingkuhan yang dilakukan oleh pasangannya. Meskipun demikian, mereka menganggap bahwa perselingkuhan yang mereka lakukan bukanlah karena adanya keinginan balsa dendam kepada pasangannya mereka. Satu subyek lainnya memang tidak pernah menjadi korban perselingkuhan. Akan tetapi, dari respon-respon yang diberikan dalam TAT, ia menunjukkan bahwa ia memposisikan dirinya sebagai korban di dalam perkawinannya.

Para pelaku perselingkuhan melihat pasangan sebagai orang yang sudah tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Berdasarkan hasil wawancara terhadap pelaku perselingkuhan, terlihat bahwa faktor yang berperan dalam bertahannya suatu perselingkuhan adalah adanya kenyamanan dan rasa cinta. Dari hasil TAT terlihat bahwa kebutuhan yang banyak muncul adalah kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, perhatian dan komunikasi. Pasangan dianggap sebagai orang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dan memahami keinginan para pelaku perselingkuhan. Tidak terpenuhinya kebutuhan akhirnya membuat mereka memiliki pandangan yang negatif terhadap lingkungan dimana lingkungan dilihat sebagai tempat yang menekan, mengabaikan dan mengecewakan.

Konflik yang banyak terlihat dari hasil wawancara, berhubungan dengan hubungannya dengan pasangan adalah adanya kebutuhan untuk mendapatkan kasih sayang dan tidak terpenuhinya kebutuhan, yang pada akhirnya membuat mereka untuk mencari orang lain di luar perkawinan mereka. Akan tetapi, hal ini

juga akhirnya menimbulkan konflik dalam diri mereka ketika mereka mulai memikirkan keluarga, terutama anak-anak mereka. Adanya konflik ini lah yang pada akhirnya membuat nuansa ketidakberdayaan sangat terlihat di TAT. Terlihat adanya ketidakmampuan untuk merubah keadaan karena adanya kekhawatiran akan masa depan, ketakutan akan kehilangan kasih sayang, serta adanya kebutuhan untuk memilih apa yang diyakini benar.

Dalam mengatasi permasalahannya, para pelaku perselingkuhan mengakui bahwa mereka sudah berusaha untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di dalam perkawinan mereka. Akan tetapi, pada TAT terlihat bahwa mereka sebenarnya merasa tidak mampu untuk mengatasi permasalahan mereka. Untuk mengatasi kecemasan karena ketidakmampuan menyelesaikan permasalahan membuat pelaku perselingkuhan banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri rasionalisasi dan represi.

Dari hasil penjabaran di atas, terlihat bahwa ada kesesuaian antara hasil wawancara dan TAT. Untuk beberapa hal, seperti kecemasan dan konflik, yang kurang jelas terlihat di wawancara, ternyata dapat terproyeksikan di dalam TAT. Hal ini menunjukkan bahwa hasil dari wawancara dan TAT dapat saling mendukung dan saling melengkapi.

## 5.2. Diskusi

Dari seluruh kartu TAT yang disajikan, terlihat bahwa kartu 3BM dan 3GF dapat memancing respon emosi yang timbul mengenai hubungannya dengan pasangan. Adanya kesan depresif dan ketidakberdayaan muncul pada respon setiap subyek dimana mereka kehilangan kasih sayang. Bahkan, ada salah satu subyek yang menyatakan adanya penyesalan karena ia telah menya-nyikan apa yang ia miliki. Selain itu, kartu 4 dan 13 MF merupakan kartu-kartu yang dapat memproyeksikan persepsi pelaku perselingkuhan terhadap pasangannya dan emosi-emosi yang ditimbulkan. Penyesalan terhadap perilaku berselingkuh juga dimunculkan oleh salah seorang subyek pada kartu-kartu ini.

Berdasarkan hasil yang didapat, ada hal yang menurut peneliti menarik untuk didiskusikan. Dalam hasil TAT pelaku perselingkuhan, muncul adanya respon depresif, ketidakberdayaan dan adanya penyesalan. Hal ini menunjukkan

bahwa, terkait dengan perselingkuhan, para pelaku juga memiliki dampak negatif yang hampir sama dengan korban perselingkuhan. Berkaitan dengan hal ini, respon tersebut mungkin juga dapat muncul karena dua dari tiga subyek sebenarnya merupakan orang yang pernah menjadi korban perselingkuhan.

Hal yang unik adalah adanya salah satu pelaku perselingkuhan tidak pernah menjadi korban perselingkuhan, akan tetapi menimbulkan respon yang depresif. Dalam respon-responnya pun ia menempatkan dirinya sebagai korban. Selama ini, penelitian tentang perselingkuhan lebih banyak membahas mengenai dampak kepada korban, dimana korban dilihat sebagai orang yang paling merasakan akibat negatif dari perselingkuhan seperti depresi, kemarahan, kecemburuan dan merasa dipermalukan (Buunk & van Driel, dalam Jean, 2004). Padahal para pelaku pun merasakan dampak negatif, seperti perasaan bersalah, depresi dan memiliki perasaan negatif mengenai dirinya (Beach et al., 1985; Glass, 2003; Spanier & Margolis, 1983). Jika dilihat dari TAT, mungkin ini terjadi karena pelaku perselingkuhan juga merasa bahwa ia merupakan korban akibat perbuatan pasangan yang kurang dapat memahami kebutuhan dirinya. Reaksi-reaksi negatif tersebut ternyata dapat terproyeksi di TAT.

Munculnya respon depresif dan ketidakberdayaan juga mungkin terjadi karena perselingkuhan terkadang merupakan indikasi dari adanya permasalahan di dalam perkawinan. Dalam TAT memang terlihat tema-tema yang muncul adalah adanya ketidakpuasan dalam hubungan pelaku perselingkuhan dengan orang lain. Ketidakberdayaan muncul karena adanya perasaan bingung. Pelaku perselingkuhan menginginkan untuk keluar dari permasalahan, namun, pada akhirnya cenderung pasrah. Dalam anamnesa, para pelaku perselingkuhan memang terkesan untuk menghindari permasalahan yang ada. Akan tetapi, tidak terdapat respon ketidakberdayaan seperti yang muncul dalam TAT. Hal ini menunjukkan bahwa para pelaku perselingkuhan sebenarnya merasa tidak berdaya dalam menghadapi permasalahannya dan hal tersebut terproyeksikan di dalam TAT.

Berdasarkan hasil anamnesa, memang terlihat bahwa ketiga pelaku perselingkuhan cenderung untuk menarik diri atau melakukan hal lain yang pada akhirnya tidak menyelesaikan permasalahan. Hal ini sesuai dengan Vangelisti dan

Gerstenberger (2004) yang menyatakan bahwa pelaku perselingkuhan biasanya mengembangkan pola komunikasi untuk menghindari konflik. Hal ini biasanya terjadi karena mereka tidak mampu mengkomunikasikan perasaan-perasaan mengenai ketidakpuasan mereka kepada pasangan.

Ketidakmampuan para pelaku perselingkuhan untuk menyelesaikan permasalahannya akan menimbulkan konflik yang terus timbul dalam diri mereka. Konflik yang ada membuat pelaku perselingkuhan tidak memiliki kontrol terhadap diri mereka. Persepsi ini yang menghambat mereka dalam menyelesaikan permasalahan. Thompson (dalam Di Mateo & Martin, 1991) menyatakan bahwa kontrol terhadap lingkungan dapat membantu seseorang untuk melakukan *coping* terhadap permasalahan. Kurangnya kemampuan untuk melakukan *coping* terhadap masalah akhirnya menimbulkan adanya perasaan tidak berdaya. Dari hasil TAT terlihat bahwa para pelaku perselingkuhan lebih banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri seperti rasionalisasi dan represi untuk mengatasi kecemasan mereka. Oleh karena mekanisme pertahanan diri bekerja di dalam ketidaksadaran, para pelaku perselingkuhan tidak menyadari bahwa cara yang mereka lakukan selama ini sebenarnya menunjukkan ketidakberdayaan mereka. Menonjolnya mekanisme pertahanan diri rasionalisasi dan represi menandakan adanya ketidakmampuan untuk melakukan *coping*.

Melihat penjelasan di atas, perselingkuhan terkesan menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memecahkan permasalahan. Akan tetapi, dalam respon TAT terlihat bahwa permasalahan yang mereka hadapi dengan pasangan sebenarnya belum selesai. Masih muncul perasaan-perasaan ketidakpuasan, penyesalan, serta ketidakberdayaan akibat permasalahan yang mereka hadapi. Tidak nampaknya masalah-masalah tersebut dalam anamnesa, menurut peneliti, dapat disebabkan oleh dua kemungkinan, yaitu subyek tidak menyadari masalahnya. Hal yang kedua adalah subyek belum merasa nyaman untuk berdiskusi mengenai hal-hal yang sensitif.

Meskipun perselingkuhan bisa terjadi karena adanya ketidakpuasan, namun, menurut peneliti ada faktor lain yang dapat berpengaruh, seperti pandangan mereka terhadap pasangan. Dari hasil TAT hampir semua subyek merasa bahwa pasangan mereka tidak mampu memahami kebutuhan yang ada di

dalam diri mereka. Sehingga, pasangan dianggap sebagai orang yang menghadirkan emosi-emosi negatif, seperti kekecewaan dan kesedihan. Terdapat beberapa perbedaan kebutuhan yang ada di dalam TAT dan anamnesa. Beberapa diantaranya tidak muncul di anamnesa tetapi muncul di TAT. Hal ini menunjukkan bahwa TAT cukup dapat memproyeksikan kebutuhan-kebutuhan yang tidak disadari oleh subyek itu sendiri. Menurut dugaan peneliti, dengan adanya kebutuhan-kebutuhan yang tidak disadari memungkinkan para pelaku perselingkuhan juga sulit untuk mengkomunikasikan apa yang sebenarnya mereka butuhkan atau harapkan dari pasangan.

Selain pandangan terhadap pasangan, peneliti menduga bahwa kepribadian juga memiliki pengaruh terhadap terjadinya perselingkuhan. Hal ini menyebabkan perselingkuhan dari masing-masing subyek bersifat unik dan tidak dapat diperbandingkan satu sama lain. Peneliti menduga bahwa hal ini terjadi karena setiap subyek memiliki kebutuhan dan konflik mereka masing-masing yang pada akhirnya membawa mereka ke dalam perselingkuhan. Misalnya saja, sifat dependensi pada subyek Luna menyebabkan pemenuhan kebutuhan akan afeksi menjadi penting untuk dipenuhi. Sedangkan pada Raja ia memiliki kebutuhan akan kebebasan, sehingga perkawinan dilihat sebagai sesuatu yang mengekang dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa ada beberapa perbedaan antara hasil anamnesa dan TAT. Hal-hal yang tidak terungkap di dalam TAT dapat ditemukan di dalam anamnesa dan begitu pula sebaliknya. Aspek yang lebih banyak terungkap di TAT dibandingkan dengan anamnesa adalah aspek yang berhubungan dengan kecemasan dan konflik. Hal ini mungkin terjadi karena kedua hal tersebut biasanya berada di dalam ketidaksadaran yang tidak keluar karena adanya mekanisme pertahanan diri untuk mengatasi kecemasan. TAT dapat membantu subyek untuk mengekspresikan kecemasan-kecemasan dan konflik yang dihadapi, serta mekanisme *coping* yang digunakan untuk berhadapan dengan perasaan-perasaan tersebut. Dengan menggunakan TAT, subyek bisa secara lebih bebas untuk mengemukakan hal-hal yang tidak disadari atau ditolak. Adanya perbedaan hasil juga menunjukkan bahwa penggunaan TAT saja tidak

cukup, sehingga dibutuhkan anamnesa agar hasil yang didapat menjadi lebih komprehensif.

### 5.3. Saran

#### 5.3.1. Saran Metodologis

Penelitian ini masih mengandung beberapa kelemahan, untuk itu diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat diatasi. Kelemahan ini antara lain:

1. TAT merupakan tes proyeksi dengan respon bebas. Ada baiknya, penelitian dilakukan dalam waktu yang cukup panjang, sehingga *rapport* dapat terbina dengan baik sebelum pengambilan tes dilakukan.
2. Peneliti seharusnya melengkapi penelitian dengan berbagai sumber data, misalnya dari pasangan perselingkuhan, sehingga dapat menangkap gambaran yang lebih kaya dan lengkap.

#### 5.3.2. Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu:

1. Perselingkuhan dapat terjadi karena ketidakmampuan pasangan dalam mengkomunikasikan ketidakpuasannya terhadap pasangan. Untuk itu, ada baiknya jika mencari pihak ketiga, seperti konselor perkawinan, dalam membantu pasangan untuk mengkomunikasikan perasaan-perasaan mereka serta mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan mereka.
2. Terlihat bahwa perselingkuhan juga memberikan dampak yang hampir serupa dengan korban, yaitu munculnya respon depresif dan ketidakberdayaan. Untuk itu, perlu diberikan suatu *treatment* untuk mengatasi depresinya tersebut.

Menonjolnya mekanisme pertahanan diri rasionalisasi menandakan kurangnya kemampuan untuk melakukan *coping*. Untuk itu, mereka memerlukan bantuan untuk meningkatkan kemampuan *coping* mereka

## TINJAUAN KEPUSTAKAAN

- Atwater, E & Duffi, K.G. (1999). *Psychology for Living: Adjustment, Growth, and Behavior Today*. (6<sup>th</sup> ed.). New Jersey: Prentice Hall.
- Baron, Robert A. & Byrne, D. (2000). *Social Psychology*, 10<sup>th</sup> ed. Boston: Allyn & Bacon.
- Beach, S. R. H., Jouriles, E. N., & O'Leary, D. K. (1985). Extramarital sex: Impact on depression and commitment in couples seeking marital therapy. *Journal of Sex and Marital Therapy*, 11, 9-08.
- Bellak, L., & Abrams, D., M. (1997). *The T.A.T, C.A.T and S.A.T in Clinical Use*, 6<sup>th</sup> ed. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Bellak. (1993). *The TAT, CAT, and SAT in Clinical Use*. (5<sup>th</sup> ed.). Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Blow, J & Hartnett, K. (2005). Infidelity in committed relationship II : A substantial review. *Journal of Marital and Family Therapy*, 31 (2), 217.
- Blood, R. O. (1962). *Marriage*, 2<sup>nd</sup> ed. Canada: The Free Press Macmillan, Comp
- Brehm, S.S. (1992). *Intimate relationship : 12th edition*. New York : McGraw Hill, Inc.
- Crooks, R. & Baur, K. (1999). *Our Sexuality*, 7<sup>th</sup> ed. USA: Brooks and Cole Davidson & Moore, 1996
- Di Matteo, M. R & Martin, L. R. (2002). *Health Psychology*. Boston: Allyn & Bacon
- Duvall, E. & Miller, B.C. (1985). *Marriage and Family Development*. New York: Harper and Row
- Drigotas, S. M., Safstrom, C. A., & Gentillia, T. (1999). An investment model prediction of dating infidelity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 77, 509-524.
- Fincham, F.D & Hall, J.H. (2006). Relation dissolution following infidelity: The roles of attributions and forgiveness. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 25, 508-520.
- Fromm, E. (1972). *The Art of Loving*. New York: Harper & Row Publishers, Inc.

- Glass, S., & Wright, T. (1977). The Relationships of Extramarital Sex, Length of Marriage, and Sex Differences on Marital Satisfaction and Romanticism: Athanasiou's Data Reanalyzed. *Journal of Marriage and the Family*, 39, 691–704.
- Hawari, D. (2002). *Love Affair (Perselingkuhan): Prevensi dan Solusi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Kinsey, A. C., Martin, C. E., Pomeroy, W. B., Gebhard, P.H. (1970). *Sexual Behavior in Human Female*. New York: Pocket Box
- Lusterman, D. (1998). *Infidelity: A Survival Guide*. Oakland CA: New Harbinger Publications.
- Margono, S. (2003). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marnat, G. (2003). *Handbook of psychological assessment (4<sup>th</sup> ed.)*. New Jersey: John Wiley & Son.
- Marnat, G. (1984). *Handbook of Psychological Assessment, 3<sup>rd</sup> ed.* New York: John Willey & Sons
- McVicar, J. D. (2004). *The Impact of Parent's Extramarital Relationships on Their Adult Children*. Canada: The University of British Columbia.
- Murad, J. L., Saraswati, I., Musabiq, S. (2005). *Identifikasi Kebutuhan Dasar Laki-laki Berstatus Suami dan Perempuan Berstatus Isteri Dalam Perkawinan*. Depok: Laboratorium Psikologi Klinis dan Konseling Fakultas Psikologi UI
- Papalia, D.E., Olds, S. W., Feldman, R. D. (2004). *Human Development 9<sup>th</sup> ed.* New York: McGraw Hill
- Patton, M. Q. (1990). *Qualitative Evaluation and Research Methods*. Newbury Park : Sage Publications
- Poerwandari, K. E. (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Poerwandari, K. E. (1998). *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Depok: LPSP3 UI
- Rathus, Spencer A., Nervid, Jeffrey S, & Louis Fischer-Rathus. (1993). *Human Sexuality in A World of Diversity*. Massachusetts : Allyn & Bacon.

- Regan, P. (2003). *The Mating Game: A Primer on Love, Sex and Mariage*. Lonodn: Sage
- Sarwono, S. W. (1997). *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka
- Skolnick, A. (1983). *The Intimate Environment: Exploring marriage and the Family*: Little Brown & co.
- Sholevar, G. Pirooz. (1986). *The Handbook of Marriage and Marital Therapy*. New York: Pergamon Press.
- Spanier, G. B., & Margolis, R. L. (1983). Marital separation and extramarital sexual behavior. *The Journal of Sex Research*, 19, 23–48.
- Shateli, L. (1997). *Affair-Proof Your Marriage*. New York: Cliff Street Books.
- Stewart, C & Cash, W.B. (1985). *Interviewing: Principles and Practices*. Iowa: Wm. C. Brown Company Publishers
- Subotnik, R. & G.G. Harris. (1999). *Surviving infidelity 2nd edition*. Massachusetts: Adams Media Corporation.
- Sutomo, B. (2006). *Teman Tapi Mesra, Sebuah Awal Perlingkuhan: Apakah Pasangan Anda Setia*. Dalam  
, diambil pada tanggal 10 Desember 2006.
- Then, Debbie. (1998). *Why woman stay with men who stray*. Glasglow: Caledonian International Book Manufacturing, Ltd.
- Turner, S. & D.B. Helms. (1995). *Lifespan Development International Edition 5<sup>th</sup> ed.* New York: Harcourt Brace College Publishers.
- Vaughan, P. (2003). *The Monogamy Myth 3rd edition. A Personal Handbook for Recovering from Affairs* dari E-Book. [Edisi cetak oleh Newmarket Press]
- Vangelisti, L. & Gerstenberger, M. (2004). *Communication and Marital Infidelity*. In Duncombe, J. *State of Affairs : Explorations in Infidelity and Commitment*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc
- Williams, Brian.K., Sawyer, Stacey,C. & Wahlstrom, Carl.M. 2006. *Marriages, Families, and intimate relationship : A practical introduction*. Boston: Pearson Education, Inc.